

# **PENELITIAN BERBASIS MASALAH**

**Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I**

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## Penelitian Berbasis Masalah

---

Penulis : Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I

Layout : Ria Anggraini

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)

Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**CV. Amanah**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: Mei 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-243-6

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat “alhamdulillah”, sebagai wujud rasa syukur penulis kepada Allah Swt. sehingga dengan segala keterbatasan dan kekurangan akhirnya mampu menyelesaikan buku ini. Tidak lupa salawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan pencerahan ilmu pengetahuan lewat hadits dan sunnahnya.

Buku ini mencoba mengangkat tiga teori, yakni kurikulum, ilmu kalam, dan kecerdasan/intelegensi. Selain itu, implementasinya adalah dengan melihat dalam pembelajaran berbasis masalah. Maka, untuk lebih memvalidkan, penulis mengaitkannya dalam bentuk penulisan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berikir kritis mahasiswa dengan fokus pada Prodi PAI, MPI dan PGMI. Penulis berusaha mencoba untuk mencari persoalan-persoalan substansif pada materi Ilmu Kalam sehingga diperoleh data dan informasi yang komprehensif berkaitan permasalahan tersebut. Penulis dengan segala keterbatasan pengetahuan mencoba untuk menafsirkan, menelaah dan menganalisis serta menyimpulkan pengaruh model pembelajaran dan IQ tersebut serta interaksinya terhadap berpikir kritis mahasiswa.

Rasa terima kasih yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan sepenuh hati dan jiwa saya, penulis sampaikan kepada Dr. H.Fajri Ismail M.Pd.I, suami tercinta yang mensupport moril maupun materil dalam menyelesaikan buku ini dan selalu mengerti akan kekurangan serta kelemahan penulis. Anak-anakku, M. Fahmi Nurusman,

Fadilah Aisyah Nurusman, dan Hilal Avicenna Nurusman, kalianlah energi dalam jiwaku dan permata hati sesungguhnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya buat penulis. Penulis sadar bahwa banyak kekurangan yang dijumpai di dalam buku ini, masukan dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk perbaikan penulisan ini dan untuk karya akademik penulis selanjutnya.

Palembang, Februari 2018

Mardiah Astuti

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Bab 1 Pendahuluan.....	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Rumusan Permasalahan .....	23
Bab 2 Pembelajaran Berbasis Masalah .....	29
A. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah .....	29
B. Karakteristik Model PBM.....	35
C. Sintaks Model PBM.....	38
D. Urgensi Masalah dalam PBM .....	44
E. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis.....	46
Bab 3 Kemampuan Inteligensi.....	51
A. Definisi Inteligensi.....	51
B. Teori Inteligensi .....	55
C. Mengukur Tingkat Kecerdasan.....	61
D. Klasifikasi Inteligensi .....	68
E. Pengaruh Inteligensi Terhadap Keberhasilan dalam Mengajar .....	73
Bab 4 Berpikir Kritis dalam Ilmu Kalam.....	79
A. Definisi Berpikir Kritis .....	79

B. Hakikat Ilmu Kalam.....	85
C. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Kalam.....	92
D. Aliran-aliran Ilmu Kalam.....	102
E. Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu Kalam .....	133
Bab 5 Pendekatan Penulisan Berbasis Masalah.....	141
A. Jenis, Metode Penulisan dan Desain Penulisan	141
B. Variabel Penulisan .....	147
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sample.....	149
D. Rancangan Perlakuan.....	152
E. Teknik Pengumpulan Data.....	154
F. Uji Validitas dan Realibitas Intrumen.....	161
G. Teknik Analisis Data.....	164
Bab 6 Hasil dan Pembahasan .....	175
A. Hasil Penulisan dan Analisis data .....	176
B. Uji Normalitas dan Homogenitas Data .....	188
C. Uji Hipotesis Penulisan.....	201
D. Pembahasan Hasil Penulisan.....	209
Bab 7 Penutup .....	225
A. Simpulan .....	225
B. Saran .....	226
Daftar Pustaka .....	229
Biodata Penulis .....	242



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

#### 1. Pentingnya PTKN

Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN), memiliki fungsi tidak saja mentransformasikan ilmu pengetahuan umum kepada mahasiswa. Lembaga PTKN lahir dan berkembang menjadi muara dan titik temu antara disiplin ilmu keislaman dan umum. Saat ini jati diri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) akan lebih banyak ditentukan oleh kepiawaiannya mempertemukan berbagai wacana intelektual dengan disiplin keilmuan, sehingga mampu memberi sumbangan sebesar mungkin bagi khasanah intelektual Islam.<sup>1</sup> Ini berarti sumbangan akademik berupa pemikiran, teori-teori dan hasil penulisan dari PTKN, diberikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Kualitas dan kuantitas pemikiran ini menjadi katalisator dan ukuran keberhasilan dunia akademik di PTKN.

---

<sup>1</sup> M. Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AK group, 2003), h. 88. IAIN dalam penulisan ini adalah IAIN Raden Fatah Palembang yang telah mereformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. UIN Raden Fatah diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo bersama sembilan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan tiga IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dan sekaligus melaunching program 5000 doktor. Sembilan STAIN dan tiga UIN tersebut adalah IAIN Samarinda, IAIN Palangkaraya, IAIN Kendari, IAIN Manado, IAIN Jember, IAIN Salatiga, IAIN Purwokerto, IAIN Palopo, dan IAIN Langsa. UIN Wali Songo, Semarang, UIN Raden Fatah, Palembang dan UIN Sumatera Utara, Medan. Lihat <http://kemenag.go.id>.

Menarik untuk menelusuri jejak sejarah pertumbuhan dan lahirnya PTKN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Genealogi PTKN secara filosofis keagamaan, diawali perbenturan umat Islam Indonesia dengan pendidikan dan kemajuan Barat yang memunculkan kaum “intelektual baru” yang sering juga disebut sebagai “cendekiawan sekuler”.<sup>2</sup> Kelompok ini seringkali berseberangan pemikiran dengan ulama yang mewakili kelompok lama. Kelompok ini pula cenderung merendahkan pemikiran intelektual lama yang dianggap kolot, kaku, ketinggalan jaman, dan dianggap hanya mengerti persoalan agama saja. Friksi dua kelompok ini menyebabkan beberapa tokoh Islam membuat gagasan untuk menciptakan ulama yang tidak saja memahami persoalan keagamaan yang bersifat keakhiratan saja, akan tetapi mengerti ilmu-ilmu umum sebagai ilmu pada dimensi keduniawian. Dengan kata lain, menurut Azra, agar ulama intelektual sekaligus intelektual agama dapat dijumpai pada diri seseorang.<sup>3</sup>

Salah satu perwujudan cita-cita tersebut pada tanggal 24 Agustus 1960 didirikanlah lembaga IAIN di Yogyakarta. IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam resmi didirikan setelah menggabungkan dua lembaga pendidikan di kala itu yakni PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang berkedudukan di Yogyakarta dengan ADIA (Akademik Dinas Ilmu Agama).<sup>4</sup> Rahim mengatakan bahwa secara sederhana ada

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), h. 194.

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 117. ADIA merupakan lembaga pendidikan dinas yang didirikan oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri. Mahasiswanya akan

dua harapan dari berdirinya IAIN, yakni *pertama*: harapan bersifat sosial (*social expectation*), dan *kedua*: harapan yang bersifat akademik (*academic expectation*)”.<sup>5</sup> Harapan akademik, lulusan IAIN diharapkan memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, dan harapan sosial, masyarakat menginginkan lulusan IAIN memiliki ilmu keagamaan yang baik sehingga mampu berkiprah di masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan seperti menjadi imam sholat, khotib pada saat sholat jumat dan memimpin doa pada saat kegiatan keagamaan di kampung.

## 2. Kurikulum PTKIN

Untuk memenuhi tujuan pendirian sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama dan disiplin ilmu berdasarkan masing-masing Prodi, IAIN memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda dengan perguruan tinggi umum lainnya. Lembaga ini berusaha untuk mengintegrasikan dua kompetensi keilmuan yakni ilmu umum (berdasarkan prodi masing-

---

mencapai ijazah pendidikan semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan baik umum maupun kejuruan dan agama. PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Negeri) didirikan oleh pemerintah untuk umat Islam sebagaimana pendirian UGM bagi kalangan nasionalis. PTAIN merupakan lembaga pendidikan negeri yang berasal dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia. Lihat pada Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 122. Disebutkan pula dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia bahwa menurut Mahmud Yunus, perguruan tinggi Islam pertama didirikan dan dibuka di bawah kepemimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang, Sumatera Barat. Lembaga pendidikan ini terdiri dari dua Fakultas yakni Syari'at dan Pendidikan. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 103.

<sup>5</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 180.

masing) dan ilmu keagamaan yang disusun dalam rumpun mata kuliah *islamic studies*. Hal ini terlihat dari stuktur kurikulum nasional IAIN Fakultas Tarbiyah pada tahun 1995, seperti pada Tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Struktur Mata Kuliah Kurikulum 1995 Fakultas Tarbiyah**

No.	Kelompok Mata Kuliah	Mata Kuliah
1	MKU	Pancasila, Kewiraan, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, IAD,ISD dan IBD, Metodologi Studi Islam
2	MKDK	Ushul Fiqh, Ulumul Hadits, Ulumul Qur'an, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Filsafat Umum, Metode Penulisan Fiqh, Hadits, Tafsir, dan Sejarah Peradaban Islam
3	MKK	Ilmu Jiwa Belajar, Perencanaan Sistem PAI, Pengembangan Kurikulum PAI, Materi Pendidikan Agama Islam, Statistik, Pengembangan Sistem Evaluasi PAI dan Praktik Mengajar

Sumber: Diolah dari buku *Daulay*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bagaimana stuktur kurikulum yang didesain oleh Fakultas Tarbiyah terdiri dari dua kelompok mata kuliah yakni pertama: mata kuliah *islamic studies* baik pada rumpun MKDK dan MKU, dan kedua mata kuliah disiplin keilmuan pada rumpun MKK. Pada struktur kurikulum tahun 1995, mata kuliah pada rumpun *islamic*

*studies* yang disajikan adalah Ushul Fiqh, Ulumul Hadits, Ulumul Qur'an, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Filsafat Umum, Metode Penulisan Fiqh, Hadits, Tafsir, Sejarah Peradaban Islam dan Metodologi Studi Islam. Disiplin mata kuliah kependidikan dan umum di antaranya Ilmu Jiwa Belajar, Perencanaan Sistem PAI, Pengembangan Kurikulum PAI, Materi Pendidikan Agama Islam, Statistik, Pengembangan Sistem Evaluasi PAI dan Praktik Mengajar.

Demikian pula pada struktur kurikulum pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah pada saat ini. Pengelompokan-pengelompokan mata kuliah baik mata kuliah *islamic studies* atau mata kuliah lainnya terlihat pada penyajian mata kuliah institut sebagaimana pada Tabel 1.2 di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Mata Kuliah Institut**

No	Mata Kuliah Institut
1	Pancasila dan Kewarganegaraan
2	Bahasa Indonesia
3	Ilmu Kalam
4	MSI
5	IAD/ISD/IBD
6	TIK
7	Ulumul Quran
8	Ulumul Hadits
9	Bahasa Arab I
10	Filsafat Umum
11	Sejarah Peradaban Islam
12	Bahasa Arab II

No	Mata Kuliah Institut
13	Bahasa Inggris I
14	Bahasa Inggris II
15	Bahasa Arab III
16	Bahasa Inggris III
17	Metodologi Penulisan
18	Pembekalan KKN
19	KKN
20	Tasawuf
21	Ushul Fiqh
22	Fiqh
23	Tafsir
24	Hadits
25	Skripsi

Diolah dari buku silabus Prodi PAI, PBA dan PGMI

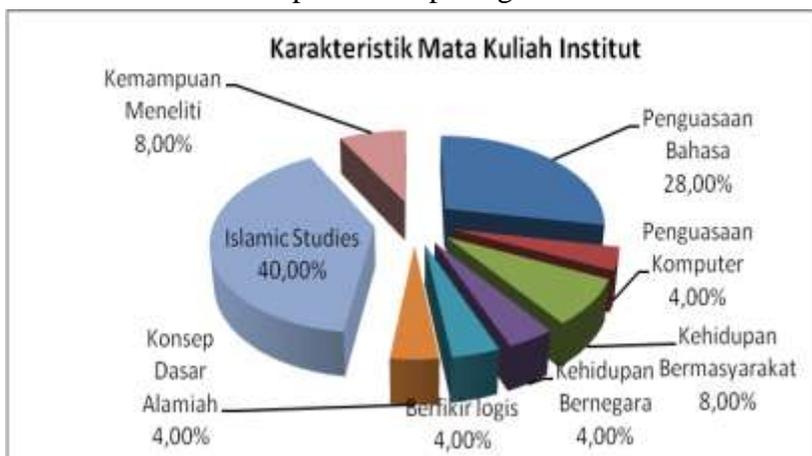
Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa karakteristik mata kuliah institut yakni 1) rumpun mata kuliah *islamic studies*, 2) penguasaan bahasa asing dan nasional, 3) pembelajaran dan penguasaan komputer, 4) berkehidupan bermasyarakat, 5) berkehidupan bernegara, dan 6) berfikir logis dan ilmiah. Mata kuliah *islamic studies* terdiri dari mata kuliah Ilmu Kalam, Metodologi Studi Islam (MSI), Tasawuf, Ushul Fiqh, Fiqh, Tafsir, dan Hadits.<sup>6</sup> Ada tujuh (7) mata kuliah memberikan tujuan pembelajaran penguasaan bahasa baik bahasa nasional dan bahasa asing yaitu mata kuliah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab I, II, dan III, serta Bahasa Inggris I, II, dan III. Satu mata

---

<sup>6</sup> Pada tingkat fakultas, mata kuliah *islamic studies* yang diajarkan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah adalah mata kuliah Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI).

kuliah memiliki tujuan pembelajaran penguasaan komputer, yaitu TIK.

Dua mata kuliah mencakup tujuan pembelajaran berkehidupan bermasyarakat, yaitu Pembekalan KKN dan KKN. Satu mata kuliah memiliki tujuan pembelajaran berkehidupan bernegara yaitu Pancasila. Satu mata kuliah membentuk mahasiswa berfikir logis dan ilmiah, yaitu Filsafat Ilmu. Satu mata kuliah membentuk wawasan tentang konsep dasar alamiah, budaya dan sosial yaitu IAD, IBD dan ISD. Dua mata kuliah membentuk kemampuan mahasiswa meneliti yaitu Metodologi Penulisan dan Skripsi. Secara lengkap sebaran mata kuliah institut dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini:



Gambar 1.3 Karakteristik Mata Kuliah Institut

Perbandingan dua kurikulum di atas baik struktur kurikulum nasional IAIN pada tahun 1995 dan struktur kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang semakin menegaskan bahwa visi dan misi PTKN erat kaitannya dengan membangun kaum intelektual ulama dan ulama intelektual sebagaimana dikatakan oleh Azra. Struktur

kurikulum yang didesain di PTKN menjembatani tujuan dan kompetensi hasil lulusan yang memenuhi dua harapan baik bersifat akademik sesuai dengan prodi masing-masing, maupun harapan sosial di mana lulusannya mampu memberikan kontribusi pemikirannya dalam bidang sosial keagamaan.

Dari perbandingan kedua struktur kurikulum di atas, dapat pula dilihat bahwa salah satu mata kuliah pada rumpun *islamic studies* yang masih dipertahankan dan diajarkan di perguruan tinggi Islam adalah Ilmu Kalam. Diajarkannya Ilmu Kalam hingga saat ini menegaskan bahwa mata kuliah masih sangat diperlukan untuk memperkuat dan memperkokoh serta memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan pemikiran intelektual Islam pada bidang teologi dan eskatologi.

### **3. Ilmu Kalam**

Pada konteks sejarah, embrio lahirnya Ilmu Kalam diawali dengan wafatnya Rasulullah saw. Atas inisiatif dan kekhawatiran para sahabat karena kekosongan pemimpin yang dikhawatirkan memecah belah umat, bertempat di Saqifah Bani Sa'adah beberapa sahabat baik dari golongan Muhajirin dan Anshor membai'at Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama.<sup>7</sup> Proses pemilihan ini tidak diikuti oleh Ali bin Abi Thalib karena kesibukannya mengurus pemakaman Rasulullah. Ketidakikutsertaan dan keterlambatan Ali mengakui Abu Bakar sebagai khalifah menyebabkan beberapa sahabat lain justru beranggapan bahwa Abu Bakar telah mengambil hak *imamah* (kepemimpinan) yang seharusnya diserahkan kepada Ali. Walaupun Ali bin Abi Thalib terpilih sebagai khalifah keempat, ketika Umar bin Khathab dan Utsman bin Affan

---

<sup>7</sup> M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, ed., *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi Ilmu Kalam* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 2.

terpilih menjadi khalifah kedua dan ketiga, para sahabat yang mendukung Ali tetap beranggapan bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah Ali.

Titik kulminasi dari perpecahan ini adalah pasca perang Shiffin antara Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dengan Mu'awiyah Gubernur Damaskus. Perang ini diakhiri dengan peristiwa *tahkim* atau perdamaian di antara keduanya. Akibat peristiwa ini banyak tentara Ali tidak menyetujui proses perdamaian ini dan bahkan keluar dari barisan Ali. Keluarnya tentara Ali dari barisan melahirkan satu kelompok dalam aliran Kalam yang disebut dengan golongan Khawarij. Golongan ini memiliki pandangan bahwa siapapun yang ikut serta dalam *tahkim* hukumnya kafir karena bertentangan dengan perintah Allah (*la hukma illa lillah*) dan halal untuk dibunuh. Untuk itu kelompok Khawarij merancang pembunuhan terhadap empat sahabat yakni Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa al-'Asy'ari yang dianggap paling bertanggungjawab terjadinya *tahkim*. Dari empat sahabat seperti yang dijadikan target pembunuhan, hanya Ali yang berhasil dibunuh oleh kelompok ini.

Nasution menjelaskan bahwa dari konsep kafir, persoalan melebar menjadi pelaku dosa besar. Khawarij beranggapan bahwa yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan Al-quran, tetapi orang yang berbuat dosa besar, yakni *murtakib al-kabair atau capital sinner*, juga dipandang kafir.<sup>8</sup> Dari sini pula muncul dua kelompok lainnya yakni Murji'ah yang memiliki pandangan bahwa orang berbuat dosa besar masih disebut

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 7.

muslim dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar, bukan disebut mukmin dan bukan pula disebut kafir, orang ini berada pada dua posisi (*manzilah bainal manzilatain*).

Pada perkembangannya lahir pula kelompok-kelompok Kalam lainnya seperti Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Ahmadiyah, serta Ahlussunnah wal jama'ah beserta pemikirannya masing-masing. Persoalan yang dijadikan bahan pemikiran bagi kelompok kalam tidak lagi berbicara tentang konsep kafir dan dosa besar, pemikiran mereka mencakup pula tentang perbuatan manusia, kenabian, eskatologi bahkan menyentuh wilayah yang paling substansi yakni Tuhan itu sendiri beserta Sifat dan Zat yang berada pada-Nya.

Dari penjelasan sejarah inilah yang menjadi alasan Ilmu Kalam masih sangat diperlukan untuk diajarkan. Dari konflik politik menjadi persoalan-persoalan keagamaan memiliki dimensi yang sangat luas. Konsep-konsep teologis, eskatologis dan kenabian yang diajukan oleh ulama Kalam ketika membahas tentang persoalan-persoalan tersebut tidak saja berdasarkan dalil *nash* yang bersumber kepada Al-quran dan sunnah, akan tetapi juga menggunakan dalil '*aql* atau logika. Atas dasar alasan inilah ilmu kalam menurut Nurcholish Madjid tidaklah dimaksudkan "pembicaraan" dalam sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika.<sup>9</sup>

Pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika pada ilmu kalam cenderung dilakukan oleh beberapa aliran yang timbul disebabkan ilmu kalam tersebut. Aliran

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 203.

Mu'tazilah, misalnya, cenderung menafsirkan ayat Al-quran sesuai dengan kebutuhan dan logika para pengikutnya.

Apa yang dibahas oleh Mutakallimun tentang dimensi teologis beserta cabang-cabangnya, justru menunjukkan sisi gelap Ilmu Kalam itu sendiri. Sebagai sebuah pemikiran dan disiplin ilmu, Kalam dianggap sebagai ilmu yang sangat teoretik, kaku dan mengindahkan dimensi praktis dalam kehidupan keseharian, padahal ajaran yang diajarkan pada aliran Kalam tersebut sarat dengan kehidupan praktis manusia.

Demikian pula Gusman mengatakan bahwa kelemahan Ilmu Kalam adalah pembahasannya yang sangat teologis, esoteris dan masih jauh dari nilai kemanusiaan. Kaum Mu'tazilah yang dianggap rasionalistik di dalam mazhab Kalam, pada kenyataannya rasionalisme mereka itu hanya untuk membela keagungan dan kesucian Tuhan, bukan membela problem-problem sosial kemanusiaan yang dihadapi pada saat itu.<sup>10</sup> Enigeer mengatakan bahwa kelemahan Ilmu Kalam dapat dilihat dari dua sisi yakni: pertama, wataknya yang lebih bersifat intelektualistik, metafisis-spekulatif, dan kedua, lekatnya relasi teologi politik kelompok *status quo*. Teori klasik dalam realitasnya tidak jarang menjadi alat legitimasi bagi pemegang kekuasaan atau rezim.<sup>11</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa kelemahan Ilmu Kalam sebagai disiplin ilmu mencakup: 1) dari sifatnya yang cenderung teologis esoteris, Ilmu Kalam sarat akan permasalahan yang berhubungan dengan kemanusiaan

---

<sup>10</sup> Islah Gusman, *Metodologi Penafsiran Emansipatoris: Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci*, dalam *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, (Temanggung: STAINU Press, 2008), 4.

<sup>11</sup> A. Khudori Soleh, ed., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 99.

yang bersumberkan pada ajaran aliran masing masing yang selalu membenarkan kelompoknya.2) kelompok mutakallimun dianggap sebagai kaum pembela pemerintah yang berkuasa pada saat itu karena pendapat atau fatwa mereka bisa dikatakan sejalan dan segaris dengan kebijakan rezim yang berkuasa, 3) pendapat mutakallimun cenderung lebih mempertahankan dan membela keyakinan aliran masing-masing ketimbang membela isu kemanusiaan yang justru lebih membutuhkan solusi dibandingkan dengan Ilmu Kalam itu sendiri.

Sebagai mata kuliah, Ilmu Kalam pun memiliki beberapa kelemahan baik materi maupun metodologinya. Menarik pula untuk mengulas pendapat penyunting jurnal Tajdid tentang ilmu Kalam sebagai bagian dari *islamic studies*, yakni:<sup>12</sup>

Kajian Islam (*Islamic Studies*) di Perguruan Tinggi Agama Islam saat ini berhadapan dengan problem yang kompleks dan serius. Di antara problem kajian Islam (*Islamic Studies*) yang cukup cukup serius adalah rendahnya tingkat efektivitas dan efisiensi penyerapan materi-materi pembelajarannya, serta efek (atsar)-nya dalam sikap dan perilaku sehari-hari mahasiswa. Problem serius dalam kajian Islam (*islamic studies*) di PTAI di Indonesia tampaknya terkait dengan struktur keilmuan kajian Islam (*islamic studies*) sekaligus metodologi dan pendekatan pembelajarannya. Penelusuran terhadap struktur keilmuan dan metodologi pendekatan kajian Islam (*islamic studies*) penting dilakukan, sebab dalam dunia akademis setiap disiplin ilmu akan selalu mengalami proses dekonstruksi atau

---

<sup>12</sup> <http://tajdidaid.blogspot.com/>

pembongkaran melalui berbagai kegiatan akademik. Padahal kajian Islam (*islamic studies*) lebih banyak memuat aspek-aspek normatif. Dengan kata lain, proses akademik tidak pernah kosong dari upaya “mempertanyakan kembali” berbagai asumsi dasar ilmu, termasuk ilmu-ilmu yang dianggap “telah mapan” sekali pun. Di sisi lain, sebagaimana kita ketahui bersama, umat Islam pada umumnya berpendapat bahwa "rumusan" belief, îmân, credo, kepercayaan, atau akidah (yang merupakan unsur-unsur utama Dirâsah Islâmiyah) harus dipercayai begitu saja adanya oleh para pemeluknya. Itulah struktur fundamen dari apa yang disebut sebagai "agama", yang biasanya dikembangkan dengan menggunakan pola pikir atau logika deduktif (deductive) yang amat bergantung pada teks atau nash-nash kitab suci. Salah seorang pemikir Islam kontemporer, Mohammed Abid al-Jabiri menyebut pola pikir seperti itu sebagai pola pikir "bayaniyyun" dan bukan “`irfaniyyun”, dan bukan pula “burhaniyyun”.

Berangkat dari pernyataan di atas, ada tiga problem mendasar yang masih dihadapi di dalam proses belajar mengajar pada Ilmu Kalam, yaitu: 1) rendahnya serapan materi perkuliahan Ilmu Kalam, 2) mata kuliah ini sangat bersifat normatif, namun tidak terlepas dari konteks keseharian terutama yang berkaitan dengan pemahaman masing masing aliran, sehingga materi perkuliahan tidak memberikan efek terhadap perilaku mahasiswa, dan 3) minimnya metode dan pendekatan seorang dosen di dalam mentransfer pengetahuan

itu sendiri. Konsekuensinya adalah kompetensi berupa hasil belajar pada domain kognitif berupa pengetahuan, domain psikomotorik dan afektif sebagai penerjemahan Ilmu Kalam dalam bentuk sikap dan tingkah laku menjadi tidak terwujud.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis di lapangan, ditemui bahwa pada mata kuliah Ilmu Kalam, materi yang diajarkan tidak hanya bersifat metafisik dan ketauhidan, namun materi yang berhubungan langsung dengan pengikut berbagai aliran Ilmu Kalam tersebut. Seperti Aliran Mu'tazilah, Syi'ah, Salaf dan Khalaf serta Ahlus Sunnah Waljama'ah (Aswaja). Pada kontekstualnya, beberapa aliran tersebut sarat dengan perbedaan serta pemahaman yang dikuti serta dilaksanakan setiap pengikutnya. Perbedaan dan permasalahan tersebut seperti pada aliran Mu'tazilah yang mentafsirkan nash Al-quran sesuai dengan kebutuhan dan rasio. Ulama Salaf mentafsirkan Al-quran sesuai dengan sunnah Rasul. Pemahaman aliran Syi'ah pun berbeda dengan aliran Ahlussunah Wal Jamaah, seperti pemahaman tentang imam. Syia'ah menolak imam yang bukan berasal dari Ahlul Bait, dan mereka tidak mengakui Khulafaurrasyidin kecuali Ali bin Abi Tahalib. Sedangkan Aswaja tidak mengakui kekhalfaan para Khulafaur rasyidin tersebut.

Pada Tabel 1.3 di bawah ini menjelaskan pebedaan dan permasalahan ajaran antar kelompok dalam Ilmu Kalam:

**Tabel 1.3**  
**Permasalahan Dalam bidang Teologi (Aqidah)**

Aspek	Aswaja	Syi'ah	Khawarij
Rukun Islam	1. Syahadat 2. Sahalat	Shalat, Puasa, Zakat, Haji,	Lebih pada gerakan

	3. Puasa 4. Zakat 5. Haji	Wilayah	politik
Rukun Iman	Iman Kepada : 1. Allah 2. Para Malaikat Allah 3. Kitab Allah 4. Para Rasul Allah 5. Hari Akhir 6. Qadha dan Qadhar	Tauhid, nubuwah, imamah, al-a'dli, al ma'ad	Lebih pada gerakan politik
Keberadaan Al-quran	Meyakini bahwa Al-quran tetap Original	Meyakini bahwa Al-quran tidak orisinal dan sudah diubah oleh para sahabat (dikurangi dan di tambah)	Meyakini Khalq Al-quran (penciptaan Al-quran) karena Al-quran itu tidak suci.
Surga dan Neraka	Surga diperuntukan bagi orang orang yang taat kepada Allah dan RasulNya. Neraka diperuntukan bagi orang orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasulnya.	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali. Neraka diperuntukan bagi orang-orang yang memusuhi	Setiap orang dari umat Nabi Mhammad yang telah melakukan dosa dikategorikan sebagai orang kafir dan dia kekal

		Imam Ali.	di dalam neraka.
Rujukan Hadits	Rujukan haditsnya adalah Al-Kutub Ash Shitah (Shahih Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmuzi, Ibnu Majah, Sunan Al-Nasa'i	Rujukan hadits adalah kutubus saba'ah : Al-Kafi, Al-Istibshar, Man la yahdhuruhu al Faqih, At-Tahzib	Hanya mengambil hadits yang diriwayatkan oleh pemimpin mereka.

Tabel 1.3 di atas menjelaskan tentang perbedaan masalah Aqidah dan keyakinan yang terjadi pada aliran-aliran kalam dan dapat diketahui dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada Tabel 1.4 di bawah ini terdapat perbedaan dan permasalahan pemahaman aliran-aliran kalam dalam bidang politik :

**Tabel 1.4**  
**Permasalahan Aliran Kalam dalam Bidang Politik**

Aspek	Aswaja	Syiah	Khawarij
Khulafaurnasyidin	Khulafaurnasyidin yang diakui dan sah adalah: Abu Bakar, Ustman, Umar dan Ali	Ketiga khalifah (Abu Bakar, Umar dan Usman) tidak diakui oleh Syi'ah kecuali Syi'ah Zaidiyah) karena telah dianggap	Menyatakan keluar dari kepemimpinan Ali Mengkafirkan semua yang sepakat dengan pentahkiman

		merampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.	
Imamah	Pemimpin atau imam tidak terbatas pada dua belas imam saja, sehingga percaya kepada imam imam lainnya.	Pemimpin hanya 12 imam dan percaya kepada imam tersebut salah satu rukun iman.	Memiliki pemimpin sendiri
Ishmah	Khalifah atau imam tidak ma'shum, mereka dapat berbuat salah dan dosa	Para imam yang berjumlah dua belas itu ma'sum seperti Nabi.	Pemimpin dapat berbuat salah bahkan bisa kafir. Jika pemimpin kafir maka rakyat juga kafir.
Cara pengangkatan pemimpin	Pemimpin diangkat melalui kesepakatan	Pemimpin telah di tentukan Allah bukan pilihan rakyat	Khalifah harus dipilih melalui pemilihan yang bebas bersih, dilakukan mayoritas kaum muslimin.
Hukum pengangkatan imam	Kepemimpinan hukumnya wajib karena	Kepemimpinan hukumnya wajib berdasarkan	Kelompok Najdat mengatakan

	dalil-dalil syariat	nash Ilahy	bahwa pengangkatan imam wajib karena mashlahat dan kebutuhan bukan karena syariat
Syarat pemimpin	Pemimpin harus memenuhi empat syarat yaitu harus berasal dari suku Quraisy, Bai'at, Syuro dan Adil.	Pemimpin harus berasal dari ahlu bait	Khalifah tidak harus dari suku Quraisy dan tidak juga dari bangsa Arab

Dari Tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa beberapa aliran dalam Ilmu Kalam, bermuatan berbagai perbedaan yang sarat permasalahan dalam kehidupan beraqidah dan berpolitik.

Pada konteks mata kuliah terutama mata kuliah Ilmu Kalam, sangat diperlukan reorientasi dan reformulasi dalam pendekatan dan metodologi pengajarannya yang lebih ramah, humanis, kontekstual, menarik dan interaktif. Hal ini menjadi keharusan karena menurut Djamarah proses belajar mengajar sebagai interaksi edukatif di mana interaksi ini harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.<sup>13</sup> Zurqoni

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 11.

menambahkan, guru (dosen) yang mengajar dengan hangat, bersikap komunikatif dan familiar dengan siswa akan menimbulkan kepercayaan dari siswa.<sup>14</sup> Pelajaran akan menjadi lebih bermakna dan berhasil jika proses belajar mengajar dan interaksi, guru atau dosen menampilkan sikap dan sosok manusia yang hangat, komunikatif dan familiar. Pelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan apabila seorang dosen melakukan pendekatan “memanusiakan mahasiswa”.

Pendapat ini bukan tanpa alasan karena selama ini pendekatan pembelajaran di perguruan tinggi hanya bersifat satu arah, monolog, tidak variatif dan robotik. Dosen menjadi pemilik tunggal ilmu pengetahuan dan mahasiswa menjadi robot yang hanya mendengar dan melaksanakan perintah dari dosen. Meminjam istilah Freire, sistem perkuliahan kebanyakan masih mengikut apa yang disebut sebagai “*the banking concept of education*” (pendidikan ala bank), di mana dosen bertindak selaku pemilik tunggal ilmu. Dosen berperan sebagai subyek aktif, sedangkan mahasiswa menjadi obyek pasif.<sup>15</sup>

Dari pernyataan Freire, menjadi gambaran dan kenyataan bahwa di dalam perkuliahan, dosen menganggap dirinya sebagai sumber pengetahuan dan mahasiswa sebagai “gelas kosong” yang harus diisi semauanya. Anggapan sebagai gelas kosong didasari oleh interpretasi bahwa ilmu pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal dan dikuasai sebanyak mungkin. Padahal seyogyanya,

---

<sup>14</sup> Zurqoni, *Meretas Peran Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 120.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 198.

ukuran keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan seberapa banyak pengetahuan yang didapat oleh seorang mahasiswa. Indikator keberhasilan belajar lainnya diukur sejauhmana seorang dosen berhasil menanamkan nilai-nilai pengetahuan yang telah diperolehnya dan keterampilan serta kemampuan mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

#### **4. Pentingnya Model Pembelajaran untuk Ilmu Kalam**

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa model pembelajaran yang diyakini secara teori mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa di antaranya *Contextual Teaching and Learning* atau CTL. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.<sup>16</sup> CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan dan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas keseharian.

Model lainnya yang bisa diterapkan di dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model ini dikembangkan berdasarkan kepada teori belajar konstruktivisme.<sup>17</sup> Menurut Arends sebagaimana dikutip oleh Suprahatiningrum, model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk

---

<sup>16</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 15.

<sup>17</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 231.

menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.<sup>18</sup> Artinya, ciri khas dari PBM adalah mahasiswa dihadapkan dengan persoalan sosial yang nyata dan dicari solusinya sehingga diharapkan mahasiswa mampu berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuannya sendiri.

Keuntungan lainnya dengan menggunakan model ini, mahasiswa dapat berpikir kritis. Levin mendefinisikan PBM sebagai model pembelajaran yang menstimulus siswa untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah serta pengetahuan yang relevan dengan masalah dan isu pada dunia nyata.<sup>19</sup> Arends di dalam Trianto menyebutkan pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.<sup>20</sup> Baden menjelaskan lebih lanjut bahwa PBM mengajarkan kepada siswa untuk belajar lebih kompleks. Kompleks disebabkan model PBM menghadirkan permasalahan dunia nyata ke dalam kelas sehingga siswa mampu memberikan keputusan-keputusan yang kemungkinan akan diambil.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Jamil Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruzz, 2012), h. 10

<sup>19</sup> Robert B. Levin, *Energizing Teacher education and Professional Development with Problem-Based Learning* (Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development), h. 2.

<sup>20</sup> Trianto, *Mendesain*, h. 92.

<sup>21</sup> Maggi Savin-Baden, *Facilitating Problem-Based Learning: Illuminating Perspectives* (Philadelphia: Open University Press, 2003), h. 2.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat penting untuk melihat penulisan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ada beberapa faktor penting menurut penulis sehingga meneliti variabel tersebut, yaitu:

- 1) Dari hasil pengumpulan data dan hasil wawancara dari berbagai sumber yang berkompeten, mata kuliah Ilmu Kalam sarat dengan permasalahan kontekstual yang dirasakan umat beragama terutama meyangkut pemikiran aliran – aliran seperti: Mu'tazilah, Syiah, Salaf dan Khalaf serta Ahlussunnah wal Jamaah.
- 2) Sepanjang pengamatan awal penulis, penyajian perkuliahan disajikan sangat monoton, yaitu menggunakan metode ceramah.
- 3) Jika menggunakan metode diskusi, kelas terkesan tidak interaktif karena didominasi sebagian kecil mahasiswa
- 4) Pada akhir sesi perkuliahan ditutup dengan penjelasan singkat dari dosen sehingga pengetahuan yang diperoleh oleh mahasiswa tidak utuh dan komprehensif.
- 5) Pendekatan Ilmu Kalam yang terlalu teoretis membuat mahasiswa jenuh dan jauh dari realitas sosial, padahal Ilmu Kalam tidak terlepas dari konteks kehidupan para pengikut aliran tersebut.
- 6) Ilmu Kalam sebagai mata kuliah sarat akan fenomena-fenomena yang aktual dan kontekstual, terutama tentang aliran Syiah yang bertentangan dengan Sunni mengenai Rukun Islam, Rukun Iman, Syahadat, Imam, Mut'ah dan sebagainya.
- 7) Ilmu Kalam banyak menyisakan problematika sosial khususnya peristiwa-peristiwa perbedaan mazhab di tanah air. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan

Syiah yang menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait sedangkan Ahlussunnah wal Jamaah tidak membedakannya selama hadits tersebut memenuhi syarat Mushtolahul Hadits. Syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Khulafaur Rasyidin, sedangkan Ahlussunnah mengakui keempat Khlifah tersebut. Faham Mu'tazilah yang lebih megutamakan rasio, megajarkan tentang Pluralisme beragama, maksudnya adalah semua agama itu adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Dalam arti kata mereka berpendapat bahwa bukan hanya Islam agama yang benar melainkan seluruh agama yang ada berhak mendapatkan pembenaran. Mu'tazilah mengajarkan Liberalisme Agama maksudnya adalah memahami nash nash agama (Al-quran dan Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, dan hanya menggunakan doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.

- 8) Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

## **B. Rumusan Permasalahan**

### **1. Identifikasi masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan penting untuk diteliti yaitu sebagai berikut.

- 1) Kondisi kelas yang cenderung satu arah di mana tidak terjadi interaksi antara mahasiswa dan dosen.

- 2) Mahasiswa cenderung jenuh dan bosan dengan suasana kelas yang monoton.
- 3) Pada metode diskusi yang diterapkan oleh dosen, hanya beberapa mahasiswa saja yang terlihat aktif untuk berdiskusi. Sedangkan mahasiswa lainnya seolah-olah sibuk dengan urusannya sendiri.
- 4) Apabila tidak menggunakan metode diskusi di dalam proses belajar mengajarnya, dosen yang mengajar ilmu kalam menggunakan metode konvensional lainnya yaitu ceramah.
- 5) Dosen masih menjadi narasumber utama dan menjadi pembicara tunggal di dalam proses belajar mengajar dan kurang memberikan ruang tanya jawab.
- 6) Walaupun dosen memberikan sesi untuk tanya jawab, mahasiswa cenderung kelihatan ragu dan takut untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 7) Mahasiswa tidak mampu membangun pengetahuannya sendiri, sehingga ketika dihadapi permasalahan berkaitan dengan problematika sosial khususnya permasalahan yang berkaitan dengan konflik horizontal dikarenakan perbedaan pemikiran dan ajaran yang terdapat pada aliran-aliran pada Ilmu Kalam.
- 8) Rendahnya tingkat keberhasilan dan kompetensi lulusan mahasiswa pada mata kuliah ilmu kalam pada beberapa butir soal yang menuntut mahasiswa untuk menganalisa dan mengevaluasi. Ini terlihat dari hasil jawaban mahasiswa pada ujian semester yang diberikan oleh dosen.

## **2. Pembatasan Masalah**

Adapun yang menjadi identifikasi masalah di atas merupakan problem mendasar yang dihadapi oleh mahasiswa UIN Raden Fatah di dalam proses pembelajarannya. Karena begitu luasnya kajian yang akan dibahas terutama berkaitan dengan mata kuliah dan model-model pembelajaran, maka penulisan membatasi masalah di dalam penulisan ini pada satu mata kuliah dengan menggunakan satu model pembelajaran dan satu metode konvensional.

Mata kuliah yang dijadikan penulisan adalah mata kuliah ilmu kalam, sedangkan model pembelajaran dan metodenya adalah PBM dan ceramah. Ada empat kelas yang akan dijadikan penulisan, dua kelas menjadi kelas eksperimen dan dua kelas dijadikan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, dua kelas menggunakan model pembelajaran PBM dan dua kelas kontrol hanya menggunakan metode ceramah (konvensional).

## **3. Tujuan**

Adapun tujuan penulisan pengaruh Model Pembelajaran (PBM) memiliki tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa antara Model PBM dan konvensional.
- 2) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa yang ber IQ tinggi, antara yang menggunakan model PBM dan konvensional.
- 3) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa yang berIQ rendah

antara yang menggunakan Model PBM dengan yang menggunakan model metode konvensional.

- 4) Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kecerdasan (IQ) terhadap kemampuan berpikir kritis.

#### **4. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam proses pembelajaran, khususnya mata kuliah ilmu kalam dan umumnya bagi mata kuliah lainnya. Dengan harapan penulisan ini menjadi inspirasi upaya pengembangan teori-teori model dan metode pembelajaran, khususnya PBM serta metode konvensional. Diharapkan pula penulisan ini memberikan informasi tentang karakteristik IQ mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Selain memiliki manfaat teoritis, hasil penulisan ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan, di antaranya :

- 1) Bagi penulis, penulisan ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan kemampuan dalam penerapan PBM pada mata kuliah Ilmu Kalam guna meningkatkan keberhasilan belajar mahasiswa.
- 2) Bagi Fakultas Tarbiyah dan keguruan, hasil penulisan ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam penerapan model pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Kalam.
- 3) Bagi lembaga pendidikan, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran guna

mengembangkan proses pembelajaran melalui penerapan berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan keberhasilan belajar mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas kompetensi output mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan.

- 4) Bagi dosen, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi dosen untuk menerapkan berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan daya berpikir kritis mahasiswa
- 5) Bagi mahasiswa, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi tepat dalam upaya mengantisipasi pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran Al-quran dan Hadist serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan kaitannya dengan keberhasilan mahasiswa pada mata kuliah ilmu kalam.
- 6) Bagi penulis lain, diharapkan hasil penulisan ini memiliki manfaat dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan serta dapat disempurnakan lebih lanjut.





## **BAB II**

# **PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

### **A. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah**

Teori-teori psikologi modern dalam pendidikan seperti teori perkembangan Piaget, Konstruktivisme, Bandura dan Bruner memandang bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh mahasiswa akan lebih bermakna apabila pengetahuan tersebut dibangun mahasiswa itu sendiri dan bukan oleh dosen. Peran dosen bukan sebagai pusat pengetahuan yang bertugas untuk mendistribusikan informasi pengetahuan, akan tetapi dosen bertindak sebagai fasilitator yang mengembangkan kemampuan pengetahuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Teori-teori ini melahirkan model-model pembelajaran yang menekankan pentingnya bagi peserta didik untuk mampu mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, bebas, aktif dan kreatif.

Ada banyak model pembelajaran yang dijadikan acuan dalam membentuk kelas interaktif dan edukatif. Salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru secara konstruktif dan mandiri adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dikenal dengan istilah *Problem Based Learning* atau *Problem Based Instruction*. Model ini juga mengacu kepada model pembelajaran lain seperti pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based*

*instruction*), belajar otentik (*authentic learning*) dan pembelajaran bermakna (*anchored instruction*).<sup>22</sup> Model Pembelajaran Berbasis Masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey di mana menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan.<sup>23</sup>

Barret dan Moore mengatakan PBM sebagai model adalah pembelajaran yang dihasilkan dari sebuah proses analisis untuk menentukan keputusan yang terbaik dari masalah yang diajukan.<sup>24</sup> Levin mendefinisikan PBM sebagai model pembelajaran yang menstimulus mahasiswa untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah serta pengetahuan yang relevan dengan masalah dan isu pada dunia nyata.<sup>25</sup> Arends (dalam Trianto) menyebutkan pengajaran berdasarkan masalah merupakan

---

<sup>22</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 215. Pada perkembangannya, Model PBM diperkenalkan pada dunia perguruan tinggi di Harvard University pada tahun 1930. Secara serius, model ini dikembangkan di McMaster University pada tahun 1969 sehingga model ini kemudian dikenal secara luas dengan istilah *Problem Based-Learning (PBL)*. Glen O'Grady, Elaine H.J. Yew, Karen P.L Goh dkk., *One-Day, One Problem* (Singapore: Springer), 2012, h. 21.

<sup>23</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 91. John Dewey merupakan tokoh sosiologi pendidikan beraliran pragmatis. Menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah melalui lima langkah: 1) siswa mengenali masalah, 2) menyelidiki dan menganalisis kesulitan dan menentukan masalah, 3) menghubungkan satu masalah dengan masalah lain, 4) menimbang jawaban, dan 5) mempraktikkan salah satu pemecahan yang dipandang terbaik. *Ibid.*, h. 32.

<sup>24</sup> Terry Barret dan Sarah Moore, ed., *New Approaches To Problem-Based Learning* (New York: Roulledge, 2011), h. 4.

<sup>25</sup> Barbara B. Levin, *Energizing Teacher education and Professional Development with Problem-Based Learning* (Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development), h. 2.

suatu pendekatan pembelajaran di mana mahasiswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.<sup>26</sup> Baden menjelaskan lebih lanjut bahwa PBM mengajarkan kepada mahasiswa untuk belajar lebih kompleks. Kompleks disebabkan model PBM menghadirkan permasalahan dunia nyata ke dalam kelas sehingga siswa mampu memberikan keputusan-keputusan yang kemungkinan akan diambil.<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas diperoleh pengertian dan karakteristik yakni PBM merupakan salah satu model dan pendekatan di dalam pembelajaran di mana model ini menempatkan suatu masalah dan isu yang berkaitan dengan dunia nyata sebagai objek kajian. Peserta didik diminta untuk mensintesa hubungan antara satu masalah dengan masalah lainnya sehingga diperoleh keputusan yang tepat dengan tujuan siswa mengkonstruksi pengetahuan barunya. PBM merupakan model yang memiliki tujuan agar mahasiswa dapat berpikir kritis, mandiri, aktif dan percaya diri.

Suhirman di dalam bukunya mengungkapkan perbedaan antara PBM dan metode pengajaran lainnya sebagaimana pada Tabel 2.1 di berikut ini:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Trianto, *Mendesain*, h. 92.

<sup>27</sup> Maggi Savin-Baden, *Facilitating Problem-Based Learning: Illuminating Perspectives* (Philadelphia: Open University Press, 2003), h. 2.

<sup>28</sup> Suhirman, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Lingkungan Hidup* (Buku: UNJ), h. 39.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan**  
**Pembelajaran Konvensional**

<b>Pembelajaran Tradisional</b>	<b>Pembelajaran Berbasis Masalah</b>
Kurikulum/silabus sebagai resep obat	Kurikulum atau silabus sebagai pengalaman
Terpusat pada guru	Terpusat pada siswa
Linier dan rasional	Koheren dan relevan
Mengajar mengantar informasi	Mengajar memudahkan informasi
Belajar menerima	Belajar mengkonstruksi
Belajar dengan lingkungan yang tersusun	Belajar dengan lingkungan yang hidup

Tabel 2.1 di atas menunjukkan perbedaan substansi antara metode tradisional dengan PBM yakni: 1) pada PBM, kurikulum didesain untuk memberikan dan menggali pengalaman belajar bagi mahasiswa; pada pendekatan tradisional kurikulum didesain sebagai resep obat sehingga kurikulum menjadi kaku dan tidak fleksibel, 2) PBM menempatkan mahasiswa sebagai sentral dalam pembelajaran sehingga model PBM menggunakan pendekatan *student-centered*. Sedangkan pada pembelajaran tradisional, proses interaksi di dalam kelas menempatkan dosen sebagai pusat atau pemilik tunggal pengetahuan sehingga dosen terkesan lebih aktif daripada mahasiswa, 3) pada pendekatan tradisional, belajar adalah sekedar mengantar informasi dan bukan untuk memperkaya informasi itu sendiri. Pada PBM, tujuan belajar

didesain agar mahasiswa memperoleh informasi-informasi baru.

Keempat, pada strategi konvensional, mahasiswa menjadi objek sehingga mahasiswa menjadi pasif dan statis karena mahasiswa harus menerima informasi pengetahuan dari dosen tanpa harus menganalisis informasi tersebut, sedangkan pada PBM mahasiswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan 5) pada PBM lingkungan belajar dipandang sebagai lingkungan yang selalu berubah sehingga kelas menjadi lebih fleksibel, bermakna dan interaktif. Pada model tradisional, kelas diasumsikan sebagai lingkungan yang sudah tersusun dan tidak perlu untuk dirubah.

Walaupun memiliki keunggulan, terdapat kelemahan di dalam model PBM antara lain: 1) persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks, 2) sulitnya mencari problem yang relevan, 3) seringkali terjadi miss-konsepsi, dan 4) konsumsi waktu di mana model ini memerlukan waktu yang cukup banyak dalam proses penyelidikan.<sup>29</sup> Demikian pula Sanjaya mengatakan bahwa model PBM memiliki kelemahan, di antaranya:<sup>30</sup>

- a. Manakala mahasiswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

---

<sup>29</sup> Trianto, *Mendesain*, h. 97.

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 221

- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari kedua pendapat di atas, diperoleh pemahaman bahwa setidaknya kelemahan model ini dilihat dari tiga dimensi yakni: 1) media dan waktu, 2) dosen, dan 3) mahasiswa. Pada dimensi media dan waktu, model ini membutuhkan persiapan pembelajaran yang matang dan terencana karena tingkat kesulitan dalam memilih alat dan media ketika menggunakan model ini. Bahkan seringkali model ini tidak bisa diterapkan karena setiap sekolah kadangkala tidak memiliki prasarana dan sarana yang cukup baik dalam menunjang pelaksanaan model ini terutama ketersediaan video, laptop dan LCD. Tahapan dan proses pelaksanaan yang dilalui model ini relatif cukup banyak sehingga menyebabkan waktu belajar menjadi tidak cukup. Pada dimensi dosen, pendidik harus memiliki kemampuan dalam memilih permasalahan yang menjadi topik bahasan sehingga permasalahan itu menjadi menarik, menantang dan memberikan motivasi belajar bagi mahasiswa. Ini menuntut guru harus lebih banyak membaca dari berbagai literatur dan disiplin ilmu agar permasalahan menjadi lebih kontekstual, kontemporer dan sejalan dengan tujuan pembelajaran. Pada dimensi mahasiswa, peserta didik kadangkala tidak memiliki minat dan motivasi dalam membahas permasalahan yang ada karena masalah tersebut tidak menarik atau masalah yang disampaikan terlalu berat. Di samping itu, ketika menggunakan model ini mahasiswa perlu adaptasi untuk mengubah cara belajarnya sesuai dengan tujuan model PBM.

## B. Karakteristik Model PBM

Model PBM memiliki karakteristik atau ciri utama yang membedakannya dengan model lain. Torp dan Sage mengungkapkan ada tiga karakteristik utama dalam PBM yakni: 1) melibatkan dan menempatkan mahasiswa secara langsung dalam situasi yang berkaitan dengan masalah, 2) mendesain kurikulum berdasarkan masalah yang diajukan sehingga memungkinkan mahasiswa dapat bersentuhan dan terhubung dengan permasalahan yang diajukan pada proses pembelajaran, dan 3) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana dosen bertindak sebagai pelatih yang melatih dan memandu mahasiswa dalam penyelidikan dan analisis dari masalah dan mengantar mahasiswa untuk berpikir lebih mendalam.<sup>31</sup>

Demikian pula Rusman mengungkapkan beberapa karakteristik PBM sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Permasalahan sebagai *starting point* dalam belajar;
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e. Belajar pengarahan diri menjadi yang utama;

---

<sup>31</sup> Linda Torp dan Sara Sage, *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education* (Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development, 2002), h. 15.

<sup>32</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 232.

- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial;
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;
- h. Pengembangan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- j. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman mahasiswa dan proses belajar.

Dua pendapat di atas mengisyaratkan bahwa masalah merupakan karakteristik utama dalam model PBM. Masalah yang relevan dan koheren dengan materi pelajaran dan dunia nyata akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang mahasiswa untuk lebih tahu dan mendalami permasalahan yang diajukan. Sebaliknya, proses belajar mengajar dengan menggunakan model ini tidak akan berjalan dengan baik apabila masalah yang dipilih tidak relevan dan aktual. Untuk itu karakteristik masalah dalam model PBM sebaiknya terbuka dan memiliki berbagai perspektif jawaban sehingga permasalahan tersebut menarik untuk didiskusikan.

Dutch, Groh, dan Allen menjelaskan selain memilih masalah, model ini menekankan pentingnya mahasiswa bekerja dalam tim dan grup yang kecil.<sup>33</sup> Suprihatininghum mengatakan bahwa kolaborasi dalam PBM mengisyaratkan mahasiswa yang bekerja sama satu sama lain, paling sering dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok

---

<sup>33</sup> Barbara J. Dutch, Susan D. Groh dan Deborah E. Allen, eds., *The Power of Problem-Based Learning* (Virginia: 2001, Stylus Publishing), h. 6

kecil.<sup>34</sup> Dengan adanya kolaborasi dalam bentuk tim, setiap anggota mampu untuk memberikan informasi tambahan terhadap permasalahan yang diajukan dan setiap anggota dapat pula memberikan motivasi satu sama lain.

Selain pengajuan masalah, analisis masalah dan kolaborasi, model ini juga mengisyaratkan perlunya produk sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Arends dalam Trianto yakni pembelajaran berdasarkan masalah menuntut mahasiswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.<sup>35</sup> Produk yang dihasilkan dalam model ini dapat berupa laporan hasil diskusi dari topik permasalahan, video ataupun bentuk karya-karya lain.

Sebagai akhir dari aktivitas belajar mengajar pada model PBM, Pierce dan Jones di dalam Rusman mengatakan perlunya refleksi atau evaluasi terhadap jawaban yang telah diberikan.<sup>36</sup> Riyanto menjelaskan kegiatan ini sebagai tahap sintesis di mana pada tahap ini dilakukan tiga kegiatan utama yakni meninjau ulang pengetahuan baru, menyatukan temuan, dan refleksi hasil belajar.<sup>37</sup> Kegiatan ini diperlukan untuk membantu mahasiswa untuk mereview kembali terhadap jawaban dari permasalahan atau pada tahap ini siswa juga diminta untuk memberikan masukan terhadap proses pembelajaran yang terjadi pada saat dilaksanakannya model ini.

---

<sup>34</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi*, h. 221.

<sup>35</sup> Trianto, *Mendesain.*, h. 94.

<sup>36</sup> Rusman, *Model-Model*, h. 242.

<sup>37</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 293.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa ciri khas dari model PBM yaitu: 1) desain pembelajaran pada model PBM diawali dengan pengajuan masalah yang menarik dan menantang untuk dibahas oleh mahasiswa, 2) *inquiry* atau penyelidikan terhadap permasalahan yang diajukan, 3) kolaborasi dengan cara membentuk tim atau grup kecil, 4) menunjukkan produk atau karya dapat berupa laporan kegiatan diskusi, proyek atau produk berupa video yang berkaitan dengan permasalahan, dan 5) refleksi dan evaluasi terhadap hasil jawaban dari permasalahan dan proses pembelajaran.

### **C. Sintaks Model PBM**

Sintaks merupakan langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh seorang dosen dalam melaksanakan sebuah model. Setiap model memiliki prosedur implementasi yang berbeda satu sama lain. Beberapa model memiliki beberapa persamaan di dalam sintaksnya seperti Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw memiliki persamaan dengan PBM karena kedua model mensyaratkan adanya kelompok di dalam prosedur pelaksanaannya.

Ibrahim (dalam Trianto) menyebutkan lima tahapan dalam PBM yakni: 1) tahap pertama orientasi mahasiswa terhadap masalah di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) mengorganisasi mahasiswa untuk belajar dengan tujuan dosen membantu mahasiswa dalam mengorganisasi tugas belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya berupa laporan atau video, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Secara komprehensif sintaks tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini:<sup>38</sup>

**Tabel 2.2**  
**Sintak PBM Model Ibrahim**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Dosen</b>
Tahap 1 Orientasi mahasiswa Pada Masalah	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar	Dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok	Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan	Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan

---

<sup>38</sup> Trianto, *Mendesain*, h. 98.

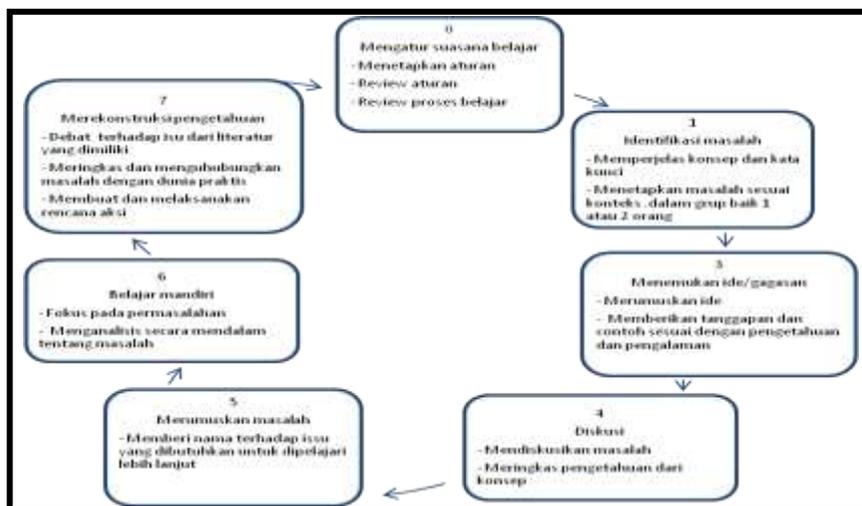
<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Dosen</b>
menyajikan hasil karya	menyiapkan karya yang sesuai dengan seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Hmelo-Silver dalam Wardoyo juga menyebutkan lima langkah dalam model PBM yakni: 1) skenario permasalahan yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, 2) identifikasi fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam skenario pembelajaran, 3) membuat hipotesis didasarkan pada fakta dan permasalahan, 4) proses mengidentifikasi permasalahan yang akan muncul karena adanya gap antara fakta dan masalah, 5) menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan baru yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Walaupun memiliki lima langkah yang sama dalam model PBM, terdapat perbedaan mendasar pada tahapan Ibrahim dan Hmelo-Silver yakni: 1) dibandingkan dengan Hmelo-Silver, pada model Ibrahim tidak diperlukan hipotesa permasalahan, 2) pada model Hmelo-Silver, siswa tidak dituntut untuk menyiapkan karya berupa laporan kegiatan atau berupa video.

Barret dan Moore menjelaskan tentang tujuh langkah-langkah dalam mendesain PBM di mana menurut mereka

sebelum melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBM, perlu mengatur kondisi belajar. Pada model Hmelo-Silver, tahapan ini disebut tahapan skenario masalah. Model desain Barret dan Moore dapat dilihat pada gambar di bawah ini:<sup>39</sup>



Gambar 2.4 Sintaks PBM Model Barret dan Moore

Gambar 2.4 menjelaskan delapan alur PBM pada model Barret dan Moore yakni: 1) mengatur situasi kelas dengan cara menetapkan aturan dalam proses pembelajaran, 2) mengajukan permasalahan dan dosen memperjelas konsep kunci dari permasalahan, 3) menemukan ide atau gagasan dari permasalahan yang telah diajukan sebelumnya dan kemudian memberikan tanggapan terhadap ide tersebut serta membuat grup kecil, 4) mendiskusikan masalah berdasarkan ide yang

<sup>39</sup> Barret dan Moore, *New Approaches*, h. 14.

disampaikan di grup, 5) merumuskan masalah<sup>40</sup>, 6) mempelajari isu dan masalah secara mendalam, 7) penyelidikan secara mandiri terhadap masalah yang diajukan, dan 8) mengkomparasi ide, gagasan dan pendapat yang dimiliki dengan teori atau literatur serta membuat rencana berikutnya berdasarkan ide yang telah dibangun berdasarkan teori.

Ryan dan Millspaugh memperkenalkan sintaks PBM dengan empat belas langkah dan terperinci sebagaimana pada Tabel 2.5 di bawah ini:<sup>41</sup>

**Tabel 2.5 Sintaks PBM Model Ryan dan Millspaugh**

<b>Tahap</b>	<b>Pelaksanaan</b>
1	Menjelaskan mengapa pembelajaran berbasis masalah digunakan
2	Menentukan kelompok dan menetapkan peran anggota tim
3	Menghadirkan kasus pada setiap mahasiswa
4	Mengidentifikasi masalah dan stakeholder serta mengidentifikasi informasi yang dipelajari
5	Menyediakan informasi tambahan berkaitan dengan kasus

---

<sup>40</sup> Pada model PBM tahap merumuskan masalah bisa dilakukan dengan cara merumuskan hipotesis yaitu merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Jumanta Handaya, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia, 2014), h. 212. Hipotesis yang diajukan akan diuji kebenarannya dengan cara mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. Wina Sanjaya, *Strategi.*, 217.

<sup>41</sup> Suhirman, *Pengaruh*, h. 54.

6	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran
7	Menugaskan tanggungjawab secara individu
8	Mengadakan kegiatan pengajaran untuk membantu menterjemahkan dan memahami informasi
9	Laporan terhadap tujuan pembelajaran dalam tim
10	Menghubungkan tujuan pembelajaran untuk jawaban kasus
11	Bertukar gagasan di antara kelompok
12	Mempersiapkan penyelesaian kasus
13	Tanya jawab kasus
14	Generalisasi kasus yang dialami melalui diskusi

Jika dibandingkan dengan ketiga model sebelumnya, model Ryan dan Millspaugh memberikan langkah yang mendetail dan komprehensif. Model ini tidak saja di mulai dengan pengkondisian kelas, akan tetapi mengenalkan dan memberikan alasan kenapa model PBM digunakan di dalam kelas. Perbedaan lainnya adalah, model ini juga menentukan dan membagi kelompok di kelas pada awal pembelajaran.

Berdasarkan sintaks dari model-model di atas, langkah-langkah dalam menggunakan model PBM setidaknya memuat: 1) desain ruang kelas yang menunjang model PBM, 2) mempersiapkan masalah sebelum proses belajar di mulai, 3) merumuskan masalah, 3) menetapkan hipotesis yang nantinya digunakan dalam menarik kesimpulan, 4) membuat grup kecil, 4) mendiskusikan masalah dalam grup kecil, 5) mengkomparasi gagasan dan ide dengan literatur yang dimiliki, 6) menyampaikan gagasan atau ide di dalam kelas, 7) dosen memberikan saran atau masukan dan 8) refleksi, menyimpulkan serta mengevaluasi permasalahan.

#### D. Urgensi Masalah dalam PBM

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, masalah merupakan kata benda yang diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan. Di dalam bahasa Inggris, masalah diartikan sebagai problem yakni sesuatu yang sulit ditangani; sesuatu yang menjadi sumber masalah; perasaan tidak menyukai dan tidak ingin melakukan.<sup>42</sup> Masalah juga diartikan sebagai situasi yang dianggap membahayakan dan perlu untuk ditangani; penyelidikan mulai dari kondisi yang diberikan untuk menyelidiki atau menunjukkan fakta, hasil, atau hukum.<sup>43</sup> Menurut Terry Barret dan Sarah Moore, pada model PBM masalah berfungsi sebagai *trigger* atau pencetus timbulnya ide dan gagasan yang menstimulus, memberikan motivasi, dan membangkitkan semangat dalam belajar.<sup>44</sup>

Dari definisi ini terlihat bahwa masalah atau problem memiliki tiga pengertian yakni: 1) persoalan yang dianggap berbahaya dan perlu untuk dicari jalan keluarnya, 2) proses penyelidikan terhadap suatu kondisi atau masalah dengan tujuan untuk mendapatkan fakta atau hasil, dan 3) masalah berfungsi sebagai *trigger* atau alat yang memacu mahasiswa dalam belajar. Penulisan yang dilakukan oleh Gijsselaers dan Schmidt menjelaskan pentingnya merumuskan masalah pada model PBM. Penulisan ini menjelaskan tentang hubungan antara kualitas masalah, pengetahuan awal, kemampuan dosen, aktifitas belajar mandiri, kerja grup, keberhasilan belajar, dan minat. Hasil penulisan menyimpulkan bahwa di antara pengetahuan awal dan kemampuan dosen, kualitas masalah

---

<sup>42</sup> <http://www.merriam-webster.com/dictionary/problem>

<sup>43</sup> <https://translate.google.com/#en/id/problem>

<sup>44</sup> Terry Barret dan Sarah Moore, *New Approaches*, h. 19

secara langsung dan sangat kuat mempengaruhi kualitas kerja dalam kelompok. Penulisan dengan menggunakan analisis regresi ini juga menyimpulkan bahwa kualitas masalah secara tidak langsung mempengaruhi waktu belajar, minat, dan prestasi belajar.<sup>45</sup>

Hasil penulisan di atas mengindikasikan bahwa faktor kualitas masalah lebih berperan dalam keberhasilan mengajar jika dibandingkan dengan pengetahuan awal, dan kemampuan dosen. Bahkan, kualitas masalah sangat kuat dalam mempengaruhi kualitas kerja dalam kelompok. Semakin berkualitas masalah, maka semakin berkualitas kerja di dalam kelompok, begitu pula sebaliknya. Artinya adalah keberhasilan tutor di dalam menghidupkan suasana kelas, tergantung dari keberhasilan dosen di dalam membuat dan memodifikasi masalah.

Sanjaya menyebutkan bahwa masalah dalam PBM akan menarik dan membangkitkan semangat bagi mahasiswa dengan cara:<sup>46</sup>

- a. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflic issues*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya.
- b. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan mahasiswa, sehingga setiap mahasiswa dapat mengikutinya dengan baik
- c. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya

---

<sup>45</sup> Glen O'Grady, *One-day*, h. 144.

<sup>46</sup> Sanjaya, *Strategi*, h. 216.

- d. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- e. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat sehingga setiap mahasiswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, masalah pada model PBM merupakan proses dan tahap penyelidikan mulai dari kondisi yang diberikan untuk menyelidiki atau menunjukkan fakta, hasil, atau hukum. Masalah dalam PBM berfungsi sebagai *trigger* atau pencetus timbulnya ide dan gagasan bagi mahasiswa. *Trigger* inilah yang akan menstimulus, memberikan motivasi, dan membangkitkan semangat mahasiswa dalam belajar.

### **E. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis**

Sibermen di dalam bukunya yang berjudul *active learning* mengungkapkan bahwa otak manusia tidak berfungsi seperti piranti audio atau video tape recorder. Menurutnya, informasi yang masuk ke dalam otak akan secara kontinyu dipertanyakan.<sup>47</sup> Artinya, otak tidak saja menerima informasi yang masuk secara pasif, akan tetapi secara dinamis mengolah informasi tersebut. Pengaruhnya terhadap dunia pendidikan adalah sebagai salah satu sarana untuk mengantarkan informasi, seyogyanya proses interaksi belajar tidak saja datang dari satu arah saja. Belajar harus pula menstimulus kemampuan otak dalam mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Media dan model-model pembelajaran yang

---

<sup>47</sup> Melvin L. Sibermen, *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif* (Bandung: Nuansa, 2009), h. 27.

digunakan dalam proses belajar mengajar dapat mengaktifkan kemampuan berpikir anak dalam mengolah informasi berupa ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Tujuan digunakannya model PBM di dalam proses belajar mengajar adalah model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini diungkapkan oleh beberapa tokoh pendidikan seperti Levin dan Rergeruth. Levin mengatakan hasil belajar dengan menggunakan model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis dan memberikan solusi terhadap masalah nyata yang dihadapi.<sup>48</sup> Rergeruth dalam Yamin mengungkapkan bahwa model PBM apabila diterapkan dalam situasi belajar yang kondusif dan konstruktif akan: 1) menciptakan pelajaran bermakna, di mana mahasiswa mampu memecahkan masalah berdasarkan cara mereka sendiri, 2) dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, dan 3) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.<sup>49</sup>

Dua pendapat di atas menyebutkan bahwa model PBM memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk tidak saja mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki, akan tetapi mampu juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara relevan. Model PBM tidak saja memotivasi mahasiswa untuk berpikir, akan tetapi model PBM mendorong mahasiswa

---

<sup>48</sup> Barbara B. Levin, ed., *Energizing*, h. 2.

<sup>49</sup> Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 63.

untuk berpikir kritis, abstrak, kompleks dan multi disiplin. Dengan kata lain, untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, tidak dapat dilakukan dengan menggunakan model serta pendekatan biasa dalam proses belajar mengajar, tetapi tujuan pembelajaran ini hanya bisa dilakukan dengan model PBM.

Menurut Shin Yun Wang, dkk. di dalam hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan model PBM dengan kemampuan berpikir kritis. Menurut mereka hubungan antara model PBM dan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Kebenaran yang dibangun dari kemampuan berpikir kritis dan analisis, merupakan kemampuan yang berasal dari model PBM.
- b. Model PBM merupakan model yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri yang bersumber dari proses belajar mandiri
- c. Kemampuan berpikir kritis yang diperoleh siswa dengan menggunakan model PBM, harus tetap dipertahankan untuk menerima tantangan yang berbeda.

Menurut Torp dan Sage dalam bukunya yang berjudul *Problem as Possibilities: Problem Based Learning K-16* mengatakan bahwa model PBM memiliki keunggulan yakni: 1) model PBM mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar, 2) PBM membuat belajar tidak sekedar teoretis, akan tetapi relevan dengan dunia nyata, 3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, 4) mendorong mahasiswa

---

<sup>50</sup> Shin-Yun Wang, Jer-Chia Tsai, dkk., Socrates: Problem Based-Learning and Critical Thinking- A Philosophic Point of A View, *Kaohsiung J. Med Sci.*, Maret 2008, Vol. 24. No. 3, h. 11. Jurnal ini dapat diakses melalui <http://www.kjms-online.com/article>

untuk menjadi manusia pembelajar, dan 5) melibatkan mahasiswa dalam dunia nyata sehingga pengalaman belajar yang diperoleh tidak sekedar replika akan tetapi memahami secara utuh.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBM, kemampuan berpikir secara kritis dapat ditingkatkan. Mahasiswa dengan menggunakan model ini mampu berpikir analitik, kompleks dan abstrak karena belajar tidak saja dilakukan secara teoretik, akan tetapi mahasiswa didorong untuk berpikir lebih tinggi karena mahasiswa dihadapkan dengan persoalan dan masalah yang berhubungan langsung dengan dunia nyata.

---

<sup>51</sup> Torp dan Sage, *Problem.*, hh. 23 - 25





## BAB III

# KEMAMPUAN INTELIGENSI

### A. Definisi Intelligensi

Di dalam psikologi belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar mahasiswa seperti: orangtua, guru, teman, keadaan cuaca, waktu belajar, lokasi sekolah, dan perlengkapan belajar. Sedangkan faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri di antaranya keadaan jasmani, fisiologis, minat, motivasi, inteligensi, memori, dan emosi.<sup>52</sup> Adanya faktor inteligensi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seorang mahasiswa, menyiratkan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki erat kaitannya dengan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam belajar.

Istilah inteligensi telah dikenal sejak lama dan berkaitan dengan sebuah kekuatan akal fikiran manusia yang mewakili kemampuan manusia di dalam berpikir. Spearman dan Jones di dalam Azwar mengungkapkan bahwa istilah inteligensi di dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Dalam bahasa Latin disebut *intellectus* dan *intellegentia*. Dalam bahasa Inggris masing-

---

<sup>52</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hh. 58 – 61.

masing diterjemahkan menjadi *intellect* dan *intelligence*.<sup>53</sup> Berawal dari *nous* dan *noesis*, pengertian intelegensi mengalami perkembangan sesuai dengan paradigma dan hasil penulisan yang dilakukan oleh para ahli.

Sejak lama sangat sulit untuk memperoleh pengertian kecerdasan secara utuh karena definisi inteligensi sangat abstrak. Moreno mengatakan ada tiga pengertian tentang inteligensi yakni *pertama*: kecerdasan diartikan sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah, *kedua*: inteligensi merupakan kemampuan dalam beradaptasi dan belajar yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, dan *ketiga*: inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir abstrak.<sup>54</sup> Perbedaan ketiga definisi tentang inteligensi menggambarkan betapa sulitnya memberikan pengertian secara komprehensif tentang kecerdasan. Andrew Crider mengatakan bahwa inteligensi itu bagaikan listrik, gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan.<sup>55</sup>

Binet, seorang tokoh dalam bidang pengukuran kecerdasan, bersama tokoh psikologi lainnya yang bernama Simon mencoba merumuskan pengertian inteligensi. Menurut mereka kecerdasan merupakan kemampuan menilai, memahami dan berpikir logis dengan baik.<sup>56</sup> Thorndike mengatakan inteligensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat berdasarkan kebenaran atau

---

<sup>53</sup> Syaifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1.

<sup>54</sup> Roxana Moreno, *Educational Psychology* (New Mexico: John Wiley & Sons, 2010), h. 44.

<sup>55</sup> Azwar, *Pengantar.*, h. 3.

<sup>56</sup> Robert J. Gregory, *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 165.

fakta.<sup>57</sup> Pendapat serupa dikemukakan oleh Slavin bahwa inteligensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan umum untuk belajar atau kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan.<sup>58</sup> Oslo, Maclin dan Maclin, mengatakan inteligensi adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (*recall*), dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat.<sup>59</sup>

Stoddart pada tahun 1941 menyebutkan inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan:<sup>60</sup>

- a. Mengandung kesukaran
- b. Kompleks, yaitu mengandung bermacam jenis tugas yang harus di atasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang intelegen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah
- c. Abstrak yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi
- d. Ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu

---

<sup>57</sup> Khodijah, *Psikologi*, h. 90.

<sup>58</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (New York: Pearson Education, 2006), h. 121.

<sup>59</sup> Robert Oslo, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 456.

<sup>60</sup> Azwar, *Pengantar*, h. 6.

- e. Diarahkan pada suatu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas
- f. Mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial
- g. Berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreatifitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.

Definisi yang dikemukakan oleh para pakar di atas menunjukkan bahwa pada satu dimensi, inteligensi merupakan kemampuan berpikir secara logis dan abstrak yang menjadi respon terhadap masalah berdasarkan fakta atau kebenaran. Di sisi lain, inteligensi dapat pula bermakna nilai sosial apabila dilihat dari hasil berpikir di mana hasil pemecahan masalah diterima oleh nilai dan norma sosial. Adanya unsur sosial sebagai salah satu komponen intelegensi diperkuat dari kesimpulan penulisan Sternberg bahwa kecerdasan manusia mencakup tiga faktor utama yakni: 1) kemampuan memecahkan masalah, 2) kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara, dan 3) kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.<sup>61</sup>

Dari uraian di atas tentang definisi inteligensi dapat disimpulkan tiga pengertian yakni: 1) dimensi kognitif yakni kemampuan memahami dan menganalisis masalah yang memiliki tingkat kesukaran tinggi baik secara logis maupun abstrak serta menggunakan kembali pengetahuan tersebut, 2) dimensi komunikasi yakni kemampuan berbicara dengan baik

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 9

dan benar sebagai refleksi dari kemampuan berpikir, dan 3) kemampuan sosial yakni kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain dan hasil pemikirannya relevan dengan nilai-nilai sosial yang dianut di masyarakat.

## **B. Teori Inteligensi**

Di dalam sebuah tulisannya, Fromm menjelaskan tentang perbedaan substansial antara manusia dan hewan. Menurutnya, spesies manusia dan hewan dapat didefinisikan sebagai primata yang muncul pada saat evolusi di mana hewan mencapai determinisme instingtif terendah dan manusia mengalami perkembangan otak titik tertinggi.<sup>62</sup> Manusia dan hewan menurut Fromm merupakan makhluk yang berevolusi di mana pada perkembangannya otak hewan tidak mengalami perkembangan dibandingkan dengan manusia yang mengalami titik kulminasi perkembangan otak yang paling baik di antara primata lainnya. Tulisan dan pendapat ini sekaligus mengatakan bahwa otak sebagai salah satu komponen yang menyusun manusia merupakan salah satu keunikan bagi manusia itu sendiri karena dalam masa pertumbuhannya sebagai manusia, otak selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Otak merupakan tempat proses awal dan sentral dari berpikir serta sumber dan ukuran kecerdasan manusia.

Di dalam pendidikan Islam, otak merupakan salah satu potensi dasar (fitrah) yang dimiliki manusia. Jalaluddin mengatakan otak sebagai hidayat al-‘aqliyah memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol,

---

<sup>62</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Teori-Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 253.

hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dan salah.<sup>63</sup> Demikian rumit dan kompleksnya kerja dan dimensi otak, ada banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli untuk mendefinisikan inteligensi yang dimiliki manusia.

Dari banyaknya teori tersebut dapat digolongkan menjadi tiga aliran besar yaitu pertama: teori yang bersumber bahwa kecerdasan dibentuk oleh satu faktor yang dikenal sebagai teori satu faktor. Teori ini digagas oleh Alfred Binet, kedua: teori yang menyebutkan bahwa kecerdasan dibentuk oleh dua faktor yang dikenal dengan teori dua faktor. Teori ini disampaikan oleh Erward Lee Thorndike dan Charles E. Spearman, dan ketiga: teori yang mengatakan bahwa kecerdasan otak ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu yang menggagas teori ini adalah Howard Gardner yang dikenal dengan teori *multiple intelligences*.

Lahirnya teori kecerdasan Binet sebagai penganut teori satu faktor diawali dengan ketidaksetujuannya terhadap pendekatan Galton dan Cattell yang menggunakan pengujian proses-proses psikomotorik untuk mengukur inteligensi. Menurutnya mengukur fungsi-fungsi kognitif seperti memori, atensi, imajinasi, dan pemahamanlah yang akan memberikan ukuran yang lebih sesuai bagi inteligensi.<sup>64</sup> Intelejensi menurutnya lagi, merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan kematangan

---

<sup>63</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 35.

<sup>64</sup> Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, terj. Lita Hardian, *Sejarah Psikologi Modern* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 275.

seseorang.<sup>65</sup> Binet dengan teori kecerdasan tunggalnya menyebutkan bahwa satu-satunya yang membentuk kecerdasan seseorang adalah kemampuan kognisi manusia yang terdiri dari kemampuan mengingat (memori), perhatian, dan pemahaman manusia terhadap sesuatu.

Pendapat ini didukung dengan penemuan tentang genetika modern yang dikembangkan oleh H. Nilsson Ehle dan R. Emerson serta E. East. Selanjutnya, penulisan mengungkapkan bahwa DNA atau *deoxyribonucleic acid* dari orangtua yang berbentuk tangga berpilin itu terdiri atas pembawa sifat yang berisi informasi genetik.<sup>66</sup> Artinya, orangtua yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan mewarisi kecerdasan tinggi pula terhadap anaknya, begitu pula sebaliknya.

Berbeda dengan Binet, Thorndike, dan Spearman sebagai penganut teori dua faktor mengungkapkan bahwa kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, akan tetapi ditentukan oleh faktor lainnya. Menurut Thorndike, inteligensi tidak saja berkaitan dengan kognisi saja, akan tetapi terdiri dari tiga bentuk kemampuan yakni: 1) kemampuan abstraksi yakni kemampuan bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol, 2) kemampuan mekanik, yaitu kemampuan bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis, dan 3) kemampuan sosial yaitu kemampuan untuk menghadapi orang lain disekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.<sup>67</sup>

Demikian pula Spearman, menurutnya tiap tingkah laku manusia disebabkan oleh dua faktor, yaitu: pertama faktor

---

<sup>65</sup> Azwar, *Pengantar*, h. 15.

<sup>66</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 306.

<sup>67</sup> Azwar, *Pengantar*, h. 16.

umum, general faktor, dan kedua faktor-faktor khusus tertentu (*special faktor*).<sup>68</sup> Faktor umum dilambangkan dengan huruf “g” dan faktor-faktor lainnya disebut “s”. Faktor “g” merupakan faktor dasar, dan faktor “s” dipengaruhi oleh pengalaman.<sup>69</sup> Untuk ini menurut Spearman, setiap tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang didasari oleh faktor “g” atau faktor bawaan yang telah dimiliki oleh manusia dan faktor “s” oleh interaksi lingkungan.

Berbeda dengan Spearman, Thurstone mengatakan teorinya tentang inteligensi. Menurutnya inteligensi tidak dipengaruhi oleh faktor “g” atau faktor bawaan sejak lahir, akan tetapi dipengaruhi dua faktor yakni faktor “c” dan “s”. Faktor “s” merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan, sedangkan faktor “c” sebagai pembentuk tingkat kecerdasan terdiri dari tujuh yakni:<sup>70</sup>

- a. *Verbal comprehension* (kemampuan dalam pemahaman bahasa)
- b. *Reasoning* (kemampuan berpikir logis)
- c. *Perceptual speed* (kemampuan dalam mendeteksi kesamaan atau perbedaan dari berbagai desain/gambar)
- d. *Numerical ability* (kemampuan berhitung)
- e. *Word fluency* (kemampuan berpikir tentang kosakata secara tepat)
- f. *Associate memory* (ingatan asosiatif)
- g. *Spatial visualization* (kemampuan dalam menentukan bentuk benda dalam posisi yang berubah).

---

<sup>68</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 127.

<sup>69</sup> Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 158

<sup>70</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia, 2013), h. 93.

Menurut Azwar, konsep “g” dalam teori inteligensi Thurstone merupakan faktor umum yang membentuk kecerdasan dan “s” yang menjadi faktor spesifik. Model hirarki analisis faktor dua Thurstone. Faktor verbal terdiri dari kemampuan kosakata, angka dan pemahaman. *Perfomance* terdiri dari kemampuan pandang ruang, melengkapi gambar dan lorong sesat.

Howard Gardner sebagai penganut teori multi kecerdasan mengungkapkan bahwa kecerdasan tidak berdiri sendiri, akan tetapi kecerdasan itu banyak. Hal ini terlihat di dalam tulisan di dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* mengatakan bahwa: 1) setidaknya manusia memiliki 8 atau 9 kecerdasan, 2) tidak ada dua manusia bahkan pada manusia kembar yang memiliki kecerdasan yang sama.<sup>71</sup> Fleetham, dalam Yaumi dan Ibrahim mengatakan bahwa kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai sumber dalam pembelajaran.<sup>72</sup> Gardner mencatat ada sembilan keterampilan yang dimiliki manusia sebagaimana gambar 2.7 berikut ini:<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic, 2011), h. xv.

<sup>72</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

<sup>73</sup> <http://www.osmosysinfo.com/multipleIntelligences.html>



Gambar 2.7 Kecerdasan Jamak

Dari gambar 2.7 di atas terlihat bahwa ada sembilan kecerdasan yang dimiliki seorang anak yakni: 1) kecerdasan visual spasial, 2) kecerdasan ekstensial, 3) kecerdasan musik, 4) kecerdasan kinestetik, 5) kecerdasan interpersonal, 6) kecerdasan intrapersonal, 7) kecerdasan naturalis, 8) kecerdasan verbal linguistik, dan 9) kecerdasan matematika. Dari beberapa teori kecerdasan di atas setidaknya dapat dipahami bahwa berdasarkan perkembangan teori ini terlihat bahwa pada teori kecerdasan klasik mengatakan bahwa kecerdasan atau inteligensi dipengaruhi setidaknya satu atau dua faktor yang diwakili dengan “g” sebagai faktor bawaan, “s” sebagai faktor pengaruh lingkungan dan “c” sebagai pembentuk kecerdasan. Pada teori kecerdasan modern yang diwakili oleh Gardner melalui *multiple intelligences* melihat bahwa kecerdasan tidak saja dipengaruhi oleh dua faktor saja, akan tetapi inteligensi dipengaruhi oleh banyak faktor.

### C. Mengukur tingkat Kecerdasan

Walgito (dalam Khadijah) mengatakan bahwa untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang tidak bisa hanya dengan berdasarkan perkiraan melalui pengamatan, akan tetapi harus menggunakan alat khusus yang dinamakan tes inteligensi.<sup>74</sup> Pendapat ini menyiratkan bahwa untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengamati kemampuannya dalam menjawab soal saja, akan tetapi untuk mengukur tingkat kecerdasan harus diukur melalui tes.

Di dalam sejarah tes psikologi pertama kali dilakukan pada tahun 2200 SM di mana kaisar China memerintahkan pada pejabatnya untuk diuji secara berkala setiap 3 tahun sekali untuk menentukan kelayakan mereka pada jabatan tertentu. Tes ini terus diperbaiki dan dimodifikasi selama berabad-abad hingga ujian tertulis mulai diperkenalkan pada masa dinasti Han.<sup>75</sup> Pada masa modern tes psikologi diperkenalkan oleh Gattton yang merintis penerapan metode “rating” dan kuesioner. Tokoh lainnya yang berperan penting berkaitan dengan pengukuran psikologi yakni Cattell di mana tokoh ini pertama kali yang menciptakan istilah tes mental dalam makalahnya yang terkenal dengan *Mental Tests and Measurement*.<sup>76</sup>

Tokoh lainnya yang terkenal memelopori tes psikologi adalah Binet bersama sejawatnya bernama Theodore Simon. Mereka berdua menyiapkan skala inteligensi yang pertama yang dikenal dengan nama Skala Binet-Simon dan terus

---

<sup>74</sup> Khadijah, *Pengantar*, h. 92.

<sup>75</sup> Gregory, *Tes Psikologi*, h. 45.

<sup>76</sup> Suryabrata, *Psikologi*, h. 9.

dikembangkan sampai kepada tes Binet-Simon V. Konsep penghitungan pada tes Binet-Simon III menggunakan rumus  $IQ = \frac{MA}{CA}$  yang digagas oleh William Stern.<sup>77</sup> Dewasa ini beberapa tes yang terkenal untuk mengukur inteligensi di antaranya *Stanford-Binet Intelligence Scale*, *The Weschsler Intelligence Scale for Children-Revised (WISC-R)*, *The Kaufman Assessment Battery for Children (K-ABC)*.

a. *Stanford-Binet Intelligence Scale*

Tes untuk mengukur tingkat inteligensi dilakukan oleh Binet atas dasar permintaan pemerintah di Paris yang membutuhkan alat untuk membedakan antara anak-anak yang normal dan tidak normal. Perbedaan ini dibutuhkan oleh pemerintah Perancis pada saat itu karena model pendidikan tidak membedakan antara anak yang normal dan tidak. Konsekuensi dari tidak adanya perbedaan antara keduanya menyebabkan:<sup>78</sup>

1. Bagi anak yang kurang normal berarti mereka dipaksa mengikuti pendidikan yang di luar dari kemampuannya.
2. Bagi anak yang normal berarti mereka dihambat kemajuannya, dan ini mungkin juga menyia-nyiakan kemungkinan yang ada pada anak itu.
3. Masyarakat juga dirugikan karena pengeluaran biaya dan penggunaan waktu yang kurang efisien.

Pada awalnya (tahun 1905) tes ini terdiri dari 30 soal yang dirancang untuk mendiagnosa bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental. Pada tahun 1908 tes ini dimodifikasi dan direvisi yang terdiri dari 58 soal atau tes, hampir dua kali lipat dari jumlah tes yang pertama. Pada tahun 1916, Lewis

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>78</sup> Suryabrata, *Pengembangan*, 149.

Terman merevisi kembali tes ini yang dilakukan di Universitas Stanford. Oleh sebab itu tes inteligensi yang telah direvisi tersebut dikenal dengan istilah Stanford-Binet Intelligent Scale.<sup>79</sup> Untuk melihat sejarah perkembangan tes ini dapat dilihat pada Tabel 2.8 berikut ini:<sup>80</sup>

**Tabel 2.8**  
**Sejarah Perkembangan Tes Stanford-Binet**

<b>Tahun</b>	<b>Penulis</b>	<b>Komentar</b>
1905	Binet dan Simon	Tes sederhana berisi 30 soal
1908	Binet dan Simon	Memperkenalkan konsep usia mental
1911	Binet dan Simon	Diperluas untuk mencakup orang dewasa
1916	Stanford-Binet/Terman dan Merill	Memperkenalkan konsep IQ
1937	Stanford-Binet 2/Terman dan Merill	Penggunaan pertama bentuk paralel (L dan M)
1960	Stanford-Binet 3/Terman dan Merill	Metode analisis soal modern yang digunakan
1972	Stanford-Binet 3/Terman dan Merill	SB-3 distandardisasi ulang pada 2.100 orang
1986	Stanford-Binet 4/Thorndike, Hagen, dan Sattler	Restrukturisasi lengkap hingga 15 subtes
2003	Stanford Binet-5 Roid	Lima faktor inteligensi

Dari Tabel 2.8 di atas terlihat bahwa tes Binet di mulai dari tahun 1905 sampai dengan 2003 mengalami modifikasi dan perubahan. Perubahan yang paling mendasar adalah pada tahun 1916 di mana skala ini diperbaharui oleh Terman dan

---

<sup>79</sup> Jamaris, *Orientasi*, 102

<sup>80</sup> Gregory, *Tes Psikologi*, 209

Meril sehingga tes ini berubah nama dari Binet-Simon menjadi Stanford-Binet. Pada tahun 1986, tes ini diperbaiki kembali dengan mengikutsertakan ahli psikologi lainnya seperti Thorndike, Hagen dan Shatler. Pada tahun 2003, tes ini kembali direvisi dengan menggunakan kelima faktor inteligensi yang dapat diukur melalui dua domain yakni non verbal dan verbal.

Ada dua prinsip yang dijadikan rujukan Binet dalam menyusun tes yakni pertama: perbedaan usia (*differensial age*) yang mengacu kepada fakta bahwa terdapat perbedaan kemampuan pada setiap perkembangan usia dan kedua: kemampuan umum mental (*general mental ability*) yang diasumsikan sebagai total produk yang disusun dari berbagai elemen kecerdasan.<sup>81</sup> Dua prinsip ini masih menjadi pegangan bagi pengembang tes pada Binet.

*b. The Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised (WISC-R) dan Wechsler Adult Intelligence Scale-Revised (WAIS-R)*

Pada sejarah perkembangannya *Wechsler Intelligence Scale for Children* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1939 oleh Wechsler. Dia berpendapat bahwa tes inteligensi pada saat itu tidak memberikan gambaran yang baik pada tes yang bersifat verbal, dan sampel yang digunakan terdapat orang dewasa dalam menstandarisasi tes.<sup>82</sup> Untuk itu untuk menutupi kekurangan dari tes IQ sebelumnya, Wechsler membuat tes di mana item tes sebagian besar diadaptasi dari Binet-Simon.

---

<sup>81</sup> Robert M. Kaplan dan Dennis P. Saccuzzo, *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues* (Australia: Wadsworth, 2005), h. 234.

<sup>82</sup> George Domino dan Marla L. Domino, *Psychological Testing: An Introduction* (New York: Cambridge University Press, 2006), h. 1.

Pada perkembangannya model pertama tes Wechsler dikritisi oleh pakar pengukuran psikologi. Beberapa kelemahan yang ditemui pada tes Wechsler di antaranya: 1) pengukuran di mana sampel yang diambil untuk standardisasi tes hanya dari kulit putih, 2) soal yang tidak cocok, dan 2) tidak adanya gambar perempuan dan warga Afrika Amerika pada tes. Pada tahun 1974 revisi WISC diterbitkan dan dimaksudkan untuk mengukur inteligensi anak-anak usia 6 tahun sampai dengan 16 tahun sebagaimana penggunaan WISC sebelumnya.

Tes yang digunakan pada WISC-R terdiri atas 12 subtes yang dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu skala verbal dan skala performansi sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2.9 di bawah ini:<sup>83</sup>

**Tabel 2.9**  
**Tes IQ WISC-R**

<b>Skala Verbal</b>	<b>Skala Performansi</b>
1. <i>Information</i> (informasi)	1. <i>Picture complete</i> (kelengkapan gambar)
2. <i>Comprehension</i> (pemahaman)	2. <i>Picture arrangement</i> (susunan gambar)
3. <i>Arithmetic</i> (hitungan)	3. <i>Block design</i> (rancangan blok)
4. <i>Similarities</i> (kesamaan)	4. <i>Object assembly</i> (perakitan objek)
5. <i>Vocabulary</i> (kosakata)	5. <i>Coding</i> (sandi)
6. <i>Digit span</i> (rentang angka)	6. <i>Mazes</i> (taman sesat)

---

<sup>83</sup> Azwar, *Pengantar*, h. 112.

Sedangkan untuk WAIS-R juga merujuk kepada WISC-R di mana tes dibagi menjadi dua kelompok besar yakni skala verbal dan skala performansi. Secara terperinci masing-masing subtes dalam skala verbal dan performansi dapat dijelaskan di bawah ini:<sup>84</sup>

1. Informasi: berisi 29 pertanyaan mengenai pengetahuan umum yang dianggap dapat diperoleh oleh setiap orang dari lingkungan sosial dan budaya sehari-hari di mana dia berada.
2. Rentang angka: berupa rangkaian angka-angka yang terdiri atas 3 sampai 9 angka yang disebutkan secara lisan dan kemudian subjek diminta untuk menyebutkannya dalam urutan yang benar.
3. Kosakata: berisi 40 kata-kata yang disajikan dari yang paling mudah didefinisikan sampai kepada yang paling sulit.
4. Hitungan: berupa problem hitungan yang setaraf dengan hitungan di sekolah dasar.
5. Pemahaman: isi subtes dirancang untuk mengungkap pemahaman umum yang terdiri dari 14 soal.
6. Kesamaan: berupa 13 soal yang menghendaki subjek untuk menyatakan pada hal apakah dua benda memiliki kesamaan.
7. Kelengkapan gambar: berupa 21 kartu yang masing-masing berisi gambar.
8. Susunan gambar: berupa delapan seri cerita gambar yang masing-masing terdiri atas beberapa kartu yang disajikan dalam urutan tidak teratur.

---

<sup>84</sup> *ibid*, hh. 115 - 117

9. Rancangan balok: terdiri atas suatu seri pola yang masing-masing tersusun atas pola merah-putih.
10. Perakitan objek: terdiri dari potongan-potongan atau bagian-bagian lengkap bentuk benda yang dikenal sehari-hari.
11. Simbol angka: berupa sembilan angka yang mempunyai simbolnya sendiri-sendiri.

Jika dianalisis lebih lanjut, baik *Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised (WISC-R)* dan *Wechsler Adult Intelligence Scale-Revised (WAIS-R)* mengindikasikan adanya hasil tes yang mengukur inteligensi dari berbagai bentuk. Ini didasari dari keyakinan Wechsler ini sendiri di mana tokoh ini berkeyakinan bahwa tingkat inteligensi yang dimiliki oleh peserta didik juga terdiri dari berbagai macam bentuk inteligensi. Untuk itu pola tes pada kelompok verbal dan performansi harus benar-benar mewakili dan merefleksikan berbagai macam inteligensi.

c. *The Kaufman Assessment Battery for Children (K-ABC)*

Tes inteligensi ini diciptakan oleh Alan S. Kaufman dan Nadeen L. Kaufman dari University of Alabama dan diterbitkan oleh American Guidance Service, Circle Pines, MN.<sup>85</sup> Model ini didasari oleh salah satu pakar neuro psikologi yang bernama Luria. Tes Kaufman merupakan serangkaian tes untuk mengukur tingkat inteligensi yang dilaksanakan secara individual pada anak usia 3 sampai 18 tahun.<sup>86</sup> Kaufman

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 122

<sup>86</sup> Gregory, *Tes Psikologi*, h. 213.

melakukan uji empiris terhadap tes ini dengan melibatkan 2000 anak di Amerika.

Tes *The Kaufman Assessment Battery for Children (K-ABC)* terdiri dari 3 skala utama yaitu: 1) skala proses sekuensial (*sequential processing scale*), skala proses simultan (*simultaneous processing scale*) dan skala simultan tergabung dalam *mental processing scale* (skala proses mental). Masing-masing komponen tes dapat dilihat di bawah ini:<sup>87</sup>

#### 1) Skala proses sekuensial

Dirancang untuk mengukur kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang membutuhkan pengaturan dari stimulus pada rangkaian yang memiliki urutan 3 subtes yakni: 1) *hand movement*/gerakan tangan, 2) *number recall*/pengulangan angka, dan 3) *word order*/urutan kata.

#### 2) Skala proses simultan

Dirancang untuk mengukur kemampuan anak untuk memecahkan masalah spasial, analogi atau organisasi yang membutuhkan pemrosesan banyak stimulus pada satu waktu. Pada tahap ini terdiri dari 7 sub tes yakni: 1) *magic window*, 2) *face recognition*, 3) *gestalt closure*, 4) *triangles*, 5) *matrix analogies*, 6) *spatial memory*, dan 7) *photo series*.

#### 3) Skala Komposit Mental.

Pada tahap ini tes merupakan gabungan dari beberapa subtes dari skala sekuensial dan skala simultan.

### **D. Klasifikasi Inteligensi**

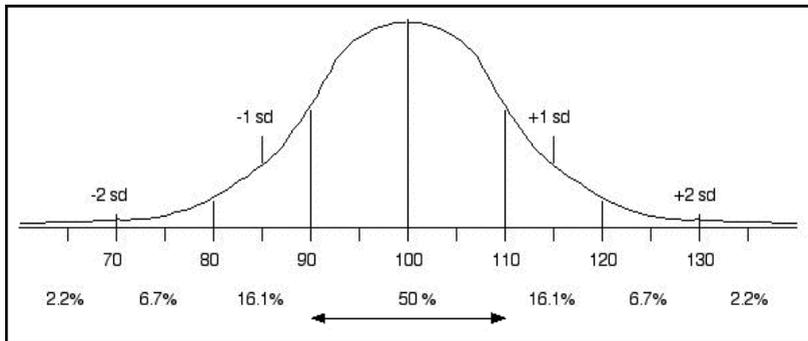
Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang tidak bisa dilakukan dengan perkiraan atau melakukan aktivitas kegiatan seseorang

---

<sup>87</sup> [core.ac.uk/download/pdf/12148381.p](http://core.ac.uk/download/pdf/12148381.p)

dalam kesehariannya. Mengira atau hanya mengobservasi menyebabkan ukuran kecerdasan seseorang menjadi tidak valid. Beberapa tes seperti Stanford Binet, *The Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised (WISC-R)* dan *Wechsler Adult Intelligence Scale-Revised (WAIS-R)* dan *The Kaufman Assessment Battery for Children (K-ABC)* merupakan serangkaian bentuk tes untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang. Dari hasil tes akan diperoleh besaran kuantifikasi atau skor yang menunjukkan tingkat inteligensi seseorang.

Beberapa tokoh psikologi mengembangkan skor yang mengukur tingkat inteligensi. Secara substansi distribusi angka IQ akan mengikuti kurva normal lonceng sebagaimana gambar 2.10 di bawah ini:<sup>88</sup>



Gambar 2.11 Kurva Normal Distribusi IQ

Dari gambar 2.10 pada model kurva normal distribusi IQ terlihat bahwa persentase terbesar populasi adalah pada populasi yang memiliki tingkat IQ normal atau sebesar 50 % pada skor 90 - 110. Semakin ke kiri menunjukkan semakin kecilnya populasi yang memiliki tingkat inteligensi rendah atau

<sup>88</sup> <https://www.google.com>

skor di bawah 90. Semakin ke kanan menunjukkan semakin kecilnya populasi atau orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi atau skor di atas 110.

Terman dan Merrill membuktikan model distribusi tersebut pada penulisannya tahun 1937 di mana dari 3184 orang yang dijadikan subjek penulisan menunjukkan kebenaran sebaran jumlah orang yang memiliki tingkat kecerdasan. Hasil penulisan yang dilakukan Terman dan Merrill secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.11 di bawah ini:<sup>89</sup>

**Tabel 2.11**  
**Hasil Penulisan Terman dan Merrill**

IQ	Persentase	Klasifikasi
160 – 169	0,03	Sangat Superior
150 – 159	0,20	
140 – 149	1,10	
130 – 139	3,10	Superior
120 – 129	8,20	
110 – 119	18,10	Rata-rata tinggi
100 – 109	23,50	Rata-rata/normal
90 – 99	23,00	
80 – 89	14,50	Rata-rata rendah
70 – 79	5,60	Batas lemah
60 – 69	2,00	Lemah mental
50 – 59	0,40	
40 – 49	0,20	
39 – 39	0,03	

---

<sup>89</sup> Azwar, *Pengantar*, h. 58.

Tabel 2.11 di atas berdasarkan penulisan Terman dan Merrill menunjukkan bahwa dari 3184 sampel yang di tes untuk mengukur tingkat inteligensinya, hanya 1,13 % orang yang memiliki tingkat kecerdasan superior, 11,30 % superior, 18,10 % rata-rata tinggi, 46,50 % rata-rata normal, 14,50 % rata-rata rendah, 5,60 batas lemah dan 2,63 % lemah mental. Sebaran skor dari hasil penulisan ini membuktikan bahwa sangat sedikit seseorang yang memiliki IQ tinggi maupun rendah dan paling banyak memiliki kecerdasan rata-rata.

Selanjutnya Terman mengembangkan skor-skor untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang sebagaimana pada Tabel 2.12 di bawah ini:<sup>90</sup>

**Tabel 2. 12**  
**Klasifikas IQ menurut Terman**

<b>Skor IQ</b>	<b>Klasifikasi</b>
140 ke atas	Jenius atau mendekati jenius
120 – 140	Sangat superior
110 – 120	Superior
90 – 110	Normal
80 – 90	Bodoh
70 – 80	Batas kekurangan
Di bawah 70	Lemah/idiot

Tabel 2.12 di atas menunjukkan rentang skor tingkat inteligensi seseorang di mana skor lebih dari 140 terkategori jenius. Skor pada rentang 120 – 140 menunjukkan sangat superior, rentang skor 110 – 120 menunjukkan tingkat

---

<sup>90</sup> Jamaris, *Orientasi*, h.108.

inteligensi superior, skor pada rentang 90 – 110 menunjukkan tingkat inteligensi normal. Pada rentang skor 80 – 90 mengindikasikan bodoh, skor 70 – 80 menunjukkan batas kekurangan dan skor di bawah 70 menggambarkan bahwa seseorang terkategori idiot.

Wechsler sebagai salah satu tokoh pengukuran dalam bidang inteligensi juga memiliki skor untuk menentukan tingkat IQ seseorang. Klasifikasi tingkat IQ seseorang berdasarkan Wechsler dapat dilihat pada Tabel 2.13 di bawah ini:<sup>91</sup>

**Tabel 2. 13**  
**Klasifikas IQ menurut Wechsler**

<b>KLASIFIKASI</b>	<b>:</b>	<b>IQ</b>
Very Superior	:	<b>&gt;130</b>
Superior	:	<b>120 – 129</b>
Rata - Rata Atas	:	<b>110 – 119</b>
Rata – rata	:	<b>90 – 109</b>
Rata - rata Bawah	:	<b>80 - 89</b>
Borderline	:	<b>70 – 79</b>
Mentally retarded	:	<b>&lt; 69</b>

Tabel 2.13 di atas sebagai rentang skor kecerdasan Wechsler menunjukkan rentang skor tingkat inteligensi seseorang di mana skor lebih dari 130 terkategori jenius. Skor pada rentang 120 – 129 menunjukkan sangat superior, rentang skor 110 – 119 menunjukkan rata-rata atas, skor pada rentang 90 – 109 menunjukkan tingkat inteligensi normal. Pada rentang

---

<sup>91</sup> file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../PD4-DIKTAT.pdf

skor 80 – 89 merupakan rata-rata bawah, skor 70 – 79 menunjukkan batas kekurangan dan skor di bawah 70 menggambarkan bahwa seseorang terkategori idiot.

### **E. Pengaruh Inteligensi Terhadap Keberhasilan dalam Mengajar**

Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan anak sulit untuk belajar. Faktor ini dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari mahasiswa itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Ahmadi dan Supriyono mencatat dari beberapa faktor tersebut di antaranya adalah faktor inteligensi. Menurut mereka anak yang memiliki IQ dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi.<sup>92</sup> Mustaqim dan Wahid menyebutkan pula bahwa faktor kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor inferior berupa bodoh dan idiot, atau faktor superior atau kecerdasan.<sup>93</sup> Artinya adalah pada satu sisi inteligensi yang tinggi dapat membantu siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik dan diprediksi akan berhasil dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata akan kesulitan dalam menerima pelajaran sehingga diprediksi pula kurang berhasil di dalam belajar.

Suatu penulisan yang melihat manfaat kecerdasan dari berbagai dimensi dan profesi melihat bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan dengan kemampuan lainnya. Penulisan tentang lelaki yang berprofesi sebagai militer di Australia telah menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan mobil

---

<sup>92</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 78.

<sup>93</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 140.

yang dialami lelaki dengan rentang IQ 85 – 100 adalah dua kali lipat daripada yang dialami lelaki dengan IQ antara 100 dan 115. Demikian pula untuk tingkat kematian bahwa lelaki militer dengan IQ yang rendah, tingkat kematiannya tiga kali lebih tinggi daripada lelaki dengan IQ antara 100 dan 115.<sup>94</sup> Penulisan pada laki-laki militer di Australia setidaknya memberikan gambaran bahwa inteligensi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik berupa kemahiran mengemudi lebih baik dan memiliki usia yang lebih panjang dibandingkan dengan lelaki militer yang berIQ rendah.

Pada bidang pendidikan, penulisan selama 20 tahun dari tahun 1920--1940 yang dilakukan oleh Leta Stetter Hollingworth yang memprakarsai pendidikan khusus untuk anak yang cerdas menyimpulkan bahwa siswa dengan rentang IQ “menengah tinggi”, sekitar 120 hingga 140, cenderung tenang dan sukses di sekolah. Mereka berhubungan secara baik dengan siswa lain, memiliki teman dekat, dan berhasil dalam tugas sekolah.<sup>95</sup> Herrnstein dan Murray juga mengungkapkan hal yang sama bahwa tingkat kecerdasan yang berasal dari genetik dapat mempengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh akses pendidikan yang lebih baik.<sup>96</sup> Demikian pula Skinner dalam Khairani mengatakan bahwa pada umumnya telah ditemukan bahwa IQ berguna sebagai salah satu faktor di dalam memprediksi kesuksesan belajar di sekolah.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Gary. A. Davis, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan* (Jakarta: Indeks, 2012), h.5.

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>96</sup> Leonard Abbeduto, *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology* (Connecticut: McGraw-Hill/Dushkin, 2002), h. 190.

<sup>97</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 124.

Tiga pendapat di atas menyiratkan bahwa tingkat kecerdasan dapat mempengaruhi secara langsung tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi memiliki tingkat keberhasilan dalam belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Akan tetapi timbul sebuah pertanyaan apakah hanya kecerdasan yang menentukan keberhasilan dalam belajar? Apakah kecerdasan itu bersifat statis dan hanya dipengaruhi oleh genetik yang dimiliki oleh seseorang atau justru kecerdasan itu bisa berkembang.

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas dapat dijelaskan melalui pendapat Djamarah tentang faktor-faktor keberhasilan dalam mengajar dan penulisan yang dilakukan oleh Scarr dan Weinberg tentang faktor yang membentuk kecerdasan. Djamarah menyebutkan bahwa ada faktor lain yang dapat membentuk keberhasilan mengajar yakni lingkungan. Menurutnya sebagai satu rangkaian ekosistem, anak didik dan lingkungan memiliki ketergantungan sama lain sebagaimana antara lingkungan biotik dan abiotik.<sup>98</sup> Scarr dan Weinberg dalam penulisan mereka di Minnesota menemukan bahwa anak kulit hitam yang diadopsi sebelum usia satu tahun oleh orangtua kulit putih kelas menengah-atas ternyata memiliki skor IQ setinggi 15 sampai 25 angka di atas skor IQ anak-anak kulit hitam yang diasuh oleh orangtua mereka sendiri.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 177.

<sup>99</sup> Azwar, *Pengantar.*, h. 85.

Dari dua pendapat di atas dapat dijelaskan beberapa hal, pertama: faktor lingkungan menjadi sub sistem komponen yang membentuk kecerdasan seorang anak selain hereditas, dan kedua: kecerdasan bukan satu faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar. Hal ini didukung dari hasil penulisan yang dilakukan oleh Gerber dan Warner yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan rumah, cenderung semakin tinggi juga IQ anak. Tiga unsur penting dalam keluarga yang amat berpengaruh terhadap perkembangan inteligensi anak yang ditemukan dalam penulisan ini adalah:<sup>100</sup>

1. Jumlah buku, majalah, dan materi belajar lainnya yang terdapat dalam lingkungan belajar
2. Jumlah ganjaran dan pengakuan yang diterima anak dari orangtua atas prestasi akademiknya
3. Harapan orangtua akan prestasi akademik anaknya

Hasil penulisan menarik lainnya yang dilakukan oleh Leta Hollington adalah mahasiswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi, terutama yang di atas 180, biasanya mengalami kesulitan untuk belajar. Mereka terlalu berbeda, terlalu cerdas untuk cocok dengan lingkungan.<sup>101</sup> Ketika anak yang memiliki kecerdasan tinggi tidak berada pada lingkungan yang tepat, akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya dalam belajar. Kondisi ini disebut dengan berprestasi di bawah kemampuan (*underachievement*) atau ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes inteligensi, prestasi atau kreatifitas, atau data dari observasi, di mana tingkat prestasi sekolah lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak. Munandar menyebutkan

---

<sup>100</sup> Djamarah, *Psikologi*, h. 137.

<sup>101</sup> Davis, *Anak*, h. 5.

setidaknya ada dua penyebab *underachievement* yakni latar belakang keluarga dan sekolah di antaranya kelas yang tidak fleksibel, terlalu kompetitif dan guru terlalu menuntut keberhasilan siswa atau guru yang terlalu merendahkan kemampuan yang dimiliki oleh muridnya sendiri.<sup>102</sup>

Dari uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa faktor kecerdasan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Di antara faktor lainnya yang menentukan keberhasilan dalam belajar adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga yang kondusif dan memiliki latar belakang yang baik turut memberikan kontribusi bagi pembentukan kecerdasan seorang anak. Demikian pula faktor sekolah dapat menentukan keberhasilan dalam belajar. Ketika seorang dosen mampu mengelola kelas dengan baik, mampu membuat kelas interaktif, memilih model dan metode mengajar dengan benar, maka tingkat keberhasilan belajar akan semakin tinggi bagi seorang mahasiswa.

---

<sup>102</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 239.





# BAB IV

## BERPIKIR KRITIS

### DALAM ILMU

### KALAM

#### A. Definisi Berpikir Kritis

Kajian tentang berpikir kritis terus menjadi bahan diskusi yang cukup menarik bagi para ahli. Di dalam sebuah *hand out* yang disusun oleh Universitas Toronto menjelaskan perbedaan mendasar tentang kegiatan berpikir dan berpikir kritis. Menurut mereka perbedaan tersebut dapat dilihat pada tiga aspek yakni sebagai berikut.<sup>103</sup>

- a. Fokus: 1) berpikir: data berupa informasi, fakta dan contoh, 2) berpikir kritis: asumsi, sudut pandang, konteks dan implikasi.
- b. Aktifitas: 1) berpikir: mengorganisasi dan membuat hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya, 2) berpikir kritis: mendalam dan luas mempertanyakan dan menguji cara-cara di mana ide terbentuk serta bagaimana anda telah menafsirkan dan memeriksa ide. Berpikir tentang pemikiran anda sendiri saat Anda berpikir tentang pemikiran orang lain.
- c. Tujuan: 1) berpikir: untuk membentuk pendapat tentang apa yang dipikirkan, 2) berpikir kritis: untuk menerapkan kriteria dalam membentuk kesimpulan atau evaluasi tentang apa yang telah dipikirkan tentang

---

<sup>103</sup> [ctl.utsc.utoronto.ca/twc/sites/.../CriticalThinking](http://ctl.utsc.utoronto.ca/twc/sites/.../CriticalThinking)

(*what*) dan bagaimana (*how*) anda telah berpikir tentang hal itu.

Selain definisi di atas tentang, Cottrell secara sederhana mendefinisikan berpikir kritis sebagai aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan pikiran.<sup>104</sup> Lau mengatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir jernih dan rasional.<sup>105</sup> Hunter menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah memutuskan apa yang dipercaya dan yang akan dilakukan. Memutuskan apa yang dipercaya berkaitan dengan fakta. Memutuskan apa yang hendak dilakukan terdiri dari dua bagian yakni memutuskan apa yang harus di nilai dan kedua memutuskan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>106</sup> Definisi ini juga disebutkan oleh Leicester dan Taylor yakni berpikir kritis merupakan kemampuan bagi seorang anak untuk berpikir lebih dalam dan jelas terhadap apa yang mereka percaya dan yang akan dilakukan.<sup>107</sup>

Definisi yang komprehensif mengenai berpikir kritis dijelaskan oleh Elli di dalam Moon mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan yang menantang ide, berpikir evaluatif dari perspektif yang berbeda, menambahkan pengetahuan baru, dan terus mempertanyakan pengetahuan

---

<sup>104</sup> Stella Cottrell, *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument* (New York: Palgrave Mc Millan, 2005), h. 1.

<sup>105</sup> Joe.Y.F. Lau, *An Introduction to Critical Thinking and Creativity* (New Jersey: John Wiley and Sons, 2011), h. 1.

<sup>106</sup> David A. Hunter, *A Practical Guide to Critical Thinking: Deciding What To Do and Believe* (Toronto: A John Wiley and Sons, inc., 2009), h. 3.

<sup>107</sup> Mal Leicester and Denise Taylor, *Critical Thinking Across the Curriculum: Developing Critical Thinking Skills: Literacy and Philosophy in the Primary Classroom* (Berkshire: Open University, 2010), h. 2.

yang telah disusun berdasarkan pengetahuan sebelumnya.<sup>108</sup> Bassham dkk, bahwa berpikir merupakan berbagai keterampilan berpikir kognitif dan intelektual yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen dan kebenaran, menemukan dan mengatasi bias dan persepsi individual, merumuskan dan memberikan keyakinan terhadap alasan yang diberikan, rasional, dan memberikan keputusan yang cerdas tentang apa yang dipercayai dan diperbuat.<sup>109</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa berpikir kritis bukan saja hanya berpikir yang dipahami selama ini. Ada perbedaan yang sangat substansi di antara keduanya atau dengan kata lain berpikir kritis merupakan level berpikir yang lebih tinggi dari berpikir sebagaimana biasanya. Berpikir kritis merupakan tindakan berpikir secara intelektual yang di dalamnya terdapat proses mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi sebuah pengetahuan. Berpikir kritis tidak berhenti sampai kepada kesimpulan terhadap sebuah pengetahuan akan tetapi berpikir kritis merupakan proses berpikir yang tiada henti dalam mencari pengetahuan. Tujuan ideal dari berpikir kritis adalah menemukan kebenaran dengan mengindahkan persepsi subjektif yang menyebabkan biasnya pengetahuan yang diperoleh.

---

<sup>108</sup> Jennifer Moon, *Critical Thinking: An exploration of Theory and Practice* (New York: Roudledge, 2008), h. 20.

<sup>109</sup> Gregory Bassham, Wiliiam Irwin dkk., *Critical Thinking: A Student's Introduction* (New York: Mc Graw Hill, 2011), h. 1.

Enni dalam Widiani mengungkapkan bahwa terdapat enam elemen dasar dalam berpikir kritis dengan akronim FISRO, yakni:<sup>110</sup>

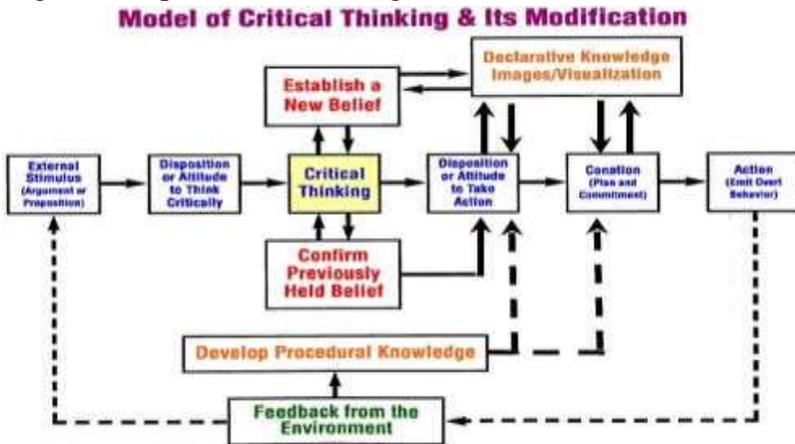
1. Fokus (*Focus*) terhadap situasi yang menggambarkan masalah utama, dalam hal ini kita dapat mengajukan pertanyaan: apa yang terjadi/diketahui, apa masalah yang sebenarnya, bagaimana membuktikannya. Fokus sangat tergantung bagaimana orang tersebut menggunakan penalarannya dan menarik kesimpulan dari suatu masalah.
2. Inferensi (*Inference*), apakah alasan yang dikemukakan sudah tepat, bila ya seberapa kuatkah alasan itu dapat mendukung kesimpulan yang dibuat.
3. Situasi (*Situation*), aktifitas berpikir juga dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi yang ada di sekitar kita.
4. Alasan (*Reason*) memformulasikan argumen-argumen yang menunjang kesimpulan, mencari bukti yang menunjang alasan dari suatu kesimpulan sehingga kesimpulan dapat diterima. Terhadap suatu masalah, harus ditemukan masalah utamanya, dengan mempertimbangkan semua aspek yang mungkin, mempelajari dengan seksama serta menyimpulkan. Hal ini dilakukan tidak hanya pada akhir, tetapi dilakukan sepanjang kita memecahkan masalah tersebut.
5. Klasifikasi (*Clarify*), hal itu dapat dilakukan dengan menanyakan: apa maksudnya, dapatkah memberi contoh lain, dapatkah kamu mencarinya dengan cara lain.
6. Keseluruhan (*Overview*), mengecek kembali hasil yang didapatkan. Pada langkah ini dengan cara memeriksa

---

<sup>110</sup> Santy Widiani, *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar* (Thesis, UPI), h. 17.

kembali apa yang sudah ditemukan, diputuskan, dipertimbangkan, dijelaskan, dan kesimpulan yang diambil sudah benar atau masih terdapat kesalahan di dalamnya.

Konsep FISRO di atas tentang berpikir kritis mengungkapkan bahwa adanya pengaruh lingkungan di dalamnya. Artinya adalah lingkungan atau apapun yang ada di sekeliling dapat menjadi faktor subjektif di dalam berpikir kritis. Mertes menjelaskan hubungan antara lingkungan dan kegiatan berpikir kritis dalam gambar 2.14 di bawah ini:<sup>111</sup>



Gambar 2.14 Model Berpikir Kritis

Gambar 2.14 menjelaskan bahwa lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi dari kegiatan berpikir kritis. Lingkungan membangun proses diperolehnya pengetahuan. Lingkungan pula yang menjadi landasan sikap untuk mengambil tindakan dan menyusun rencana serta komitmen (konasi). Bahkan lingkungan menjadi stimulus eksternal (menyusun argumentasi dan teori) sebelum berpikir kritis.

<sup>111</sup> <http://www.edpsycinteractive.org/topics/cogsys/critthnk.html>

Gambar ini juga menjelaskan bahwa di dalam berpikir kritis terdiri dari tiga komponen utama yakni afektif, konatif dan behavioral.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas memberikan pemahaman bahwa berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis adalah bentuk berpikir yang rasional dan intelektual, berpikir evaluatif berdasarkan berbagai sudut pandang, memerlukan identifikasi dan analisis, argumentatif, bebas dari unsur subjektifitas dan prasangka dalam rangka mencari kebenaran, dan dilakukan secara terus menerus.

Ada beberapa standar untuk berpikir rasional dan intelektual, evaluatif dan argumentatif yang menjadi karakteristik berpikir kritis. Bassham dan kawan-kawan di dalam bukunya yang berjudul *Critical Thinking: A student's Introduction* menyebutkan ada delapan standar di dalam berpikir kritis, yakni:<sup>112</sup>

1. Kejelasan (*clarity*): kejelasan di dalam berpikir kritis dapat dilihat dari dua; kejelasan di dalam berkomunikasi dan berpikir.
2. Ketelitian (*precision*): sebagaimana ketelitian yang dilakukan oleh seorang detektif, dokter, mekanik, matematikawan, seorang yang akan berpikir kritis juga harus memiliki tingkat ketelitian yang tinggi
3. Akurat (*accuracy*): seorang yang berpikir kritis harus memiliki informasi yang akurat karena betapapun pintarnya seseorang, akan menghasilkan keputusan yang salah apabila keputusan tersebut didasari oleh informasi yang salah pula.

---

<sup>112</sup> Bassham, *Critical*, hh. 3 – 6.

4. Relevan (*relevance*): berpikir kritis juga harus mampu menghubungkan antara logika yang relevan dengan argumen.
5. Konsisten (*consistency*): ada dua inkonsistensi yang harus dihindari di dalam berpikir kritis, yakni inkonsistensi dalam logika dan inkonsistensi dalam perkataan dan perbuatan.
6. Kebenaran logis (*logical correctness*): berpikir logis adalah mengemukakan alasan dan argumentasi yang logis dan tepat. Untuk berpikir kritis diperlukan akurasi dan keyakinan, akan tetapi diperlukan alasan yang tepat dari keyakinan itu sendiri.
7. Sempurna (*completeness*): di dalam berpikir kritis sangat diperlukan berpikir secara mendalam dan sempurna.
8. Jujur (*fairness*): berpikir kritis juga memerlukan kejujuran supaya terlepas dari unsur subjektifitas, yang tidak memihak, dan bebas dari distorsi.

## **B. Hakikat Ilmu Kalam**

Abdurrozaq dalam sebuah makalahnya yang berjudul *Filsafat Ilmu Kalam* mengungkapkan bahwa Ilmu Kalam sebagai bagian dari ilmu keislaman memiliki berbagai macam penyebutan, yakni:<sup>113</sup>

Teologi Islam diisitilahkan oleh berbagai pakarnya dengan beragam nama, antara lain: Abu Hanifah (150H/767M) memberinya nama dengan istilah ‘ilmu fiqh al-akbar. Imam Syafi’ie (204H/819 M), Imam

---

<sup>113</sup> Abdurrozaq, *Filsafat Ilmu Kalam*, Makalah disampaikan dalam Call for Papers bagi dosen senior PTAI ACIS IX Tahun 2009. Lihat [dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/06](http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/06).

Malik (179H/795M), dan Imam Ja'far al-Sadiq (148H/765M) memberinya nama dengan istilah 'Ilmu al-Kalam, dengan istilah tokohnya disebut sebagai al-Mutakallimun. Imam al-Asy'ari (324H/935M), al-Bagdady (429H/1037M), dan beberapa tokoh al-Azhar University memberinya nama dengan istilah 'Ilmu Ushul al-Din. Al-Thahawi (331H/942M), al-Ghazali (505H/1111M), al-Thusi (671H/1272M), dan al-Iji (756H/ 1355M) memberinya nama dengan istilah 'Ilmu al-Aqa'id. Abdu al-Jabbar (415H/1024M) memberinya nama dengan istilah 'Ilmu al- Nadhar wa al-Istidlal. Al-Taftazani memberinya nama dengan istilah 'Ilmu al-Tauhid wa al-Shifah. Muhammad 'Abduh (1323H/1905M) memberinya nama dengan istilah 'Ilmu al-Tauhid. Harry Austyn Wolfson memberi nama dengan istilah *The Philosophy of Kalam*. Ahmad Mahmud Shubhy memberinya nama dengan istilah 'Ilmi al-Kalam. M Abdel Haleem memberi nama dengan istilah *Speculative Theology*. C A Qadir memberi nama dengan istilah *Dialectica Teology*. Sementara itu Harun Nasution (2000 M) memberi nama dengan istilah *Teologi Islam*.

Sejarah mencatat pula bahwa embrio kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri di mulai dari Washil bin Atho sebagai pendiri dari kaum Mu'tazilah pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid.<sup>114</sup> Assyihratani di dalam Hanafi mengatakan setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan pada masa al-Ma'mun, mereka menemukan cara

---

<sup>114</sup> Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of The Kalam* (Massachusetts, Harvard University Press, 1976), h. 1.

(sistem) filsafat dengan ilmu kalam dan dijadikan ilmu yang berdiri sendiri dan dinamakan ilmu kalam.<sup>115</sup> Sangat menarik membahas pengertian Ilmu Kalam karena menurut salah satu tokoh pemikir Barat yakni Wolfson mengatakan bahwa terdapat relasi etimologi antara Yunani dan Arab terhadap definisi Ilmu Kalam. Menurutnya, kalam yang secara harfiah berarti ucapan atau kata yang digunakan dalam bahasa Arab pada karya-karya filsuf Yunani menggambarkan istilah *logos* (perkataan) beserta derivasinya seperti ucapan, alasan, dan argumen. Penggunaan ilmu kalam sebagai ilmu teologi juga berasal dari bahasa Yunani yang diistilahkan dengan *theologian* (θεολογία), atau dalam bahasa Arab disebut ahli teologi (*ashab al-kalam al-ilahi*).<sup>116</sup> Walaupun diistilahkan sebagai ucapan yang erat kaitannya dengan bahasa, pengertian ilmu kalam tidak memiliki kaitan dengan pengertian ilmu bahasa.

Yunan mengatakan bahwa kalam sebagai ilmu mengandung dua hal yakni perkataan manusia (*kalam an-nas*) atau perkataan Allah (*kalam Allah*).<sup>117</sup> Definisi perkataan manusia (*kalam an-nas*) lebih mengarah kepada definisi ilmu kalam karena identik dengan penggunaan rasio dan logika di dalamnya. Meletakkan definisi ilmu kalam sebagai perkataan manusia mengisyaratkan bahwa ilmu kalam berada pada domain yang bisa diperdebatkan dan didiskusikan ketimbang mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai perkataan Allah (alquran) yang sangat sulit untuk dipertentangkan.

---

<sup>115</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam: Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 4

<sup>116</sup> Wolfson, *The Philosophy*.

<sup>117</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 2.

Hanafi di dalam bukunya mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai ilmu yang membicarakan tentang wujud-Nya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya, dan mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan.<sup>118</sup> Demikian pula pendapat Muhammad Ibn Ali al-Tahanawi yang mendefinisikan ilmu kalam sebagai ilmu yang memberi kemampuan untuk menetapkan aqidah-aqidah agama (Islam) dengan mengajukan argumen-argumen dan untuk menghilangkan keragu-raguan.<sup>119</sup> Hassan Hanafi dalam bukunya menyebutkan bahwa ilmu kalam (ushuluddin) merupakan ilmu pengetahuan yang digulirkan untuk menetapkan ideologi-ideologi religius melalui dalil-dalil religius.<sup>120</sup>

Pendapat lainnya yang menegaskan definisi ilmu kalam yakni Mushthafa Abd. Al-Raziq mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai *‘Ilmu al-Kalam huwa ‘Ilmun yataadlammanu al-hujjaja ‘an ‘aqa idi al-Imaniyyah bi al-adillah al-‘aqliyyah* (Ilmu Kalam yaitu sebuah disiplin ilmu berkaitan dengan keimanan yang diperkuat dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional).<sup>121</sup> Ibnu Khaldun mengatakan ilmu Kalam adalah ilmu tentang keimanan atau keyakinan (*faith/al-‘aqaid al-imaniyah*).<sup>122</sup> Demikian pula menurut Sayyid Husein Afandi Al-Jisr At-Tarabulisie (1845-1909) menerangkan:<sup>123</sup>

---

<sup>118</sup> Ahmad Hanafi, *Theology*, h. 3.

<sup>119</sup> Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), h. 11.

<sup>120</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi: Dari Teologi Statis ke Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 1.

<sup>121</sup> Abdurrozaq, *fiilsafat*, h.1.

<sup>122</sup> Wolfson, *The Philoshophy*, h. 1.

<sup>123</sup> Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 2

Ilmu Tauhid ialah ilmu yang membahas padanya tentang menetapkan (meyakinkan) kepercayaan agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan (nyata). Buah faedahnya ialah mengetahui sifat-sifat Allah ta'ala dan rasul-rasulnya yang dengan bukti-bukti yang pasti, akhirnya kebahagiaan dan keselamatan yang abadi. Ilmu Tauhid adalah pokok-pokok yang paling utama dari semua ilmu agama, karena bertalian erat dengan dzat Allah ta'ala serta rasul-rasulnya "alaihimus shalatu wassalam" sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam tetap bagi beliau sekalian para rasul-rasulnya.

Terma Ilmu Kalam sebagai Ilmu Tauhid dijelaskan oleh Wirman di dalam bukunya *Restorasi Teologi*. Beliau menjelaskan bahwa Ilmu Kalam sama dengan Ilmu Tauhid dikarenakan beberapa buku Ilmu Kalam yang menggunakan nama Ilmu Tauhid adalah *Kitab al-Tauhid* karya Imam Abu Mansur al-Maturidi dan *Risalah al-Tauhid* karya Imam Muhammad Abduh. Kedua buku ini menjelaskan sisi tauhid sebagai keyakinan dan konsep dialogis-dialektik yang kemudian dikenal juga dengan istilah *al-masail al-kalamiah* (permasalahan teologis).<sup>124</sup>

Berangkat dari pemikiran di atas, setidaknya pengertian Ilmu Kalam mengandung dua makna yakni aqidah dan argumen. Ilmu kalam sebagai aqidah bermakna bahwa ilmu ini membahas persoalan yang paling mendasar yakni masalah ketuhanan beserta sifat-sifatnya. Dari sinilah muncul derivasi pengertian Ilmu Kalam seperti ilmu Teologi, Ushuluddin, Ilmu

---

<sup>124</sup> Wirman, *Restorasi*, h. 14.

Tauhid, dan Ilmu Aqid. Ilmu kalam bermakna argumen adalah kepercayaan terhadap Tuhan harus dilandasi dengan dalil-dalil yang bersifat rasional dan argumentatif.

Ilmu Kalam sebagai aqidah tidak hanya membahas permasalahan Tuhan dan sifatnya namun juga membahas tentang pemahaman umat manusia yang terbagi dalam beberapa aliran yang timbul oleh Ilmu Kalam itu sendiri. Seperti Aliran Syiah yang merupakan pengikut setia Ali bin Abi Thalib. Mereka memiliki pemahaman tentang Imamah yang berbeda dengan Aliran Ahlussunnah Wal Jamaah. Begitu pula aliran Muktazilah yang cenderung kepada rasio dalam memahami ajaran Islam. Dalam beberapa aliran ilmu kalam seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Salaf khalaf dan Aswaja, memiliki ajaran tersendiri yang terkadang berbeda antara satu aliran dengan lainnya. Sarat muatan permasalahan dalam tiap aliran seperti antara Syiah dan Aswaja memiliki perbedaan tentang kepemimpinan atau Imamah. Aliran Mu'tazilah memiliki faham pluralitas beragama yaitu setiap agama berhak mendapatkan kebenaran, hal tersebut berbeda dengan ajaran Aswaja yang mengatakan bahwa hanya Islam agama yang benar.

Pada Tabel di bawah ini menjelaskan perbedaan serta permasalahan tentang aqidah antara beberapa aliran Ilmu Kalam, sebagai berikut.

**Tabel 2.15**  
**Permasalahan Dalam bidang Teologi (Aqidah)**

Aspek	Aswaja	Syi'ah	Khawarij
Rukun Islam	1. Syahadat 2. Sahalat 3. Puasa	Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Wilayah	Lebih pada gerakan politik

	4. Zakat 5. Haji		
Rukun Iman	Iman Kepada : 1. Allah 2. Para Malaikat Allah 3. Kitab Kitab Allah 4. Para Rasul Allah 5. Hari Akhir 6. Qadha dan Qadhar	Tauhid, nubuwah, imamah, al-a'dli, al ma'ad	Lebih pada gerakan politik
Keberadaan Al-quran	Meyakini bahwa Al-quran tetap Original	Meyakini bahwa Al-quran tidak orisinal dan sudah diubah oleh para sahabat (dikurangi dan di tambah)	Meyakini Khalq Al-quran (penciptaan Al-quran) karena Al-quran itu tidak suci.
Surga dan Neraka	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan RasulNya.	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali.	Setiap orang dari umat Nabi Muhammad yang telah melakukan

	Neraka diperuntukan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasulnya.	Neraka diperuntukan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali.	dosa dikategorikan sebagai orang kafir dan dia kekal di dalam neraka.
Rujukan Hadits	Rujukan haditsnya adalah Al-Kutub Ash Shitah (Shahih Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah, Sunan Al-Nasa'i	Rujukan hadits adalah kutubus saba'ah : Al-Kafi, Al Istibshar, Man la yahdhuru al Faqih, At-Tahzib	Hanya mengambil hadits yang diriwayatkan oleh pemimpin mereka.

Tabel 2.15 di atas menjelaskan tentang perbedaan masalah Aqidah dan keyakinan yang terjadi pada aliran-aliran kalam dan dapat diketahui serta diamati dan telah terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman setiap aliran tersebut telah membentuk pola pikir tersendiri bagi pengikutnya.

### C. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Kalam

Di dalam khazanah *Islamic Studies*, dikenal beberapa disiplin keilmuan di antaranya Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Filsafat Islam, dan Ilmu Kalam. Jika Ilmu Fiqh lahir atas

tuntutan terhadap pemahaman hukum dalam islam, ilmu tasawuf lahir dari kegelisahan esoteris manusia, dan Filsafat Islam dilatarbelakangi oleh keinginan dan perenungan spekulatif dan radikal, maka Ilmu Kalam membahas wilayah ontologis yakni memahami esensi Tuhan beserta derivasinya. Keempat disiplin ilmu ini masih menjadi kajian menarik bagi para tokoh pemikiran Islam.

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Kalam lebih dulu lahir dari ketiga disiplin ilmu lainnya. Lahirnya Kalam dilatarbelakangi meninggalnya Nabi Muhammad saw yang tidak mewasiatkan penggantinya. Hal ini menimbulkan polemik politik antara klan pendukung Ali Bin Abi Thalib dengan klan lainnya. Dengan alasan kemurnian nasab, kelompok ini menegaskan bahwa yang berhak untuk menjadi penerus pemimpin umat Islam pada saat itu adalah Ali bin Abi Thalib dibandingkan dengan sahabat rasul lain. Pada pertemuan Saqifah Bani Sa'adah pada hari kedua wafatnya Rasulullah yang diliputi suasana tegang, akhirnya para wakil dari Muhajirin dan Anshar sepakat memilih Abu Bakar sebagai pengganti atau khalifah umat Islam yang pertama.<sup>125</sup> Walaupun

---

<sup>125</sup> M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, ed., *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi Ilmu Kalam* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 2. Dari sebuah literatur disebutkan bahwa Sa'ad bin Ubadah, Hubab bin Al Mundzir bin Jamuh, al-Anshori, tidak membaiat Abu Bakar sebagai khalifah. Amirul Mukminin Ali, Al-Abbas, 'Uthbah bin Abi Lahab (juga anggota Bani Hasyim lainnya), Abu Dzar, Salman al-Farisi, al-Miqdad, 'Ammar bin Yasir, Zubair, Khuzaimah bin Tsabit, 'Amr bin Waqadah, Ubay bin Ka'ab, al-Bara' bin 'Azib. Semuanya pada mulanya menolak baiat kepada Abu Bakar. Sejarah mencatat, malah sebagian dari mereka, seperti Sa'ad bin Ubadah dan Hubab al-Mundzir, malah terbunuh secara rahasia. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syi'ah menurut Syi'ah* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat AhlulBait Indonesia, 2014), h. 130. Disebutkan pula bahwa Ali tidak mengetahui proses pemilihan khalifah Abu Bakar. Baru setelah pemakaman jenazah

Abu Bakar ditunjuk menjadi khalifah, benih-benih perpecahan di antara umat Islam mulai nampak disebabkan ketidakpuasan pada masing-masing faksi pada pemilihan khalifah di Saqifah Bani Sa'adah. Sepeninggal Abu Bakar, khalifah berikutnya adalah Umar ibn Khattab sebagai khalifah kedua, Utsman ibn Affan sebagai khalifah ketiga, dan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat.

Titik kulminasi perpecahan umat Islam terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib karena terpilihnya Ali sebagai khalifah ditentang oleh dua faksi yakni pertama faksi Talhah dan Zubeir yang didukung oleh 'Aisyah ra, istri Rasulullah saw, dan kedua faksi Muawiyah Gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat dengan khalifah kedua, Utsman bin 'Affan.<sup>126</sup> Nasir di dalam tulisannya mencatat secara lengkap kejadian yang terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib yakni:<sup>127</sup>

1. Golongan syi'ah sendiri dan sebagian jumur yang menyokong dan mengangkat sayyidina Ali sebagai khalifah
2. Golongan yang menuntut bela kematian sayyidina Utsman, yang dipelopori oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syria yang diangkat pada masa khalifah Utsman. Mu'awiyah tidak mau mengakui khalifah Ali karena diangkat oleh kaum pemberontak dan menuduhnya sebagai orang yang paling

---

nabi, Ali dan sahabat-sahabat lain seperti Abbas, Zubeir, Salman, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad dan Ammar, mengetahui bahwa pelaksanaan pemilihan khalifah sudah berlangsung. Menurut sejarawan, Ali bin Abi Thalib baru berbai'ah atas pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, setelah Siti Fatimah istri Ali dan putri tunggalnya wafat. Lihat Yusuf, *Alam*, h. 157.

<sup>126</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 4.

<sup>127</sup> Nasir, *Pemikiran.*, h. 77.

bertanggungjawab atas terbunuhnya khalifah Utsman. Di samping itu, Mu'awiyah diangkat oleh pendukungnya sebagai khalifah pengganti Utsman, berkedudukan di Syria (Damaskus). Dengan demikian, ada dua khalifah dalam pemerintahan Islam waktu itu, yaitu sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

3. Golongan yang dipimpin oleh Siti 'Aisyah ra. dan diikuti oleh Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam, tidak mengakui khalifah Ali karena baiatnya secara paksa. Thalhah dan Zubair memang membaikannya secara paksa karena pedang terhunus di kepala mereka
4. Golongan yang dipimpin oleh Abdullah bin Umar, didukung oleh antara lain Muhammad bin Salamah, Utsman bin Zaid, Sa'ad bin Abi Waqqas, Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Salam. Golongan ini bersikap pasif, tidak ikut mengangkat khalifah Ali, tidak ikut menyalahkannya dalam peristiwa pembunuhan terhadap khalifah Utsman dan juga tidak ikut menyokong Mu'awiyah yang menyatakan diri sebagai khalifah di Syria. Mereka tidak ingin terlibat masalah-masalah politik.

Kegaduhan politik di atas berujung kepada peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Aisyah dan Mu'awiyah. Peperangan dengan 'Aisyah yang dikenal dengan perang Jamal, berakhir dengan terbunuhnya pendukung 'Aisyah yakni Talhah dan Zubeir, sedangkan 'Aisyah sendiri dipulangkan Ali ke Makkah. Pertempuran antara Ali dan Mu'awiyah di

Shiffin, dimenangkan pula oleh tentara Ali. Akan tetapi berkat kepriawaian berpolitik, maka perang ini berakhir dengan arbitrase antara pihak Ali dan Mu'awiyah. Arbitrase ini merugikan pihak Ali karena implikasinya Mu'awiyah menjadi khalifah tidak resmi. Keputusan ini menimbulkan pertentangan dari Ali dan kelompoknya sehingga pada tahun 661 M, Ali bin Abi Thalib meninggal dibunuh.<sup>128</sup>

Pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah yang berawal dari politik, meningkat menjadi persoalan teologi. Ketidaksukaan sebagian kelompok Ali terhadap Ali sendiri yang menerima tahkim dengan Mu'awiyah menimbulkan kelompok baru yang dikenal dengan khawarij. Kelompok ini berpendapat bahwa keputusan bukan berasal dari manusia, akan tetapi putusan hanya datang dari Allah yang bersumber dari Al-quran. Mereka memiliki semboyan *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *La hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah).<sup>129</sup> Bahkan Ali, Mu'awiyah, Amr ibn Ash, Abu Musa al-'Asy'ari dan yang lainnya yang menerima tahkim adalah kafir karena bertentangan dengan surat al-Maidah ayat 44 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا الَّذِينَ آسَلُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَنِيِّونَ وَالْأَحْبَارَ بِمَا اسْتَحْفَضُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ  
وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَسْتَرُوا بِقَائِدِي  
ثَمَّ قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ



---

<sup>128</sup> Nasution, *Teologi.*, h. 5.

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 6.

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Firman Allah swt di atas yakni *wa man lam yahkum bima anzalallahu fa ulaika humulkafirun* (barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir), menjadi hujjah bagi kelompok ini untuk menghukum kafir bagi kelompok yang mengakui tahkim antara Ali dan Mu'awiyah. Maka, kelompok ini kemudian bersepakat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa al-'Asy'ari. Akan tetapi dari keempat orang yang menjadi target pembunuhan, hanya Ali yang berhasil mereka bunuh.

Persoalan kafir dan dosa besar menjadi tema dasar bagi perkembangan aliran teologi islam lainnya seperti Murjiah. Aliran ini timbul dari reaksi terhadap kaum Khawarij di mana mereka memiliki pendapat yang berbeda. Menurut aliran Murji'ah, orang Islam yang berdosa besar menurut mereka tidak menjadi kafir, tetapi tetap menjadi mukmin. Soal dosa besar diserahkan kepada keputusan Tuhan. Kalau dosa

besarnya diampuni Tuhan, maka dia masuk surga, dan kalau tidak, dia akan masuk neraka untuk jangka waktu sesuai dengan dosa yang dilakukannya dan kemudian dia masuk surga.<sup>130</sup> Aliran yang timbul berikutnya adalah kaum Mu'tazilah di mana kelompok ini tidak menerima pendapat Khawarij dan Murji'ah. Menurut mereka, orang yang berdosa besar bukan kafir, bukan pula mukmin. Orang ini mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya dikenal dengan istilah *manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).<sup>131</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa Kalam lahir dari faktor perseteruan politik dalam Islam antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah yang melahirkan bibit-bibit aliran Kalam di antaranya Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah. Dari perbedaan politik kemudian menjadi persoalan teologi yakni menghakimi orang yang ikut serta dalam proses tahkim antara Ali dan Mu'awiyah. Syi'ah sebagai faksi yang mendukung Ali, Khawarij sebagai pengikut Ali yang tidak puas adanya arbitrase antara keduanya sehingga menimbulkan konsep kafir dan dosa besar serta halal untuk dibunuh, Murji'ah yang memutuskan bahwa Allahlah yang berhak menghukum mereka, dan Mu'tazilah yang memposisikan mereka antara kafir dan mukmin, merupakan embrio lahirnya Ilmu Kalam.

Ahmad Amin di dalam Nasrah menjelaskan tentang faktor-faktor lahirnya Ilmu Kalam yakni:<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 18.

<sup>131</sup> Nasution, *Teologi*, h. 7.

<sup>132</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1645/arab-nasrah3.pdf>

- a. Faktor Internal.
1. Al-quran sebagai sumber pertama dan utama hukum Islam, disamping membicarakan masalah ketauhidan, kenabian dan lain-lain, juga menyampaikan penolakan terhadap keyakinan-keyakinan lain yang ada diluar agama Islam, dan dalam Al-quran diperintahkan supaya umat Islam melakukan penolakan terhadap berbagai keyakinan yang menyimpang tersebut dengan melakukan dakwah secara bijaksana dan melakukan bantahan (debat) dengan cara yang baik (QS. an-Nahl : 125). Perintah ini menuntut umat Islam untuk mempelajari cara melakukan perdebatan dengan baik, hal ini mendorong munculnya Ilmu Kalam.
  2. Semakin meluasnya wilayah kekuasaan umat Islam, mengakibatkan terjadinya persentuhan ajaran Islam dengan budaya-budaya lain yang ada di wilayah kekuasaannya. Umat Islam mulai mengenal Filsafat dan mempelajarinya. Dan selanjutnya muncul upaya memfilsafati ayat-ayat Al-qur'an yang nampaknya tidak sejalan, bahkan kelihatan bertentangan, seperti ayat-ayat yang membicarakan perbuatan manusia, apakah manusia ini berbuat secara terpaksa atautkah memiliki kebebasan untuk berbuat.
  3. Rasulullah sampai akhir hayatnya tidak ada menyebutkan secara jelas siapakah yang akan menggantikannya untuk memimpin umat Islam setelah beliau wafat, namun demikian para sahabat dapat menyelesaikan persoalan kekhalifahan ini dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama dan Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua. Persoalan

kekhalfahan (imamah) muncul pada masa akhir kekhalfahan Usman bin Affan, yakni terbunuhnya Usman yang melahirkan perdebatan Theologi, kelompok as-sunnah wa al-istiqamah menyebut bahwa pembunuhan Usman adalah perbuatan zalim dan merupakan permusuhan, dan kelompok lain menyebut berbeda dengan kelompok pertama (bukan bentuk kezaliman). Setelah Usman wafat, maka Ali bin Abi Talib terpilih sebagai khalifah ke empat, tetapi begitu terpilih, langsung mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah, tantangan pertama muncul dari Talhah dan Zubeir dari Makkah, tantangan kedua muncul dari Muawiyah dan keluarga dekat Usman bin Affan, yakni tidak mengakui Ali bin Abi Talib sebagai khalifah.

Tantangan dari Talhah dan Zubeir melahirkan perang Jamal (unta) yang berakhir dengan kemenangan di pihak Ali, tantangan dari Muawiyah melahirkan perang Siffin yang diselesaikan dengan tahkim (arbitrase). Terjadi ketidakadilan dalam tahkim mengakibatkan sebagian pendukung Ali bin Abi Talib keluar dari barisan Ali dan membentuk kelompok yang dikenal dengan “khawarij”. Kelompok khawarij sebagai kelompok yang tidak menerima tahkim menuduh orang-orang yang terlibat dalam tahkim telah keluar dari Islam, mereka memperkuat tuduhan ini dengan ayat Al-qur’an. Kelompok ini berpendapat bahwa yang tidak berhukum dengan Alqur’an adalah kafir, pelaku dosa besar dan wajib memeranginya. Pada masa yang sama muncul kelompok pembela Ali bin Abi Talib yakni kelompok “Syiah”. Persoalan kafir meng kafirkan ini telah sampai ke berbagai wilayah, dan Hasan Basri ditanya bagaimana pendapatnya tentang orang yang berbuat dosa besar,

Wasil bin ‘Ata menjawab, sebelum Hasan Basri menjawab bahwa orang yang berbuat dosa besar “almanzilata baina almanzilatain”, kemudian Wasil bin ‘Atha mengasingkan diri (I’tazala) dari halaqah Hasan Basri. Dari berbagai persoalan ini muncullah Ilmu Kalam.

b. Faktor Eksternal

1. Seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, maka semakin banyak umat Islam yang memeluk agama Islam yang pada masa sebelumnya mereka memeluk agama atau kepercayaan tertentu. Pemeluk Islam ini ada yang berasal dari agama Yahudi dan Nasrani, ada dari penyempah berhala, penyembah mata hari dan lainnya. Setelah mereka memeluk Islam, maka tidak jarang terjadinya penyelesaian suatu masalah yang mereka temukan dalam Islam dengan menggunakan ajaran agama atau kepercayaan yang mereka anut sebelumnya.
2. Aliran Mu’tazilah sebagai salah satu aliran yang lahir dari perdebatan tentang iman dan kufur, adalah salah satu aliran yang banyak melakukan dakwah atau seruan ke dalam Islam dan sekaligus melakukan perdebatan dengan berbagai pihak dalam hal mengemukakan dan mempertahankan pendapat, bahkan mereka melakukan perdebatan dengan berbagai agama dan kepercayaan lain dalam rangka menegakkan dan membela ajaran Islam khususnya dari serangan kelompok Yahudi dan Nasrani. Adanya perdebatan antara sesama umat Islam dan khususnya dengan para pemeluk agama lain (Yahudi dan Nasrani) mengharuskan para mutakallim

Mu'tazilah mempelajari filsafat, logika (ilmu mantiq) dan juga mempelajari Theologi Yunani, sebagaimana an-Nizam mempelajari filsafat Aristoteles. Kajian filsafat dan logika ini menjadi bagian ilmu Kalam dan ilmu Kalam menjadi ilmu yang berdiri sendiri

## D. Aliran-aliran Ilmu Kalam

### 1. Aliran Khawarij

Secara etimologi khawarij berasal dari bahasa Arab “*kharaja*” yang berarti keluar, orang yang keluar dikatakan *kharijiy*. Bentuk jamak dari *kharijiy* adalah khawarij yang berarti orang-orang yang keluar.<sup>133</sup> Orang khawarij menyebut diri mereka dengan *syurah* (pembeli), yang berarti bahwa mereka membeli kehidupan akhirat dengan kehidupan duniawi.<sup>134</sup> Abul Hasan al'asy'ari menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan orang-orang menyebut mereka khawarij adalah keluarnya mereka dari ketaatan pada Ali tatkala ia mengambil kebijakan at-tahkim (arbitrase dengan pasukan Mu'awiyah dalam pasukan Shiffin).<sup>135</sup> Sebagian pakar mengatakan bahwa pemberian nama khawarij didasarkan pada surat an-Nisa' ayat 100, yakni:

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآءًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ  
يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ  
وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

---

<sup>133</sup> Yusuf, *Alam*, h. 43.

<sup>134</sup> Nasir, *Pemikiran*, h. 125.

<sup>135</sup> Ali Muhammad ash-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal jama'ah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 12.

Artinya: Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kalimat *yakhruj* (keluar) merupakan pemahaman bagi kaum khawarij bahwa mereka memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halaman mereka sendiri, untuk berhijrah mengabdikan diri secara totalitas kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>136</sup> Orang-orang yang keluar yang kemudian dikenal sebagai golongan khawarij adalah sebagian kelompok tentara Ali yang tidak menerima tahkim antara Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang syah dengan gubernur Damaskus yang bernama Mu'awiyah. Akibatnya tentara Ali pasca perang Shiffin terbelah menjadi dua, satu pasukan tetap loyal dan setia dengan Ali dan mengikutinya sampai kota Kufah, sebagian lagi melepaskan diri dari pasukan Ali dalam jumlah yang sangat besar. Ada beberapa versi sejarah yang mencatat jumlah tentara yang memisahkan diri. Sebagian riwayat mengatakan ada delapan ribu pasukan yang membelot, sebagian lagi menyebutkan empat ribu pasukan, dan pendapat lain mencatat ada dua puluh ribu pasukan Ali yang memisahkan diri beberapa kilometer sebelum sampai ke Kufah.<sup>137</sup> Nasution menyebutkan ada dua belas ribu tentara yang memisahkan diri di Harura, kota di

---

<sup>136</sup> Yusuf, *Alam*, h. 44.

<sup>137</sup> Ash-Shalabi, *Khawarij*, h. 25.

dekat kota Kufah sehingga kelompok ini juga dikenal dengan nama Haruriah.<sup>138</sup>

Kelompok ini kemudian mengatakan bahwa siapapun yang ikut dan menyetujui tahkim antara Ali dan Muawiyah adalah kafir karena menghukum bukan berdasarkan hukum Allah dan orang yang dianggap kafir, maka halal darahnya dan boleh dibunuh. Maka Ali, Muawiyah, Hasan al-Bashri dan Amru Bin Ash dianggap bertanggungjawab terjadinya tahkim tersebut dan menjadi target pembunuhan kaum Khawarij. Dari keempat orang yang dijadikan target pembunuhan, hanya Ali yang berhasil dibunuh oleh kelompok ini.

Dari sinilah persoalan muncul persoalan dan pertanyaan besar, apakah orang yang memutuskan hukum dengan tidak berpegang kepada Allah (Al-quran), masih disebut orang Islam ataukah sudah menjadi kafir? Khawarij menilai bahwa orang seperti ini adalah pelaku dosa besar dan telah menjadi kafir. Menurut mereka orang ini akan kekal di dalam neraka. Keyakinan ini berdasarkan beberapa ayat Al-quran di antaranya surat al-Baqarah: 81 yaitu:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

---

<sup>138</sup> Nasution, *Teologi*, h. 11.

Berdasarkan ayat ini mereka beranggapan bahwa pelaku maksiat, siapapun orangnya akan kekal di dalam neraka. Tidak ada harapan bagi mereka pelaku dosa besar yang mati dalam kemaksiatan sebelum bertobat untuk memperoleh rahmat dari Allah swt. Mereka berkeyakinan bahwa dosa telah meliputi orang yang bersangkutan sehingga tiasa satupun amal baik yang diterima darinya, bahkan iman sekalipun telah dilenyapkannya.<sup>139</sup>

Beberapa tokoh Islam menggambarkan bahwa kelompok ini menjadi cikal bakal gerakan fundamental dalam Islam. Sikap tanpa kompromi, berani, mengkafirkan dan membunuh orang yang berseberangan dengan paham mereka menjadi karakteristik golongan ini. Nasution menggambarkan bahwa sikap ini ditunjukkan karena kaum Khawarij sebagian besar dari Arab Badui yang hidup di padang pasir yang serba tandus. Sifat mereka sederhana, keras hati, dan bersikap merdeka, tidak tergantung pada orang lain.<sup>140</sup> Tidaklah mengherankan sifat ini menjadi warna bagi gerakan ini yang sangat tidak mentolerir kesalahan dan penyimpangan pemahaman keagamaan sekecil apapun.

Dari persoalan arbitrase yang bersifat politis berubah menjadi persoalan keagamaan dengan menanyakan siapakah kafir itu. Apakah mukmin yang tidak berhukum dengan hukum Allah disebut mukmin ataukah kafir? Persoalan sederhana ini kemudian menyangkut kepada persoalan yang lain sehingga golongan ini terpecah menjadi beberapa bagian di antaranya:<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Ash-Shalabi, *Teologi*, h. 71.

<sup>140</sup> Nasution, *Khawarij*, h. 13.

<sup>141</sup> *Ibid.*, hh. 14 - 21

- 1) Al-muhakkimah: golongan khawarij asli dari pengikut-pengikut Ali, disebut golongan al-Muhakkimah. Bagi mereka ‘Ali, Mu’awiyah, kedua pengantara ‘Amr ibn Ash dan Abu Musa al-‘Asy’ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan menjadi kafir. Berbuat zinah dipandang sebagai salah satu dosa besar, maka menurut faham golongan ini orang yang mengerjakan zinah telah menjadi kafir dan ke luar dari Islam. Begitu pula membunuh sesama manusia tanpa sebab yang sah adalah dosa besar dan si pembunuh ke luar dari Islam dan menjadi kafir.
- 2) Al-Azariqah: sekte ini memiliki khalifah sendiri, yakni Nafi’ ibn al-Azraq yang diberi digelar Amir al-Mukminin. Doktrin yang ekstrem sekte ini adalah apabila orang mukmin yang melakukan dosa besar telah menjadi musyrik. Bahkan semua orang Islam yang tidak termasuk dalam golongan mereka adalah musyrik dan negeri orang tersebut adalah negeri kafir (dar al-kufr), wajib diperangi, termasuk wanita dan anak-anak mereka. Bukan hanya itu yang musyrik, orang Islam yang sepaham dengan mereka tetapi tidak mau masuk ke dalam lingkungan mereka, dan orang yang datang ke lingkungan mereka tetapi tidak mau membunuh tawanan, adalah juga orang-orang musyrik yang wajib dibunuh.<sup>142</sup>
- 3) Al-‘Ajaridah: kelompok ini merupakan pengikut dari Abd al-Karim ibn ‘Ajrad. Kelompok ini lebih moderat dibandingkan sekte Khawarij lainnya yang ekstrim. Menurut mereka berhijrah bukanlah merupakan kewajiban akan tetapi hanya merupakan kebajikan. Dengan demikian

---

<sup>142</sup> Yusuf, *Alam*, h. 49.

kaum ‘Ajaridah boleh tinggal di luar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dianggap kafir.

a. Fenomena Ekstrimisme Khawarij Pada Masa Kini

Menurut Muhammad Ali Ash Shalabi dalam penulisannya mengatakan Ali bahwa beberapa fenomena kaum Khawarij di zaman sekarang adalah sebagai berikut: <sup>143</sup>

1. Berlebih lebihan dalam agama bagi diri sendiri seraya mempersulit orang lain. Seperti mengharuskan semua orang meneliti dan mencari dalil, berbicara dengan masyarakat dengan bahasa yang sulit difahami, tidak mengambil keringanan, mengharuskan hal yang tidak diwajibkan syariat.
2. Angkuh dan berbangga diri sehingga berbuat diluar kemampuan. Hal tersebut dapat dilihat pada orang yang angkuh, berbangga diri, dan mengkalim berilmu.
3. Berkeras kepala dan menganggap bodoh orang lain. Mereka adalah orang-orang yang fanatik kepada pendapat sendiri dan tidak mengakui pendapat orang lain.
4. Menjelek jelekkan ulama yang mengamalkan ilmunya. Perbuatan seperti itu mereka lakukan karena: belajar tanpa guru, keliru memahami sejumlah pernyataan ulama, menuruti hawa nafsu, menaruh rasa dengki.

---

<sup>143</sup> Ali Muhammad Ash Shalabi, *Khawarij dan Syiah Dalam Timbangan Ahlus sunnah wal Jamaah*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal: 110-136

5. Berburuk sangka. Faktor yang menyebabkan perbuatan tersebut adalah: ketidak tahuan, hawa nafsu, kekaguman dan kebanggaan pada diri sendiri.

Beberapa fenomena di atas merupakan perbuatan kaum Khawarij sejak mereka menyatakan keluar dari golongan Ali sampai sekarang dizaman modern ini.

## 2. Syi'ah

### 1) Sejarah pertumbuhannya

Secara etimologi syi'ah berarti pengikut, pendukung, pembela, pencinta, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu.<sup>144</sup> Pengertian ini memiliki makna yang sama seperti dalam al-*Mishbah al-Munir* disebutkan bahwa asy-syi'ah berarti pengikut dan pendukung. Bentuk jamak dari kata syi'ah adalah syi'ya'.<sup>145</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, seorang ulama beraliran Syi'ah memberikan definisi tentang kelompok syi'ah, bahwa mereka adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. telah menetapkan dengan nash (pernyataan dengan pasti) tentang khalifah (pengganti) beliau dengan menunjuk Imam 'Ali kw.<sup>146</sup>

Definisi di atas menunjukkan bahwa kelompok atau mazhab syi'ah merupakan kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan meyakini bahwa Rasulullah saw memberikan petunjuk yang pasti bahwa Ali merupakan khalifah yang lebih utama sebagai pengganti Nabi Muhammad saw dibandingkan dengan sahabat nabi yang lain. Kelompok ini sangat

---

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Tangerang: Lentera Hari, 2014), h. 60.

<sup>145</sup> Ash-Shalabi, *Khawarij*, h. 138.

<sup>146</sup> Shihab, *Sunnah*, h. 61.

mendukung dan mencintai Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya sehingga salah satu sekte Syi'ah yakni sekte Zaidiyah mengatakan bahwa jabatan *imamah* tidak diduduki kecuali oleh anak-anak keturunan Fathimah ra serta anak-anak Hasan dan Husain.<sup>147</sup>

Genealogi timbulnya mazhab ini diawali dari wafatnya rasulullah saw dan terpilihnya Abu Bakr sebagai pengganti Rasulullah sebagai khalifah pertama yang memimpin kota Madinah dan suku-suku yang ada di semenanjung Arab. Terpilihnya Abu Bakar membuat sebagian sahabat nabi khususnya keluarga nabi memandang bahwa Alilah yang lebih pantas menggantikan posisi tersebut daripada Abu Bakar. Kondisi ini diperburuk karena pada proses pemilihan khalifah di Tsaqifah Bani Sa'adah, Ali bin Abi Thalib tidak mengikuti proses pemilihan tersebut dikarenakan kesibukannya mengurus pemakaman Rasulullah saw.

Ada alasan yang menyebabkan kelompok ini menyatakan bahwa Ali lebih pantas dijadikan khalifah karena: 1) dari segi kekerabatan, Ali jauh lebih dekat dibandingkan dengan Abu Bakar karena Ali merupakan anak paman beliau yakni Abu Thalib dan telah diasuh oleh rasul semenjak kecil, bahkan Ali bin Abi Thalib merupakan menantu rasulullah, 2) ada beberapa anggapan dari beberapa sahabat bahwa Rasulullah sebenarnya secara eksplisit menyetujui Ali tidak saja menjadi khalifah bahkan menjadi imam.<sup>148</sup> Peristiwa ini terjadi di Ghadir Khum di mana rasulullah memegang tangan Ali dan menunjukkannya sebagai pemimpin umat Islam.

---

<sup>147</sup> Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah Syi'ah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 42.

<sup>148</sup> Mojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam* (London: Yale University Press, 1985), h. 11.

Penunjukan ini diikuti oleh Umar Ibn Khattab seraya berkata kepada Ali: “selamat, selamat atasmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua mukmin dan mukminah”.<sup>149</sup> Momen bahkan mencatat beberapa hadits yang berkaitan dengan keutamaan Ali yang diakui kesahihannya baik oleh syi’ah maupun sunni yakni:<sup>150</sup>

- 1) Tidak satupun pemuda pemberani selain Ali
- 2) Tidak satupun kecuali yang beriman yang mencintai Ali dan tidak satupun kecuali orang munafik yang membenci Ali
- 3) Aku berasal dari Ali dan Ali berasal dariku
- 4) Kebenaran selalu mengikutinya (Ali) kemanapun dia pergi
- 5) Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah kuncinya
- 6) Suatu ketika Nabi Muhammad memakan daging unggas dan Rasulullah bersabda: “Ya Allah kirimkan aku seorang manusia yang mencintai manusia yang lain untuk makan bersamaku”. Lalu datanglah Ali dan dia makan bersama Nabi.

Lahirnya syi’ah tidak bisa dilepaskan dari seorang tokoh Yahudi yang hidup pada masa Nabi yakni Abdullah bin Saba’. Tokoh ini dianggap sebagai tokoh kontradiktif karena dianggap menyebarkan fitnah di antara kaum muslimin pada saat itu sehingga permusuhan antara Ali dan sahabat lainnya semakin meruncing. Dialah yang pertama kali menyebarkan kebencian dan cacian terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman

---

<sup>149</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syi’ah menurut para Ulamanya yang Muktabar* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), h. 150.

<sup>150</sup> Momen, *An Introduction*, h. 14.

dan para sahabat lainnya.<sup>151</sup> Bahkan al-Kusyī meriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa Abdullah bin Saba' mengklaim dirinya sebagai nabi dan mengatakan bahwa Ali sebagai sosok inkarnasi Tuhan. Alipun menghukum Abdullah bin Saba karena tingkah laku dan pendapatnya ini.<sup>152</sup> Dari Abdullah bin Saba', lahirlah salah satu sekte ekstrim syi'ah yakni as-sabaiyah.

Dari beberapa alasan di atas sampai saat ini pengikut Ali bin Abi Thalib atau yang dikenal dengan syi'ah tetap beranggapan bahwa ketiga sahabat nabi yang menjadi khalifah sebelumnya yakni Abu Bakar, Umar bin Khatthab dan Utsman bin Affan dianggap mencuri tampuk imamah (kepemimpinan) dari Ali. Kelompok ini tidak mengakui kepemimpinan dan kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman.

## 2) Ajaran dan sekte Syi'ah

Di dalam sebuah buku yang berjudul *Buku Putih Mazhab Syi'ah* disebutkan bahwa dalam syi'ah terdapat tiga dimensi pokok ajaran yang nantinya mencakup seluruh ajaran syi'ah. Ketiga dimensi itu adalah:<sup>153</sup>

- 1) Dimensi aqidah: syi'ah memformulasikan akidah dalam tiga prinsip utama yakni tauhid, kenabian dan hari kebangkitan. Dari prinsip ketauhidan, syi'ah meyakini bahwa Allah swt adalah zat Yang Maha Mutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun. Dalam prinsip kenabian, syi'ah meyakini bahwa nabi pertama adalah Adam dan terakhir Nabi Muhammad saw. Selain nabi

---

<sup>151</sup> Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2013), h. 38.

<sup>152</sup> As-Salus, *Ensiklopedi*, h. 12.

<sup>153</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih*, hh. 15 - 32

terdapat imam yang melanjutkan kepemimpinan nabi Muhammad saw. Syi'ah meyakini ada 12 imam yang menjadi orang-orang suci (ma'shum) dari *dzuriyat* atau keturunan nabi. Dalam prinsip hari kebangkitan, syi'ah meyakini bahwa suatu hari nanti seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan hisab atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia.

- 2) Dalam bidang akhlak: syi'ah merujuk kepada ajaran-ajaran akhlak yang disepakati oleh *ijma'* dan *jumhur muslimin*. Karena itu, dalam dimensi akhlak, mazhab syi'ah dan *ahlussunnah* tidak memiliki perbedaan nyata.
- 3) Dalam bidang fiqh: dalam bidang fiqh, ulama syiah menggunakan pendekatan *ushuli* yaitu menerima prinsip-prinsip rasionalitas dalam memahami teks-teks al-quran dan sunnah, serta menyimpulkan hukum-hukum dari kedua sumber tersebut. Dalam pendekatan *ushuli* ada tiga kategori muslim: *mujtahid*, *muhtath*, dan *muqallid*. *Mujtahid* adalah ulama yang mampu menyimpulkan hukum-hukum agama dari teks al-quran dan sunnah. *Muqallid* harus mengikuti hasil-hasil *istinbath* dan fatwa-fatwa dari para *mujtahid*. *Muhtath* adalah orang yang berhak untuk menyimpulkan hukum-hukum agama hanya untuk dirinya sendiri, dengan cara memilih yang paling mencakup dan sesuai dengan prinsip *ihtiyath* (kehati-hatian).

Dari ketiga prinsip ini muncullah beberapa sekte dalam syi'ah yang menurut al-Bahgdadi, pengarang kitab *al-Farqu baina al-Firaq*, sebagaimana dikutip oleh Shihab mengatakan bahwa secara umum syi'ah terbagi menjadi empat golongan yakni: 1) syi'ah ghulat, 2) ismailiyah dan cabang-cabangnya, 3)

zaidiyah, dan 4) itsna ‘Asy’ariyah. Dari keempat sekte ini terdapat beberapa kelompok kecil di dalamnya. Berikut keterangan singkat pada masing-masing sekte syi’ah:<sup>154</sup>

- 1) Syi’ah *ghulat*: syi’ah kelompok ini merupakan kelompok ekstrimis dan hampir dipastikan telah punah. Kelompok ini mengadopsi kaum gnostik lama karena mengganti kristus dengan Nabi Muhammad dan Ali. Bahkan mereka percaya bahwa Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husein, bersama-sama mewakili Tuhan.<sup>155</sup> Sekte-sekte kecil di dalam kelompok ghulat di antaranya 1) as-sabaiyah: kelompok ini menjadi pengikut Abdullah bin Saba’ yang konon pernah berkata kepada sayyidina Ali: “*Anta Anta*”, yakni Engkau adalah Tuhan, 2) Golongan al-Khaththabiyah: mereka penganut aliran Abu al-Khaththab al-Asady, yang menyatakan bahwa Imam Ja’far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan, 3) al-Ghurabiyah: cabang ini percaya bahwa sebenarnya Allah mengutus malaikat Jibril as. kepada Ali bin Abi Thalib, tetapi malaikat itu keliru atau bahkan berkhianat sehingga menyampaikan wahyu kepada nabi, dan 4) alqaramithah: kelompok ini dinisbahkan kepada seseorang yang bermukim di Kufah, Irak, yang bernama Hamdan Ibn al-Asy’ast, dan dikenal dengan gelar *Qirmith* (si pendek), karena perawakan dan kakinya sangat menonjol pendeknya. Keyakinan mereka sangat sesat dan ekstrim di antaranya menyatakan Ali adalah Tuhan, menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan perempuan dan harta

---

<sup>154</sup> Shihab, *Sunnah*, hh. 70 – 83.

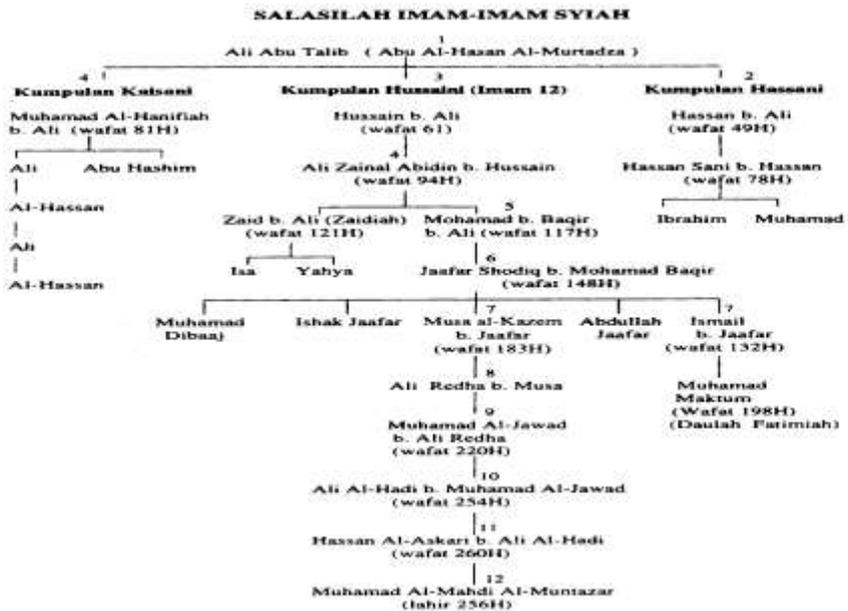
<sup>155</sup> Nasir, *Pemikiran*, h. 122.

secara bersama dan membatalkan kewajiban sholat serta puasa.

- 2) Syi'ah imamiyah: kelompok ini menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-shodiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya (Ja'far ash-shodiq) yang merupakan imam ke enam dari aliran syi'ah. Menurut sekte ini Ismail Ja'far yang telah meninggal lima tahun sebelum wafatnya ayah (Imam Ja'far), belum wafat, kelak dia akan tampil kembali di pentas bumi ini sebagaimana syi'ah Itsna 'Asy'ariyah dan sebagian kelompok ahlussunnah menantikan kehadiran imam Mahdi.
- 3) Az-Zaidiyah: adalah kelompok syi'ah pengikut Zaid bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Imam Zaid lahir dan dibesarkan, bahkan hidup dalam kondisi sosial yang tidak menyenangkan semua orang yang hendak mengarah kepada Allah dan yang mendambakan keadilan. Menurut kelompok ini, imamah (kepemimpinan) dapat diemban oleh siapapun yang memiliki garis keturunan sampai Fathimah, putri rasul saw., baik keturunan putra beliau, al-Hasan bin Ali, maupun al-Husain, dan selama yang bersangkutan memiliki kemampuan keilmuan, adil, dan berani. Syiah Zaidiyah kendati berkeyakinan bahwa Ali adalah sahabat nabi yang termulia, bahkan melebihi kemuliaan Abu Bakar, Umar dan Utsman ra., namun mereka mengakui sahabat-sahabat nabi itu sebagai khalifah-khalifah yang sah. Karena alasan ini pengikut-pengikut Imam Zaid dinamakan ar-rafidha, yakni penolak (untuk) menyalahkan dan mencaci maki para sahabat. Imam Zaid berguru kepada pemimpin aliran Mu'tazilah Washil bin 'Atho

sehingga sebagian dari ajaran ini sama dengan aliran Mu'tazilah.

- 4) Syi'ah Istna 'Asyariah: kelompok ini juga dikenal dengan nama Imamiyah atau Ja'fariyah, yang memercayai adanya dua belas imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah az-Zahra, putri Rasulullah saw. Aliran ini meyakini bahwa Imam ke-12 akan kembali dan bertindak sebagai imam Mahdi yang akan langsung memimpin umat. Imam ke 12 disebut sebagai *Imam Mustatir* (Imam yang tersembunyi) dan juga Imam *Muntazar* (Imam yang ditunggu).<sup>156</sup> Silsilah imam yang 12 dapat dilihat pada gambar 2.15 di bawah ini:



Gambar 2.16. Silsilah Imam 12 Syiah

<sup>156</sup> Yusuf, *Alam*, 159.

Dari gambar di atas terlihat bahwa imam dan pemimpin menurut kaum syi'ah adalah: 1) Ali bin Abu Thalib, 2) Hassan bin Ali, 3) Hussain bin Ali, 4) Ali bin Hussain, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far ashhodiq, 7) Musa al-Kazim, 8) Ali ar-Ridlo, 9) Muhammad al Jawad, 10) Ali Hadi bin Muhammad alJawad, 11) Hassan al Askari bin Ali al Hadi, dan 12) Muhammad Mahdi al Muntazar. Imam ke 12 ini menurut kaum syi'ah masih dalam persembunyian dan akan keluar pada akhir zaman nanti.

Beberapa ajaran aliran Syi'ah yang menyimpang dari ajaran Aswaja yaitu terdapat pada Tabel berikut ini:<sup>157</sup>

**Tabel 2.17**  
**Permasalahan Syiah Menurut Sunni (Aswaja)**

No	Perihal	Sunni	Syi'ah
1	Rukun Islam	Syahadatain, sholat, puasa, zakat, haji	Syahadatain, sholat, puasa, zakat, wilayah
2	Rukun iman	Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab Nya, Rasul Nya, Iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan Qadhar	Tauhid, nubuwah, imamah, al adl, al ma'ad
3	Syahadat	Dua kalimasyahadat	Tiga kalimasyahadat

---

<sup>157</sup> Tim Aswaja NU Center (Risalah Ahlussunnah Waljamaah, Khalista, Surabaya, 2012) hal: 46

			ditambah menyebut 12 imam
4	Imam	Khulafaurrosyidin adalah sah	Khulafaurrosyidin hanya Ali yang sah
5	Khilafah	Imam tidak ma'sum	Imam ma'sum
6	Shabat	Dilarang mencaci setiap sahabat	Mencaci para sahabat dan dianggap para sahabat banyak yang murtad
7	Isteri Rasul	Sayyidah Aisyah sangat dihormati. Isteri para Rasul Ahlul Bait	Sayyidah Aisyah sangat dicaci maki. Isteri para Rasul bukan Ahlul Bait
8	Ma'sum	Para khalifah tidak ma'shum	Para imam ma'shum
9	Al-quran	Orisinil	Tidak orisinil sudah banyak dirubah sahabat
10	Hadits	Shahih, Bukhari, Muslim, Abi Daud, Turmuz, Ibnu Madjah, An Nasa'i	Al Kafi, Al Isttibshar, Man la yadhurruhu al Faqih, al Tahzdib
11	Surga dan neraka	Surga diperuntukan bagi orang yang taat kepada Allah dan Rasul. Neraka	Surga diperuntukan bagi orang cinta kepada Ali.

		diperuntukan bagi yang tidak taat.	Neraka diperuntukan bagi yang tidak cinta kepada Ali.
12	Raj'ah	Tidak ada aqidah raj'ah	Tidak ada aqidah raj'ah
13	Imam Mahdi	Sosok yang akan membawa perdamaian dan keadilan	Imam yang akan membangunkan Rasulullah, imam Ali, siti Fatimah serta Ahlul Bait lainnya, serta membangunkan Abu Bakar, Umar dan Usman kemudian mereka disiksa.
14	Mut'ah	Haram	Halal dan dianjurkan
15	Khamar	Najis/tidak suci	Suci
16	Air	Air yang sudah dipakai istinja najis	Air yang sudah dipakai istinja suci
17	Shalat	Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya sunnah. Membaca amiin itu sunnah. Shalat dhuha sunnah	Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya sunnah. Membaca amiin itu sunnah. Shalat dhuha sunnah

### 3. Mu'tazilah

Secara etimologi perkataan mu'tazilah berasal dari kata i'tazala, yang artinya memisahkan diri.<sup>158</sup> Nasution mencatat beberapa analisa berkaitan dengan penamaan Mu'tazilah yakni:<sup>159</sup>

- 1) Salah seorang murid Hasan al-Basri yang bernama Washil bin Atho' yang memiliki perbedaan pandangan tentang konsep kafir. Menurut Washil, orang yang berdosa besar bukan mukmin, bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya. Atas peristiwa ini Hasan al-Basri mengatakan: "Wasil menjauhkan diri dari kita (*i'tazala'anna*)". Wasil beserta pengikutnya diusir dari majlis Hasan al-Basri dan pengikutnya kemudian dikenal dengan nama Mu'tazilah.
- 2) Versi lain menyebutkan bahwa Qatadah ibn Da'amah pada suatu hari masuk ke Mesjid Basrah dan menuju ke majlis 'Amr ibn 'Ubaid yang disangkanya majlis Hasan al-Basri. Setelah ternyata itu bukan majlis Hasan al-Basri, dia berdiri seraya berkata: "ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu, kata Tasy Kubra Zadah, mereka disebut kaum Mu'tazilah.
- 3) Al-Mas'udi mengatakan mereka disebut kaum Mu'tazilah karena memiliki pendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin, bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya (*al-manzilah bain al-manzilatain*).
- 4) Ahmad Amin mengatakan bahwa nama Mu'tazilah sudah ada sejak pertikaian antara Utsman bin affan dan Ali bin Thalib sebagaimana al-tabari menyebut bahwa sewaktu

---

<sup>158</sup> Nasir, *Pemikiran*, 163.

<sup>159</sup> Nasution, *Teologi*, hh. 39 – 43.

Qais Ibn Sa'ad sampai di Mesir sebagai gubernur, ia menjumpai pertikaian di sana, satu golongan menurut padanya dan satu golongan lagi menjauhkan diri ke Kharbita (i'tazalat ila Kharbita). Dalam suratnya kepada Ali, Qais menamai mereka mu'tazilin.

- 5) Nallino mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah merupakan kaum yang netral di antara kaum Khawarij, yang memandang kafir bagi yang ikut arbirtase dan Murji'ah yang memandang mereka tetap muslim.
- 6) Ali Sami al-Nasysyar mengatakan bahwa kelompok ini dinamakan Mu'tazilah karena kelompok ini benar-benar memisahkan diri dari peperangan antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib.

Sangat sulit untuk menentukan teori dan pendapat yang benar untuk mengetahui asal muasal penamaan Mu'tazilah. Akan tetapi apabila penamaan ini dihubungkan dengan Ilmu Kalam, nampaknya penamaan Mu'tazilah merujuk kepada perbedaan pendapat antara Hasan al-Bashri dan muridnya Wasil Bin Atho'. Martin, Woodward dan Atmaja menjelaskan tentang diskusi antara Wasil bin Atho' dan 'Amr bin Ubaid dengan Hasan Bashri sebagai berikut:<sup>160</sup>

Wasil bin Atho' dan 'Amr bin Ubaid bertanya dengan Hasan Bashri apakah orang yang berdosa besar dianggap beriman atau kafir. Dalam hal ini Hasan Bashri ragu untuk menjawabnya. Wasil bin 'Atho kemudian menjawab bahwa orang yang berdosa besar bukan kafir bukan pula mukmin, akan tetapi berada di

---

<sup>160</sup> Richard C. Martin, Mark W. Woodward, dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol* (Oxford: Oneworld Publications, 2003), h. 26.

tengahnya (*manzilah bain al manzilatain*). Kemudian Wasil keluar dari jama'ah Hasan al-Bashri diikuti beberapa murid lainnya termasuk 'Amr bin Ubaid. Keluarnya mereka dari majelis Hasan al-bashri inilah yang kemudian dikenal dengan Mu'tazilah.

Pada perkembangannya, aliran Mu'tazilah memiliki dua pusat untuk menyebarkan paham mereka yakni:<sup>161</sup>

- 1) Di Basrah, dipimpin oleh Washil bin Atho' dan Amr bin 'Ubaid serta diperkuat oleh beberapa muridnya di antaranya: 'Utsman at-thawil, Hafsh bin Salim, Hasan bin Zakwan, Khalik bin sofwan, dan Ibrahim bin Yahya al-Madani
- 2) Di Baghdad, dipimpin oleh Basyar bin al-Mu'tamar, dibantu oleh Abu Musa al-Murdan, Ahmad bin Abi Dawud Ja'far nin Mubasysyar, dan Ja'far bin Harib.

Gerakan Mu'tazilah berkembang sangat pesat baik di Basrah maupun di Baghdad karena didukung oleh khalifah yang memerintah saat itu di antaranya khalifah al-Makmun bin Harun al-Rasyid, al-Mu'tashim bin Harun al-Rasyid, dan al-Watsiq bin al-Mu'tashim. Pada era ini pula puncak kebudayaan dan peradaban Islam di mana kaum Mu'tazilah memberikan ruang kebebasan berpikir. Banyak pula tokoh-tokoh Mu'tazilah yang bersentuhan dengan budaya dan filsafat Yunani. Pengetahuan akan filsafat Yunani semakin memperkaya pemahaman kaum Mu'tazilah dalam bidang teologi.

Adapun ajaran pokok dari kaum Mu'tazilah dikenal dengan al-Ushul al-Khamsah atau Lima Prinsip Dasar Mu'tazilah. Kelima prinsip tersebut adalah al-*Tauhid* (Keesaan

---

<sup>161</sup> Nasir, *Pemikiran*, h. 165.

Allah), *al-'Adl* (keadilan), *al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji baik dan Ancaman), *al-Manzilah bayn al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi), dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-nahy 'an al-Munkar* (perintah utuh berbuat baik dan larangan berbuat munkar):<sup>162</sup>

1. *Tauhid* (Keesaan Allah): menurut Mu'tazilah, Allah adalah Esa, tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya, bukan jisim (materi), tidak bertubuh, tidak berbentuk, tidak berdaging, tidak berdarah, bukan person (syakhsun), bukan jauhah (substansi), bukan aksiden ('ardh), tiada padanya warna, rasa, panas, dingin, basah, kering, panjang, lebar, kedalaman, pertemuan, dan perpisahan.
2. *al-'Adl* (keadilan): bagi Mu'tazilah mengatakan Tuhan bersifat baik dengan perbuatan-Nya, belum cukup untuk menyatakan Kemaha Baik Tuhan. Untuk itu haruslah diyakini, menurut Mu'tazilah, Tuhan wajib untuk memberikan yang baik dan terbaik bagi manusia (*al-shalah wa al-ashlah*).
3. *al-Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji baik dan Ancaman): menurut Mu'tazilah, Allah berjanji dalam kitab suci untuk memasukkan orang yang berpahala ke dalam syurga dan berdosa ke dalam neraka, dan janji itu pasti akan terjadi. Kaum Mu'tazilah menolak adanya syafa'at (pengampunan pada hari kiamat). Argumen yang mereka bawa adalah bahwa syafa'at merupakan hal yang berlawanan dengan prinsip *al-wa'ad wa al-wa'id* itu sendiri.
4. *al-Manzilah bayn al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi): konsep ini dicetuskan oleh Wasil bin Atho' pendiri Mu'tazilah. Menurutnyanya orang mukmin yang melakukan

---

<sup>162</sup> Yusuf, *Alam*, hh. 81 – 88.

dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi fasiq. Karena akhirat tidak ada tempat lain, kecuali syurga atau neraka, maka orang fasiq itu harus dimasukkan ke dalam neraka, yang keadaannya berbeda dengan mereka orang kafir.<sup>163</sup>

5. *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-nahy 'an al-Munkar* (perintah utuh berbuat baik dan larangan berbuat munkar): kaum Mu'tazilah berpendirian bahwa amar ma'ruf nahy munkar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Dalam melaksanakannya, Mu'tazilah berpendapat bahwa bila cukup dilaksanakan dengan seruan dan ajakan yang lunak saja berarti kewajiban sudah terpenuhi. Tetapi bila seruan dan ajakan yang lunak itu tidak berhasil, maka perlu dilaksanakan dengan penuh kekerasan.

#### 4. *Salaf dan Khalaf*

##### 1) **Sejarah perkembangan dan ajaran salaf**

Secara etimologi, kata salaf berarti yang “terdahulu”, lawan dari kata khalaf, yang berarti “yang datang kemudian”.<sup>164</sup> Kata salafiyah berasal dari kata *salafa*, *yaslufu*, *salafan* yang berarti sudah berlalu, sudah lewat, atau yang terdahulu.<sup>165</sup> Mahmud Al-Bisybisyi dalam al-Firq al-Islamiyyah sebagaimana dikutip oleh Rozaq dan Anwar mendefinisikan salaf sebagai sahabat, tabi'in, dan tabi'in yang dapat diketahui dari sikapnya yang menolak penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala

---

<sup>163</sup> Nata, *Ilmu Kalam*, h. 67.

<sup>164</sup> M. Amin Nurdin dan Afifi Abbas, ed., *Sejarah*, h. 197.

<sup>165</sup> Yusuf, *Alam*, 181.

sesuatu yang baru untuk menyucikan dan mengagungkan-Nya.<sup>166</sup>

Chalid memberikan pengertian bahwa salafi bermakna pengikut generasi salaf, sedangkan yang dimaksud generasi salaf adalah Rasulullah saw dan para sahabat.<sup>167</sup> Terminologi ini juga digunakan oleh Wahab ketika mengartikan as-salaf merupakan generasi tiga abad pertama sepeninggal rasulullah saw<sup>168</sup> sebagaimana hadits yang berbunyi:

خَيْرَ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.”

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kelompok salafi diartikan sebagai kelompok awal atau generasi permulaan para sahabat semenjak rasulullah wafat di mana kelompok ini memiliki karakteristik pemikiran yang menolak penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah swt. Masa salaf menurut hadits di atas diartikan pula sebagai tiga generasi pertama yakni Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in yang kemudian diistilahkan dengan *al-tsalatsah al-ula*. Generasi ini diisyaratkan pula di dalam Al-quran dalam surat at-taubah pada ayat 100, adalah sebagai berikut:

---

<sup>166</sup> Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 134.

<sup>167</sup> Sofyan Cholid bin Idham Ruray, *Salafi: Antara Tuduhan dan Kenyataan* (Bandung: Toobagus Publishing, 2012), h. 43.

<sup>168</sup> Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 157.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Perkembangan aliran ini tidak terlepas dari dua tokoh besar yakni Ibn Taymiah dan syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ibn Taymiah memiliki nama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Taymiah, lahir di Haman, wilayah Iraq. Beliau belajar kepada Syaikh Ali abd. Al-Qawi, seorang ulama terkenal pada masanya. Walaupun pada masanya yakni bani Buwaihi yang menyokong mazhab Syafi'i dalam fiqh, dan aliran asy'ariah dalam kalam, namun beliau mendalami pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dalam lapangan fiqh maupun aqidah.<sup>169</sup> Maka tidaklah mengherankan pemikiran Ibn Taymiah lebih memiliki corak mazhab Hambali daripada mazhab Syafi'i yang menjadi mazhab mayoritas pada saat itu.

Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki nama lengkap beserta silsilahnya Muhammad bin Abdul Wahhab bin

---

<sup>169</sup> Nasir, *Pemikiran*, h. 280.

Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid at-Tamimi. Beliau dilahirkan di pedesaan al-Uyainah yang terletak di sebelah utara kota Riyadh.<sup>170</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab sangat lantang mengajarkan ajaran Islam yang murni yang bersumber dari Al-quran dan Sunnah Rasulullah.<sup>171</sup> Pada perkembangannya kelompok dan aliran ini kemudian dikenal dengan aliran wahabi.<sup>172</sup>

Beberapa masalah masalah yang menjadi fokus dakwah kaum Salafi-Wahabi menurut Ali Jumu'ah sebagai berikut:<sup>173</sup>

1. Mensifati Allah Ta'ala dengan ruang (tempat)
2. Menghina pengikut mazhab Asy'Ariyah
3. Mengingkari prakrek taqlid dalam mazhab fikih yang empat
4. Lancang mengobral fatwa tanpa didasari keahlian dan ketentuan
5. Memperluas pemahaman bid'ah sehingga menyebabkan sebagian besar kaum muslimin dianggap sebagai kaum bid'ah.

---

<sup>170</sup> Tim Aswaja, *Risalah*, h. 57.

<sup>171</sup> Yusuf, *Alam.*, h. 184.

<sup>172</sup> Di indonesia gerakan Wahabi masuk melalui Sumatera Barat yang dikenal sebagai kaum Padri, di zaman kolonial berperang melawan kaum adat dan Belanda. Paham salafi Wahabi berpengaruh secara relatif terhadap organisasi-organisasi Islam di Indonesia, misalnya Muhammadiyah, Syarikat Islam, Persatuan Indonesia (Persis), juga al-Irsyad (Tim Aswaja: op.cit., h. 81). Wahab mengelompokkan 1) Majelis Tafsir al-Quran (MTA) yang didirikan oleh Abdullah Thufail, dan 2) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebagai bagian dari aliran Wahabi (Wahab, op.cit., h. 159). Karakteristik pengikut aliran ini adalah memelihara jenggot, memakai gamis, menghindari berpakaian khulaya (pakaian yang berjela-jela) dengan cara memakai celana dengan tidak menutup mata kaki. Di samping itu amal-amal ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. harus ditinggalkan karena hal itu merupakan bid'ah (Yusuf, *Alam*, h. 184).

<sup>173</sup> Ali Jumu'ah (Menjawab Dakwah Kaum Salafi, Jakarta, Khatulistiwa,2013) hal:19

6. Mengharamkan tawassul kepada Rasulullah dan menganggap perbuatan tersebut sebagai syirik.
7. Mengharamkan sholat di masjid yang di dalamnya ada makam, dan makam tersebut harus di bongkar
8. Mengharamkan peringatan Maulud Nabi dan dianggap sebagai bid'ah
9. Menuduh orang yang mengharapkan sesuatu dengan berkata demi Nabi SAW, sebagai tindakan syirik kecil.
10. Mengklaim orang tua Rasulullah sebagai ahli neraka di akhirat kelak.
11. Mengingkari berbagai macam zikir dan wirid
12. Orang meninggal tidak memiliki perasaan apa apa terhadap orang yang menziarahinya
13. Berpedoman kepada penampilan lahir, dan menjadikan bentuk pakaian tetentu sebagai bagian dari ibadah.

Yusuf kembali menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam aliran salafiyah yakni:<sup>174</sup>

1. Mendahulukan syara' daripada akal: bahwa dalam beragama salafiyah berpegang teguh pada hukum-hukum syara' sebagaimana termaktub dalam al-quran dan hadits.
2. Meninggalkan takwil kalami: menurut keyakinan aliran salafi, ayat-ayat al-quran itu sudah sangat jelas, tidak perlu diputar lagi maknanya kepada yang lain. Aliran salaf menolak penakwilan kalam seperti pada ayat-ayat tajsim seperti Allah mempunyai tangan, mempunyai

---

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 184

wajah, kursi dan lain sebagainya karena dipandang mencederai al-quran itu sendiri.

3. Berpegang teguh kepada nash Quran dan Hadits Nabi: berpegang teguh pada nash al-quran dan hadits nabi dimaksudkan apa yang sudah ditetapkan oleh al-Quran dan Hadits haruslah diterima dan tidak boleh ditolak. Akal manusia tidak memiliki wewenang untuk menakwilkan nash agama. Akal harus tunduk di bawah nash agama.

Dari tiga prinsip utama ajaran salafi dapat terlihat bahwa aliran ini merupakan aliran yang memiliki perbedaan di dalam konsep pemikiran seperti Mu'tazilah. Jika aliran Mu'tazilah menganggap bahwa rasio atau akal dapat memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-quran, akan tetapi pada aliran salafi, kelompok ini mengatakan bahwa akal harus mengikuti nash agama sebagai credo yang tidak bisa dibantah. Karakteristik lainnya adalah aliran ini bisa disebut sebagai aliran islam puritan yang mempertahankan doktrin serta tata cara peribadatan. Hal ini nampak begitu tegasnya mereka tidak memperbolehkan melakukan tata cara peribadatan yang tidak dicontohkan oleh nabi Muhammad saw (bid'ah). Kekerasan aliran ini dalam mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan al-quran dan sunnah rasulullah, melahirkan aliran lainnya yang disebut dengan aliran khalaf.

## **2) Sejarah perkembangan dan ajaran khalaf**

Rozak dan Anwar mengatakan bahwa kata khalaf biasanya digunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad ke – III hijriah dengan karakteristik yang bertolak

belakang dengan yang dimiliki salaf.<sup>175</sup> Lebih lanjut aliran ini kemudian dikenal dengan kelompok Ahlussunnah wal jama'ah di mana secara etimologi kelompok ini memiliki pengertian ahl berarti keluarga, golongan, atau pengikut, al-sunnah bermakna al-thariqah, wa law ghairo mardhiyah (jalan atau cara walaupun tidak diridhoi, dan al-jama'ah yang berasal dari kata jama'a artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain. Kata jama'ah berasal dari kata ijtima' (perkumpulan), yang merupakan lawan kata dari furqah (perceraian).<sup>176</sup>

Abbas mengatakan kaum ahlussunnah wal jama'ah ialah kaum yang menganut *i'tiqad* sebagaimana i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau.<sup>177</sup> Nasir mengatakan secara komprehensif bahwa istilah ahlussunnah waljama'ah berarti golongan yang senantiasa mengikuti jalan hidup rasulullah dan jalan hidup para sahabatnya. Atau golongan yang berpegang teguh pada sunnah rasul dan sunnah para sahabat, lebih khusus lagi sahabat yang empat.<sup>178</sup>

Dari pengertian secara etimologis dan terminologis dapat dipahami bahwa aliran khalafi yang kemudian dikenal dengan ahlussunnah wal jama'ah adalah kelompok yang berpegang teguh kepada al-quran dan tradisi (sunnah) rasulullah dan sahabat-sahabat nabi terutama empat sahabat nabi yang menjadi khalifah yakni Abu Bakar ash-shiddiq, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi

---

<sup>175</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 145.

<sup>176</sup> Tim Aswaja, *Risalah*, h. 2.

<sup>177</sup> Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), h. 2.

<sup>178</sup> Nasir, *Pemikiran*, h. 187.

Thalib. Kelompok ahlussunnah waljama'ah juga dikenal sebagai kelompok aliran sunni.

Lahirnya kelompok ini tidak terlepas dari dua peranan ahli kalam yaitu al-'Asy'ari dan Maturidi.<sup>179</sup> Nama lengkap Imam al-'Asy'ari adalah Abu Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa al-'Asy'ari. Pada mulanya al-'Asy'ari berpaham Mu'tazilah dan pada usia 40 tahun ia mengumumkan di hadapan jama'ah bahwa dirinya telah meninggalkan paham Mu'tazilah dan menunjukkan keburukan-keburukannya. Nasution menyebutkan bahwa perpindahan al-'Asy'ari dari Mu'tazilah dan kemudian mendirikan mazhab baru dikarenakan gurunya al-Jubba'i tidak mampu menjawab pertanyaannya tentang kedudukan orang mukmin, orang kafir dan anak kecil di akhirat.<sup>180</sup> Dalam Ilmu Kalam, mazhab yang didirikan oleh Imam al-'Asy'ari dikenal dengan 'Asy'ariyyah.

Kristeva kembali menjelaskan bahwa doktrin pemikirannya tentang Ilmu Kalam di antaranya sebagai berikut:<sup>181</sup>

---

<sup>179</sup> Di Indonesia, aliran 'Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi dasar teologi dan fiqh Nahdhotul Ulama (NU). Menurut NU, ada beberapa alasan mereka menganut paham kedua aliran ini di antaranya dalil pertama, mengikuti mainstream al-Jama'ah di mana diartikan terma jama'ah merupakan kelompok yang selamat ketika umat Islam terpecah belah, dalil kedua mazhab Asy'ari dan Maturidi dipandang mazhab yang konsisten dan selalu mengikuti ajaran Nabi dan sahabatnya, dan mazhab al-'Asy'ari memiliki keutamaan dan dicintai oleh Allah sebagaimana pernyataan Nabi Muhammad saw bahwa kaum Abu Musa al-'Asy'ari adalah kaum yang dicintai Allah dan merekapun mencintai Allah. (Lihat: Tim aswaja, *Risalah*, hh. 170 – 217.

<sup>180</sup> Nasution, *Teologi*, h. 65.

<sup>181</sup> Nur sayyid Santosa Kristeva, *Sejarah teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hh. 148 - 150

1. Tuhan dan sifat-sifatnya: al-‘Asy’ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah itu unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampak mirip. Tuhan menurut al-‘Asy’ari dapat dilihat di akhirat.
2. Kebebasan dalam berkehendak: dalam kebebasan berkehendak al-‘Asy’ari membedakan antara kholiq dan kasab. Menurutnya Allah adalah pencipta (kholiq) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya (muktasib).
3. Akal dan wahyu dan kriteria baik dan buruk: dibandingkan dengan Mu’tazilah mazhabnya dulu, al’Asy’ari mengutamakan wahyu ketimbang akal. Demikian pula kriteria baik dan buruk harus berdasarkan wahyu bukan akal sebagaimana pendapat Mu’tazilah.
4. Qadimnya al-quran: al-‘Asy’ari berpendapat bahwa walaupun al-quran terdiri dari kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qodim.
5. Melihat Allah: al-‘Asy’ari meyakini bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, tetapi tidak dapat digambarkan. Kemungkinan ru’yat dapat terjadi manakala Allah sendiri yang menyebabkan dapat dilihat atau bilamana ia menciptakan kemampuan penglihatan manusia untuk melihat-Nya.
6. Keadilan: al-Asy’ari tidak sependapat dengan Mu’tazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga Dia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Menurutnya Allah tidak memiliki keharusan apapun karena Ia adalah Penguasa Mutlak.

7. Kedudukan orang berdosa: al-Asy'ari menolak ajaran posisi menengah yang diajarkan oleh Mu'tazilah. Menurutnya orang mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur.

Sedangkan Maturidi memiliki nama lengkap Abu Mansur Ibn Muhammad al-Maturidi, lahir di Samarkand pada pertengahan kedua abad dari abad ke sembilan masehi dan meninggal di tahun 944 M.<sup>182</sup> Beliau merupakan murid Imam Hanafi sehingga dalam bidang fiqih, beliau menganut mazhab Hanafi. Kelompoknya dalam ilmu kalam dikenal dengan nama Maturidiah dengan beberapa ajaran pokoknya yaitu:

1. Sifat-sifat Allah: menurut al-Maturidi, Allah swt bersifat immateri yang karenanya Ia tidak memiliki sifat-sifat jasmani (materiil). Kata-kata tangan (al-yad), muka (al-wajh), mata (al-'ain) yang dinisbahkan kepada Allah dalam al-Quran maksudnya adalah kekuasaan, rahmat dan penguasaan Allah swt atas makhluknya.
2. Kalamullah: menurut Maturidi kalam Allah swt ialah makna yang ada pada zat-Nya, bukan berupa huruf-huruf atau kalimat dan bukan pula berupa suara. Karena itu Kalam Allah bersifat qadim dan tidak diciptakan.
3. Rukyatullah: mengenai melihat Allah, tidak ada perbedaan antara pemahaman antara Maturidi dan al-'Asy'ari di mana menurut mereka berdua, manusia akan dapat melihat Allah dengan seizin-Nya.

---

<sup>182</sup> Nasution, *Teologi*, h. 76.

4. Pelaku dosa besar: al-Maturidi berpendapat bahwa iman itu tidak akan hilang karena melakukan dosa besar, dan Tuhan yang akan mengadili kelak di hari kiamat.
5. Af'al al-'ibad: menurut Maturidi, kekuasaan dan kehendak itu mutlak milik Allah swt itu tidaklah sewenang-wenang. Perbuatan yang baik berasal dari-Nya, sedangkan perbuatan yang jelek itu berasal dari manusia.

Dari kedua aliran di atas, dapat dipahami persamaan dan perbedaan antara aliran 'Asy'ariyah dan Maturidiah. Persamaannya adalah kedua aliran ini lahir disebabkan ketidaksetujuan mereka dengan aliran Mu'tazilah terutama berkaitan dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Kedua aliran ini juga meyakini bahwa Allah swt dapat dilihat oleh manusia di akhirat dengan izin-Nya. Sedangkan perbedaannya adalah pemahaman kedua aliran ini tentang perbuatan manusia. Aliran 'Asy'ariyah cenderung menganut paham Jabbariyah, sedangkan Maturidi beraliran Qodariyah.

### **E. Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu Kalam**

Kurikulum dapat dipahami dengan dua sudut pandang, yaitu makro dan mikro. Secara makro, kurikulum didefinisikan sebagai aktifitas dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik di dalam dan di luar kelas. Pengertian ini mengindikasikan bahwa dimensi kurikulum sangat luas meliputi: beban belajar, struktur kurikulum, desain kelas, rekrutmen peserta didik, kualitas guru atau dosen dan tenaga kependidikan, ketersediaan prasarana dan sarana, orang tua dan lingkungan masyarakat. Semua komponen ini merupakan satu

kesatuan utuh dan saling berkaitan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pengertian secara mikro mengartikan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa. Ini berarti, kurikulum merupakan sekumpulan mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya.

Pada bingkai sejarah perkembangan dan pengembangan, Fakultas Tarbiyah mengalami perubahan kurikulum seiring dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dan Kementerian Agama. Kurikulum 1983 memperkenalkan Sistem Kredit Semester (SKS) kepada mahasiswa di perguruan tinggi untuk menyelesaikan perkuliahan. Pada kurikulum 1988, mata kuliah dibagi menjadi empat komponen utama yaitu, *pertama*: Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), *kedua*: Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), *ketiga*: Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKPP), dan *keempat*: Mata Kuliah Keahlian Pilihan (MKKP).<sup>183</sup> Pada kurikulum 1995, keempat komponen mata kuliah mengerucut menjadi tiga kelompok mata kuliah yaitu, *pertama*: Mata Kuliah Umum (MKU), *kedua*: Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), dan *ketiga*: Mata Kuliah Keahlian (MKK).<sup>184</sup>

Pada tahun 2004, Kemenag mengeluarkan Surat Keputusan No. 353 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam. Surat Keputusan ini menyebutkan bahwa kurikulum di lingkungan PTAI harus berorientasi dan berbasis kepada kompetensi yang di dalamnya

---

<sup>183</sup> Sukiman, *Perkembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Periode 1980 – 2005*, <http://digilib.uin-suka.ac.id>

<sup>184</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 131.

memuat kompetensi utama, pendukung dan lainnya.<sup>185</sup> Kebijakan ini berkaitan erat dengan Kepmendiknas 232 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kepmendiknas 045 tahun 2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. KBK mensyaratkan kompetensi lulusan harus memiliki kemampuan yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan di PTAI memiliki empat rumpun mata kuliah yaitu, *pertama*: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dengan tujuan pembelajaran mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, *kedua*: MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) dengan tujuan pembelajaran memberikan landasan keilmuan dan keterampilan tertentu, *ketiga*: Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), bertujuan menghasilkan tenaga ahli sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, *keempat*: Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku berkarya, dan *kelima*: Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), dengan tujuan membentuk mahasiswa untuk memahami kaidah hidup bermasyarakat.

Semua mata kuliah yang disajikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tujuh Prodi terdiri dari tiga kelompok besar yakni mata kuliah keinstytutan (keuniversitatan) dengan kode INS, mata kuliah fakultas dengan kode TAR (tarbiyah) dan

---

<sup>185</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam, Bab IV Pasal 9. (Isi Keputusan dapat dilihat pada dokumen keputusan Menteri Agama: <http://edokumen.kemenag.go.id>)

mata kuliah keprodian dengan kode pada masing-masing Prodi. Untuk mempermudah mengingat mata kuliah masing-masing Prodi, maka tujuh prodi membuat kode mata kuliah berdasarkan singkatan dari masing-masing seperti Prodi PAI dengan kode PAI, Prodi PBA dengan kode PBA, Prodi PGMI dengan kode GMI.

Mata kuliah Ilmu Kalam merupakan rumpun mata kuliah *islamic studies*, disajikan dengan tujuan untuk membentuk kompetensi mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang aliran kalam yang berkembang di dalam Islam. Mata kuliah ini memiliki kode INS. Kode ini diartikan bahwa mata kuliah Ilmu Kalam merupakan mata kuliah wajib yang disajikan pada masing-masing prodi di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah. Secara komprehensif, komponen pembelajaran mata kuliah Ilmu Kalam dapat dilihat pada Tabel 2.16 berikut ini:

Tabel 2.17 Deskripsi Mata Kuliah Ilmu Kalam

Mata Kuliah	: Ilmu Kalam
Komponen	: MPK
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: PAI
Program	: Strata 1
Bobot	: 2 SKS
Semester	: I
Kode	: INS 204
<p>A. Kompetensi Dasar</p> <p>Mahasiswa mengetahui dan memahami dasar-dasar Qur’ani serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Kalam. Mahasiswa mengenali dan memahami metodologi berpikir jadali.</p>	

Mata Kuliah	: Ilmu Kalam
Komponen	: MPK
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: PAI
Program	: Strata 1
Bobot	: 2 SKS
Semester	: I
Kode	: INS 204

## B. Indikator

Mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian Ilmu Kalam
2. Menjelaskan dasar-dasar Qur'ani timbulnya Ilmu Kalam
3. Menjelaskan sejarah timbulnya tasawuf
4. Menjelaskan kerangka berpikir jadali
5. Menjelaskan pengertian ilmu kalam, filsafat dan tasawuf
6. Menjelaskan pemikiran al-khawarij
7. Menjelaskan pemikiran al-Murji'ah
8. Menjelaskan pemikiran al-Qadariah
9. Menjelaskan pemikiran al-Mu'tazilah
10. Menjelaskan pemikiran al-Syi'ah
11. Menjelaskan pemikiran kalam Ulama Salaf
12. Menjelaskan pemikiran kalam ulama Khalaf
13. Menjelaskan perbandingan antar aliran: pelaku dosa besar, iman dan kufur
14. Studi kritis terhadap pemikiran aliran-aliran ilmu Kalam

## C. Materi Pokok

1. Dasar-dasar Qur'ani dan sejarah timbulnya Ilmu Kalam
2. Kerangka berpikir Jadali
3. Menjelaskan pemikiran al-khawarij
4. Menjelaskan pemikiran al-Murji'ah
5. Menjelaskan pemikiran al-Qadariah

Mata Kuliah	: Ilmu Kalam
Komponen	: MPK
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: PAI
Program	: Strata 1
Bobot	: 2 SKS
Semester	: I
Kode	: INS 204

<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Menjelaskan pemikiran al-Mu'tazilah</li> <li>7. Menjelaskan pemikiran al-Syi'ah</li> <li>8. Menjelaskan pemikiran kalam Ulama Salaf</li> <li>9. Menjelaskan pemikiran kalam ulama Khalaf</li> <li>10. Menjelaskan perbandingan antar aliran: pelaku dosa besar, iman dan kufur</li> <li>11. Studi kritis terhadap pemikiran aliran-aliran ilmu Kalam</li> </ol> <p>D. Strategi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Interactive learning</i></li> <li>2. <i>Active debate</i></li> <li>3. <i>Brain storming</i></li> <li>4. <i>Doing exercises individually and in group</i></li> <li>5. <i>Reading aloud</i></li> <li>6. <i>Everyone is a teacher here</i></li> <li>7. <i>Summarizing and writing</i></li> </ol>
--

Sumber: Silabus Fakultas Tarbiyah Prodi PAI

Dari Tabel 2.17 di atas tentang silabus mata kuliah Ilmu Kalam dapat dijelaskan struktur mata kuliah ini yakni: pertama dari identitas mata kuliah: mata kuliah ini termasuk pada rumpun mata kuliah MPK, diajarkan pada semester I, dengan bobot 2 SKS dan berkode INS. *Kedua*, dari indikator dan materi perkuliahan terlihat bahwa materi perkuliahan menjelaskan latar belakang lahirnya ilmu kalam beserta aliran-

aliran di dalamnya dan berusaha untuk membandingkan setiap aliran pada tema dosa besar dan perbuatan Tuhan serta manusia. *Ketiga*, strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen seharusnya sangat variatif di mana pendekatan pengajaran tidak saja bersifat individual seperti penggunaan strategi *everyone is a teacher here*, akan tetapi juga menggunakan pendekatan kelompok seperti pendekatan *Doing exercises individually and in group*.

Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa dosen yang mengajarkan Ilmu Kalam dan pengamatan penulis, dosen belum mampu menerapkan strategi pembelajaran tersebut dikarenakan kelemahan dalam metode pembelajaran yang Inovatif dan materi mata kuliah Ilmu Kalam yang sulit difahami oleh mahasiswa dan berbagai permasalahan yang terjadi didalam Ilmu Kalam terutama para aliran dan pengikutnya. . Dari silabus di atas terlihat pula bahwa mata kuliah ini terutama Ilmu Kalam belum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai salah satu pendekatan di dalam proses belajar mengajarnya. Model PBM sangat sesuai diterapkan pada materi Ilmu Kalam mengingat materi tersebut sarat dengan permasalahan antara aliran Ilmu Kalam. Dengan diterapkannya PBM diharapkan mahasiswa mampu memahami materi dengan baik dan dengan model PBM ini mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya terutama mengenai permasalahan ajaran pada beberapa aliran Ilmu Kalam.

Dengan diajarkan Ilmu Kalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan mahasiswa mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan aliran ilmu kalam terutama aliran Mu'tazilah, Syia'ah, Salaf Khalaf dan

Aswaja. Dengan mengetahui pemahaman yang betul tentang aliran Ilmu Kalam, diharapkan out put mahasiswa tidak mudah terjerumus dan ikut aliran yang menyesatkan.



# BAB V

## PENDEKATAN PENULISAN BER- BASIS MASALAH

### A. Jenis, Metode Penulisan dan Desain Penulisan

#### 1. Jenis penulisan

Jenis penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah penulisan kuantitatif. Secara sederhana Kothari mengatakan penulisan kuantitatif didasari pada data kuantitatif atau bersifat angka.<sup>186</sup> Sugiono mendefinisikan penulisan kuantitatif sebagai metode penulisan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penulisan, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>187</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa penulisan kuantitatif merupakan penulisan yang berlandaskan kepada filsafat positivisme di mana data yang dikumpulkan melalui instrumen penulisan berupa tes, bersifat kuantitatif atau berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

---

<sup>186</sup> Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International Publisher, 2004), h. 3.

<sup>187</sup> Sugiono, *Metode Penulisan Kombinasi Mixed Methods* (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 11.

Selanjutnya, Creswell mengatakan ada enam (6) karakteristik penulisan kuantitatif yaitu:<sup>188</sup>

- 1) Masalah penulisan merupakan gejala dari hubungan antar variabel
- 2) Menggunakan teori yang berasal dari sumber-sumber literatur untuk menjawab dan memberikan kebenaran penulisan
- 3) Membuat tujuan penulisan, pertanyaan penulisan, dan hipotesis secara spesifik, terbatas, bisa diukur dan diobservasi.
- 4) Pengumpulan data berupa angka dari sampel diperoleh dari instrumen berupa tes atau kuesioner
- 5) Analisis data yang diperoleh dari sampel untuk mencari pengaruh atau korelasi menggunakan analisis statistik
- 6) Laporan penulisan harus objektif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya agar penulisan tidak bias.

Dari pendapat para ahli di atas, karakteristik penulisan kuantitatif memiliki ciri yakni: 1) penulisan didasari pada data berupa angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik, 2) menjelaskan pengaruh atau korelasi antar variabel, 3) penjelasan variabel harus berdasarkan dari teori-teori yang berasal dari sumber atau literatur, 4) pertanyaan penulisan dan hipotesis harus spesifik dan terbatas serta bisa diukur, dan 5) laporan penulisan harus objektif sesuai dengan hasil penulisan.

## **2. Metode Penulisan**

Penulisan ini menggunakan metode penulisan eksperimen, di mana menurut Fraenkel dan Wallen penulisan

---

<sup>188</sup> John W. Creswell, *Educational Research* (Boston: Pearson Prentice Hall, 2012), h. 13.

eksperimen merupakan penulisan yang paling meyakinkan dari metode ilmiah.<sup>189</sup> Pernyataan ini diperkuat oleh Gay dalam Emzir yakni penulisan eksperimen merupakan satu-satunya metode penulisan yang dapat menguji secara benar hipotesis yang menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).<sup>190</sup> Pernyataan ini secara eksplisit menjelaskan bahwa metode penulisan eksperimen sangat baik dalam penulisan kuantitatif karena dapat menguji secara benar hipotesis yang ada.

Creswell menjelaskan lebih lanjut tentang pengertian penulisan eksperimen yakni penulisan untuk membangun dan menjelaskan sebab akibat dari variabel dependen dan independen.<sup>191</sup> Fraenkel dan Wallen mengatakan bahwa yang dimaksud dengan variabel independen dalam penulisan eksperimen adalah kelompok atau group yang diberikan eksperimen atau perlakuan (*treatmen*).<sup>192</sup>

Sugiono mengatakan penulisan eksperimen dapat diartikan sebagai penulisan yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkendalikan.<sup>193</sup> Sanjaya menjelaskan metode penulisan eksperimen adalah metode penulisan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.<sup>194</sup> Kondisi tertentu dalam penulisan eksperimen

---

<sup>189</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>190</sup> Emzir, *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta, Raja Grafindo, 2012) h. 63.

<sup>191</sup> Creswell, *Educational*, h. 295.

<sup>192</sup> Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *Research Methodology* (New Delhi: New Age International Publisher, 2004), h. 267.

<sup>193</sup> Sugiono, *Metode*, h. 109.

<sup>194</sup> Sanjaya, *Penulisan Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta, Kencana, 2009) h. 88.

mensyaratkan adanya dua kelompok yakni kelompok pertama yang diberikan treatment atau perlakuan dan kelompok lainnya tidak diberikan perlakuan. Di dalam penulisan eksperimen, kelompok ini disebut dengan kelompok kontrol.

Sebagai bagian dari penulisan, Sanjaya menyebutkan ada sembilan (9) langkah dalam penulisan eksperimen yakni:  
195

- 1) Melakukan survei kepustakaan yang relevan bagi masalah penulisan. Survei kepustakaan perlu dilakukan untuk memahami dengan benar secara teoretis tentang masalah penulisan
- 2) Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah penulisan
- 3) Merumuskan hipotesis berdasarkan penelaahan kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang dipertanyakan
- 4) Mendefinisikan pengertian-pengertian dasar dan variabel utama. Variabel dalam eksperimen baik variabel bebas maupun variabel terikat.
- 5) Menyusun rencana eksperimen, yaitu menentukan langkah-langkah yang akan dan harus dikerjakan oleh penulis
- 6) Melaksanakan eksperimen yang telah dirancang
- 7) Mengatur data kasar untuk mempermudah menganalisis
- 8) Menetapkan taraf signifikansi hasil eksperimen, yakni menetapkan tingkat kepercayaan penerimaan dan penolakan hipotesis nol.
- 9) Membuat interpretasi mengenai hasil testing itu dan menuliskannya dalam laporan eksperimen.

---

<sup>195</sup> *Ibid*, h. 91-94.

Dari berbagai pengertian di atas, diperoleh pemahaman bahwa penulisan eksperimen adalah bagian dari penulisan kuantitatif dengan tujuan untuk mencari komparasi atau pengaruh dari dua atau lebih variabel independen di mana pada penulisan ini terdapat dua kelompok besar penulisan yaitu satu kelompok yang diberi perlakuan atau *treatment*, dan kelompok lain yang tidak diberikan perlakuan yang disebut sebagai kelompok kontrol. Prosedur atau tahapan penulisan ini di mulai dari pencarian literatur atau teori terhadap variabel dan diakhiri dengan interpretasi dan kesimpulan penulisan.

### 3. Desain Eksperimen

Penulisan ini terdiri atas dua (2) variabel bebas dan satu variabel terikat dengan menggunakan desain faktorial 2x2. Desain menunjukkan kerangka atau rancangan penulisan, dan faktorial menurut McClave dan Sincich merupakan variabel efek yang menarik bagi seorang penulis.<sup>196</sup> Kothari mengatakan bahwa desain faktorial merupakan penulisan yang memiliki dua faktor variabel independen terhadap faktor variabel dependen.<sup>197</sup> Creswell menyebutkan desain faktorial adalah modifikasi desain yang terdiri dari dua atau lebih variabel independen yang levelnya terbagi dua atau lebih.<sup>198</sup> Artinya dalam penelitian desain faktorial terdapat dua atau lebih variabel independen yang diteliti oleh penulis, dan variabel-variabel tersebut terbagi ke dalam beberapa level di antaranya level 1 menunjukkan rendah, level 2 menunjukkan tinggi. Artinya, penulisan dengan menggunakan desain faktorial 2 x 2

---

<sup>196</sup> Mc Clave dan Sincich, *Statistic* (London: Pearson Education, Inc., 2009), h 482.

<sup>197</sup> Khotari, *Research*, h. 47.

<sup>198</sup> Cresswell, *Educational*, h. 311.

karena desain ini menunjukkan adanya dua level penulisan dan dua faktor perubahannya

Adapun rancangan eksperimen dalam penulisan ini menggunakan matriks rancangan eksperimen menurut Kothari seperti pada Tabel 3.2 di bawah ini:<sup>199</sup>

Tabel 3.2  
Matriks Desain Faktorial 2x2

	Tingkat Kecerdasan	Perlakuan	
		Model Pembelajaran Berbasis Masalah ( $A_1$ )	Konvensional ( $A_2$ )
Kontrol	Kecerdasan Tinggi ( $B_1$ )	$A_1B_1$	$A_2B_1$
	Kecerdasan Rendah ( $B_2$ )	$A_1B_2$	$A_2B_2$

Keterangan:

$A_1B_1$  = Kelompok siswa yang memiliki kecerdasan tinggi yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

$A_2B_1$  = Kelompok siswa yang memiliki kecerdasan tinggi yang diajarkan dengan metode konvensional

$A_1B_2$  = Kelompok siswa yang memiliki kecerdasan rendah yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

$A_2B_2$  = Kelompok siswa yang memiliki kecerdasan rendah yang diajarkan dengan metode konvensional

---

<sup>199</sup> Kothari, *Research*, h. 48.

## B. Variabel Penulisan

Secara sederhana Widi menyebutkan bahwa variabel merupakan konsep yang mempunyai nilai dan dapat diukur.<sup>200</sup> Fraenkel dan Wallen mengistilahkan variabel sebagai *noun* (kata benda) yang menunjukkan variasi dalam objek, seperti kursi, guru, jenis kelamin, prestasi, motivasi dan sebagainya.<sup>201</sup> Creswell menjelaskan pengertian variabel yakni karakteristik atau atribut dari individu atau kumpulan yang dapat (1) dapat diukur atau diobservasi, dan (2) dapat dipelajari.<sup>202</sup> Karakteristik dapat berupa ranking, tingkat pendapatan, dan usia. Atribut bisa berupa perasaan, tingkah laku, atau rasa.

Martono menjelaskan bahwa ada dua variabel di dalam penulisan, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Pengertian kedua variabel tersebut adalah:<sup>203</sup>

- 1) Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “x”.
- 2) Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “y”.

Selain dua variabel di atas, terdapat variabel-variabel lainnya yakni variabel moderator, *intervening* dan kontrol.

---

<sup>200</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penulisan* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 159.

<sup>201</sup> Fraenkel dan Wallen, *Research*, h. 40.

<sup>202</sup> Creswell, *Educational*, h. 116.

<sup>203</sup> Nanang Martono, *Statistik Sosial* (Yogyakarta: Gaya Media, 2010), h. 22.

Sugiono mengatakan variabel moderator sebagai variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.<sup>204</sup> Variabel intervening adalah variabel penela antara variabel independen dan dependen sehingga variabel independen secara tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Martono menjelaskan variabel kontrol merupakan variabel yang dibuat konstan, sehingga tidak memengaruhi variabel utama yang diteliti.<sup>205</sup> Variabel ini ditentukan oleh penulis, terutama jika penulis menggunakan metode eksperimen yang membandingkan dua kelompok.

Penulisan ini menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai variabel bebas (X), dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y). Selain model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai variabel independen (X), terdapat variabel Tingkat Kecerdasan sebagai variabel kontrol. Secara garis besar ketiga variabel tersebut adalah:

- 1) Variabel terikat (Y) : Kemampuan Berfikir Kritis  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Raden Fatah  
Palembang
- 2) Variabel bebas (X) : Model Pembelajaran Berbasis  
Masalah Metode Pembelajaran  
Konvensional
- 3) Variabel Kontrol : Tingkat Kecerdasan Tinggi (**B<sub>1</sub>**)  
: Tingkat Kecerdasan Rendah (**B<sub>2</sub>**)

---

<sup>204</sup> Sugiono, *Metode*, h. 64.

<sup>205</sup> Nanang Martono, *Metode Penulisan Kuantitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 58.

## **C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sample**

### **1. Populasi Penulisan**

Kothari mengatakan populasi sebagai hal apapun yang terlibat di dalam penulisan.<sup>206</sup> Populasi dalam pengertian Fraenkel dan Wallen merupakan sejumlah manusia atau objek dalam jumlah yang sangat besar yang terlibat di dalam sebuah penulisan. Fraenkel dan Wallen mendefinisikan populasi sebagai group yang lebih besar yang akan mewakili hasil penulisan. Pengertian secara komprehensif disampaikan oleh Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>207</sup> Ketiga pendapat ini menyiratkan bahwa definisi populasi adalah: 1) bukan saja manusia, akan tetapi objek dan benda yang dapat diteliti, dan 2) merupakan objek dalam jumlah yang cukup besar yang akan mewakili penulisan.

Populasi dalam penulisan ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah pada semester I tahun ajaran 2014/2015. Alasan yang digunakan penulis untuk memilih mahasiswa semester I tahun ajaran ini disebabkan pembelajaran mata kuliah Ilmu Kalam pada seluruh Prodi dilaksanakan pada semester awal saat mahasiswa diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

### **2. Teknik Pengambilan Sampel**

Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah pemilihan sejumlah subjek penulisan sebagai wakil dari populasi

---

<sup>206</sup> Khothari, *Research*, h. 55

<sup>207</sup> Sugiono, *Metode*, h. 119.

sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi yang dimaksud.<sup>208</sup> Sudjana menjelaskan sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi.....sampel itu harus representatif dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercerminkan pula dalam sampel yang diambil.<sup>209</sup> Mantra, Kasto, dan Tukiran menyebutkan bahwa pengambilan sampel yang ideal memiliki sifat-sifat: 1) dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti, 2) dapat menentukan presisi dari hasil penulisan, 3) sederhana, mudah dilaksanakan, dan 4) dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.<sup>210</sup>

Ada beberapa metode di dalam pengambilan sampel dan salah satu metode tersebut dengan cara *cluster random sampling*. Menurut Fraenkel dan Wallen, teknik cluster random sampling merupakan kelompok individu (*cluster*) dari subjek-subjek penulisan.<sup>211</sup> Demikian pula Gall dan Borg mengatakan bahwa sampel kluster merupakan group atau kelompok individu yang dijadikan subjek dalam penulisan.<sup>212</sup> Ini berarti model sampel ini mengharuskan adanya kelompok-kelompok seperti kelompok kelas di dalam penulisan.

Metode sampel ini digunakan di dalam penulisan dengan cara: 1) penulis menentukan secara random seluruh kelas mahasiswa semester I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

---

<sup>208</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penulisan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 91.

<sup>209</sup> Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Parsito, 2005), h. 6.

<sup>210</sup> Sofian Effendi dan Tukira, ed., *Metode Penulisan Survei* (Jakarta: LP3S, 2012), h. 151.

<sup>211</sup> Fraenkel dan Wallen, *Research*, h. 97.

<sup>212</sup> Meredith D. Gall, Joyce P. Gall dan Walter R. Borg, *Educational Research* (Boston: Allyn & Bacon, 2007), h. 173.

UIN Raden Fatah Palembang, 2) penentuan random dengan cara undian, terpilih empat kelas yakni dua kelas pada Prodi PGMI, satu kelas pada Prodi MPI, dan satu kelas pada Prodi PAI, 3) pada empat kelas tersebut dua kelas dijadikan kelas yang diberi perlakuan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan dua kelas lainnya diberi metode mengajar konvensional (ceramah), dan 4) seluruh mahasiswa pada empat kelas tersebut diberi tes intelegensi sehingga diperoleh data mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi dan rendah.

Setelah diperoleh data tentang kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan rendah, penentuan jumlah mahasiswa dalam kelompok tersebut dipilih 27 % mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan 27 % mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah. Penentuan jumlah 27 % didasarkan kepada pendapat Suryabrata mengatakan untuk menetapkan kelompok tinggi dan rendah sebagai subjek uji coba dapat diambil kelompok atas (27 % tertinggi) dan kelompok bawah (27 % terendah), sedangkan data yang berasal dari kelompok tengah (46 %) tidak dianalisis.<sup>213</sup>

Artinya dari sampel sebanyak 136 mahasiswa pada empat kelas, sampel yang digunakan adalah 27 % mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan 27 % mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, sedangkan 46 % mahasiswa tidak dianalisis. Dari 27 % tersebut diperoleh 10 orang pada masing-masing sel baik yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dan tinggi. Dengan teknik ini jumlah sampel mahasiswa pada penulisan ini berjumlah 40 orang mahasiswa dengan distribusi pada Tabel 3.3 sebagai berikut.

---

<sup>213</sup> Sumadi Suryabrata, *Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 138.

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Sampel pada Masing-Masing Sel**

	Tingkat Kecerdasan	Perlakuan	
		Model Pembelajaran Berbasis Masalah ( $A_1$ )	Konvensional ( $A_2$ )
Kontrol	Kecerdasan Tinggi ( $B_1$ )	12 orang	12 orang
	Kecerdasan Rendah ( $B_2$ )	12 orang	12 orang

Setelah ditentukan sampel, maka masing-masing kelompok baik kecerdasan tinggi dan rendah akan diberikan dua perlakuan yang berbeda di mana pada kelompok pertama akan diberi perlakuan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelompok lainnya hanya diberikan metode belajar konvensional berupa ceramah dan diskusi. Pada masing-masing kelompok treatment dan kontrol terdapat kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan rendah. Pembagian tingkat kecerdasan ini diperoleh dari hasil tes dengan mengikut sertakan psikolog.

#### **D. Rancangan Perlakuan**

Keberhasilan di dalam penulisan eksperimen, ditentukan dari skenario yang dilakukan pada penulisan. Skenario merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dan dilakukan pada penulisan ini. Tahapan dalam penulisan ini dapat dilihat di bawah ini:

## 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan persiapan memilih dosen yang akan mengajar mata kuliah Ilmu Kalam. Dosen tersebut akan diajarkan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang akan digunakan pada kelas perlakuan. Sedangkan dosen lainnya hanya menggunakan metode konvensional di dalam mengajar. Tahap ini juga mempersiapkan materi perkuliahan yang ditulis dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk enam kali pertemuan pada materi perkuliahan pada pokok bahasan tentang Mu'tazilah, Syi'ah, Ahlussunnah wal Jama'ah, Salaf dan Khalaf. Pada tahap ini pula dilakukan tes kecerdasan terhadap masing-masing individu mahasiswa atau sampel sebanyak 136 orang dengan menggunakan tenaga psikolog yang sangat berkompeten di dalam mengukur kecerdasan.

## 2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan eksperimen dengan memberikan perlakuan terhadap sampel dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, di mulai pada bulan Oktober 2014 dan berakhir pada bulan Januari 2015. Selama periode tersebut tahapan penulisan yang dilakukan adalah sebagai berikut: *pertama*; pendataan dan pengelompokan mahasiswa yang akan diberi perlakuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelompok mahasiswa yang diberi metode mengajar konvensional, *kedua*; proses pelaksanaan eksperimen di mana ada dua kelas yakni kelas PGMI 1 dan PAI yang diberi perlakuan PBM, dan dua kelas lainnya diberikan metode pembelajaran konvensional, dan *ketiga*; mengumpulkan data hasil belajar pada dua kelompok mahasiswa cerdas dan rendah baik yang diberi perlakuan PBM maupun konvensional, *keempat*; melakukan analisis dan

interpretasi terhadap hasil belajar pada kedua kelompok, dan *kelima*; menarik kesimpulan dari hasil penulisan yang dilakukan.

### **3. Tahap Pengontrolan**

Walaupun pelaksanaan penulisan dilakukan oleh dua dosen yang berbeda, akan tetapi penulis hadir di dalam kelas. Tujuannya adalah: 1) memantau seluruh aktivitas belajar yang dilakukan dosen pada saat eksperimen berlangsung, dan 2) memberikan saran serta masukan apabila terdapat kekeliruan di dalam proses belajar mengajar khususnya dosen yang menggunakan PBM.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dari penulisan ini ada dua yaitu data tentang tingkat kecerdasan mahasiswa dan hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis. Miller, Lin, dan Gronlund mengatakan tes merupakan instrumen atau prosedur yang secara sistematis untuk mengukur hasil belajar atau sikap dengan cara membuat beberapa pertanyaan atau soal.<sup>214</sup> Untuk mengukur tingkat kecerdasan penulisan ini menggunakan tes kecerdasan dari psikolog, sedangkan untuk tes kemampuan berpikir kritis menggunakan tes dalam bentuk esai.

#### **1. Instrumen Tes Kecerdasan**

##### **a. Definisi Operasional Kecerdasan**

Kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kemampuan dalam berfikir abstrak dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

---

<sup>214</sup> Miller, Lin, dan Gronlund, *Measurement and Assesment in Teaching* (New Jersey, Pearson Education, 2009), h. 28.

Pendapat lain mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam memperoleh dan menggali pengetahuan, menggunakannya dalam memahami konsep-konsep abstrak dan konkret, menghubungkan antara objek dan gagasan, serta menggunakan pengetahuan tersebut secara praktis, efektif dan efisien.

**b. Kisi-Kisi instrumen Tes Kecerdasan**

Terdapat delapan (8) aspek yang diukur dalam tes kecerdasan yakni: 1) intelegensi umum, 2) kemampuan *judgement*, 3) kemampuan verbal, 4) daya tangkap, 5) kemampuan analisa, 6) daya ingat, 7) kemampuan berhitung, dan 8) daya bayang ruang. Kedelapan aspek tes kecerdasan dapat dilihat pada Tabel 3.4 di bawah ini:

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Tes Kecerdasan**

No	Aspek	Deskripsi	Jumlah Soal
1	Intelegensi Umum	Kemampuan berfikir yang menunjukkan taraf kecerdasan intelektual seseorang secara umum	10
2	Kemampuan Judgement	Kemampuan menilai suatu masalah berdasarkan fakta-fakta objektif, menggambarkan kemandirian seseorang dalam berfikir	10
3	Kemampuan	Kemampuan berbahasa	10

No	Aspek	Deskripsi	Jumlah Soal
	Verbal	yaitu dalam membangun konsep dan mengungkapkan pikiran atau informasi secara logis	
4	Daya Tangkap	Kemampuan memproduksi informasi yang pernah diperoleh sebelumnya	10
5	Kemampuan Analisa	Kemampuan mengkombinasikan data tentang persamaan atau perbedaan dalam membentuk suatu pengertian	10
6	Daya Ingat	Kemampuan memproduksi informasi yang pernah diperoleh sebelumnya	10
7	Kemampuan Berhitung	Kemampuan bekerja dengan angka, baik secara praktis maupun teoritis, kemampuan berfikir secara fleksibel dalam menganalisis angka	10
8	Daya Bayang Ruang	Kemampuan membayangkan (memvisualisasi) komponen teknis atau konstruktif terhadap ruang bidang	10

Setelah tes uji kecerdasan dilakukan, maka hasil tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing skor yang mewakili kelompok tersebut. Kelompok hasil tes uji kecerdasan yakni: mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan genius, very superior, superior, high average, average, low average, borderline, dan mental disorder. Pengelompokan beserta skor tes inteligensi dapat dilihat pada Tabel 3.5 di bawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Skor Tes Intelegensi Menurut Terman**

<b>Deviasi IQ</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Keterangan</b>
170 ke atas	<i>Genius</i>	Jenius
140 – 169	<i>Very Superior</i>	Sangat Tinggi
120 – 139	<i>Superior</i>	Tinggi
110 – 119	<i>High Average</i>	Di atas rata-rata
90 – 109	<i>Average</i>	Rata-Rata
80 – 89	<i>Low Average</i>	Di bawah rata-rata
70 – 79	<i>Borderline</i>	Lambat
30 – 69	<i>Mental Defective</i>	Idiot

## **2. Instrumen Tes Berpikir Kritis**

### **a. Definisi Operasional Berfikir Kritis**

Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan mahasiswa dalam berfikir secara abstrak, mendalam, praktis, dan reflektif. Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan

mengambil kesimpulan terhadap suatu permasalahan baik secara deduktif maupun induktif.

**b. Kisi-Kisi Kemampuan Berfikir Kritis**

Terdapat lima komponen berpikir kritis, yaitu: 1) kemampuan interpretasi, 2) kemampuan menganalisis, 3) kemampuan mengevaluasi, 4) kemampuan membuat kesimpulan, dan 5) kemampuan membuat penjelasan. Kelima indikator ini dijadikan indikator dalam berpikir kritis dan kisi-kisinya dapat dilihat pada Tabel 3.6 di bawah ini:

**Tabel 3.6**  
**Kisi-Kisi Berfikir Kritis**

No	Komponen Berfikir Kritis	Indikator	No Butir Soal
1.	Analisis	a. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menetapkan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa b. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari suatu permasalahan c. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk memberikan alasan terhadap suatu kasus d. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk	1,2

No	Komponen Berfikir Kritis	Indikator	No Butir Soal
		mengelompokkan data terhadap sebuah peristiwa	
2.	Evaluasi	a. Mahasiswa memiliki kemampuan dalam menilai pendapat dan argumentasi dari teori atau pendapat seseorang b. Mahasiswa memiliki kemampuan menetapkan kriteria berdasarkan asumsi c. Mahasiswa mampu untuk memilih dan menyeleksi data atau peristiwa dan membuat solusinya d. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk memutuskan melakukan sesuatu berdasarkan teori yang dibangun e. Mahasiswa mampu untuk menilai kebenaran dan kredibilitas dari suatu sumber	3,4
3.	Inferensi dan Induksi	a. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk merangkum data dan informasi yang dimiliki	5,6

No	Komponen Berfikir Kritis	Indikator	No Butir Soal
		b. Mahasiswa mampu membuat kesimpulan dari bukti yang ada c. Mahasiswa mampu menjelaskan dan menilai kebenaran dari sebuah kesimpulan	
4.	Inferensi Deduksi	a. Mahasiswa memiliki kemampuan dalam membangun kesimpulannya sendiri berdasarkan teori serta pengetahuannya sendiri b. Mahasiswa memiliki keinginan untuk mencari bukti yang mendukung terhadap suatu peristiwa dan kemudian mengambil kesimpulan c. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menilai kelogisan atas bukti yang dimiliki	7,8
5.	Penjelasan	a. Mahasiswa mampu menyatakan pemikirannya sendiri b. Mahasiswa mampu menerangkan konsep yang dibangun	9,10

## F. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas

Validasi di dalam penulisan ini digunakan untuk menganalisa sejauh mana instrumen yang dibuat benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid menurut Sugiyono adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti karena meteran memang digunakan untuk mengukur panjang.<sup>215</sup> Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (2006) mengatakan bahwa “*Validity refers to the appropriateness, meaningfulness, correctness and usefulness of the inferences a researcher makes*”.<sup>216</sup> Validitas bagi penulis merupakan kesesuaian, kebermaknaan, dan nilai guna atau tepat mengukur apa yang hendak diukur atau dengan kata lain tes yang dimodifikasi dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Ada dua cara dalam menguji validitas butir soal yaitu: 1) validitas konstruks dan 2) validitas butir item. Untuk menghitung tingkat validitas isi berdasarkan penilaian pendapat para ahli digunakan formula Aiken’s V. Rumus ini digunakan untuk menghitung *content-validity coefficient*nya. Berdasarkan kriteria empirik, butir yang dinyatakan valid apabila butir tersebut memiliki  $V \geq 0,2$ .<sup>217</sup> Rumus Aiken’s V dapat dilihat di bawah ini:<sup>218</sup>

---

<sup>215</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan* (Bandung: al-Fabeta, 2012), h. 173.

<sup>216</sup> Fraenkel dan Wallen, *Research*, h. 150.

<sup>217</sup> Dali Naga Satun, *Teori Sekor Pada Pengukuran Mental* (Jakarta, Nagariani Citrayasa, 2013), h. 298.

<sup>218</sup> Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), h. 134.

$$V = \Sigma s / [n(c - lo)]$$

Ket:

$\Sigma_s$  = jumlah skor

$n$  = jumlah pakar

$c$  = skor tertinggi yang diberikan oleh pakar

$lo$  = skor terendah yang diberikan oleh pakar

Validitas item adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh setiap butir soal yang akan diujikan kepada sampel penulisan. Uji validitas item diawali dengan uji tes soal pada mahasiswa semester yang sama atau sederajat pada sampel dan tidak diikutsertakan sebagai sampel penulisan. Untuk uji validitas butir item pada soal esai dengan menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment dengan taraf signifikansi  $\alpha$  (alpha) = 0,05. Rumus product moment dapat dilihat di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \Sigma x \cdot \Sigma y}{\sqrt{[n \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2] \cdot [n \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan di mana:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi product moment

$n$  = banyak sampel

$x$  = banyak butir soal

$y$  = skor total

## 2. Uji Reliabilitas

Untuk mendapatkan instrumen penulisan yang konsisten atau ajeg, diperlukan uji reliabilitas pada instrumen. Djaali dan Muljono mengatakan reliabilitas adalah "sejauh

mana hasil pengukuran dapat dipercaya”.<sup>219</sup> Widyoko menjelaskan, “instrumen tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg”.<sup>220</sup> Azwar mendefinisikan reliabilitas sebagai, “pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel”.<sup>221</sup> Sedangkan reliabel diartikan hasil pengukuran dapat dipercaya apabila apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama.<sup>222</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, diperoleh pengertian bahwa reliabilitas adalah bentuk tes untuk mengukur apakah instrumen tersebut ajeg atau memberikan hasil yang tetap sehingga pengukuran yang dihasilkan dapat dipercaya atau menghasilkan data yang reliabel. Ada beberapa tes untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen dan penulisan ini menggunakan rumus Alpha Cronbach, yaitu:<sup>223</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

---

<sup>219</sup> Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 55

<sup>220</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 157.

<sup>221</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 180

<sup>222</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 155.

<sup>223</sup> Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), h. 281.

Ket

$r_{11}$  : Koefisien reliabilitas tes

$n$  : Banyaknya butir soal

1 : Bilangan konstan

$\sum S_i^2$  : Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir soal

$S_t^2$  : Varian total

## G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh pada penulisan ini digunakan dengan dua cara yaitu pertama analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan juga untuk menganalisis nilai gain antara kelompok kontrol dan eksperimen pada pretest dan posttest.

### 1. Statistik deskriptif

Sugiono mengatakan statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>224</sup> Definisi yang sama juga diutarakan oleh Wahyuni bahwa statistika deskriptif merupakan statistik yang fokus perhatiannya pada cara pengumpulan data saja, tanpa berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap populasinya.<sup>225</sup> Creswell mengatakan bahwa analisis data pada statistik deskriptif menggunakan tendensi data berupa mean, mode dan median, atau standar deviasi.<sup>226</sup>

---

<sup>224</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penulisan* (Bandung: al-Fabeta, 2010), h. 29.

<sup>225</sup> Yuyun Wahyuni, *Dasar-Dasar Statistik Deskriptif* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), h. 2.

<sup>226</sup> Creswell, *Educational*, h. 182.

Dari beberapa pengertian di atas diperoleh pengertian bahwa statistika deskriptif adalah statistika yang hanya mendeskripsikan data pada variabel tanpa menghubungkan antar variabel atau mengambil kesimpulan. Mean, Median, Modus, dan standar Deviasi merupakan bagian dari analisis deskriptif penulisan ini. Untuk penjelasan lebih lanjut, analisis deskriptif pada penulisan ini disajikan dalam bentuk Tabel distribusi, histogram, steam and leaf (diagram batang daun).

## 2. Statistik Inferensial

Yusri mengatakan bahwa statistik inferensial atau statistik induktif merupakan statistik yang mempunyai tugas mengambil kesimpulan dan membuat keputusan yang berasal, sehubungan dengan ketidakpastian masa depan, berdasarkan penganalisan yang telah diramalkan. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis.<sup>227</sup> Wahyuni juga menjelaskan statistik inferensial merupakan statistik yang tidak saja membahas mengenai cara pengumpulan dan penganalisaan data saja, akan tetapi juga membahas tentang penarikan kesimpulan terhadap populasi berdasarkan data sampel yang diperoleh.<sup>228</sup>

Berbeda dengan statistik deskriptif, statistik induktif atau inferensial adalah statistik yang tidak saja menganalisis data, akan tetapi juga mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh. Maka, dalam penulisan ini digunakan pula analisis statistik inferensial Anava 2 x 2. Sebelum menggunakan analisis Anava 2x2, maka perlu dilakukan uji normalis dan homogenitas pada data.

---

<sup>227</sup> Yusri, *Statistika Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 8.

<sup>228</sup> Wahyuni, *Dasar-Dasar*, h. 2.

### a. Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis statistik komparatif Anava, diperlukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan homogenitas data. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengukur tingkat kenormalan distribusi suatu data. Apabila data tidak terdistribusi dengan normal, maka uji statistik disarankan menggunakan uji statistik non parametrik. Pada penulisan ini uji persyaratan normalitas dengan menggunakan uji normalitas Liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>229</sup>

- 1) Menentukan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yakni pada  $\alpha = 5\%$  (0,05) dengan hipotesis yang akan diuji:

$H_0$  = data berdistribusi normal

$H_1$  = data berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujian

Jika  $L_o = L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $L_o = L_{hitung} > L_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

- 2) Pengujian normalitas dengan langkah sebagai berikut:

- a) Data pengamatan  $Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ , dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{(y_i - \bar{y})}{s}$$

(dengan  $\bar{y}$  dan  $s$  masing-masing merupakan rerata dan simpangan baku)

---

<sup>229</sup> Supardi, *Aplikasi Statistika dalam Penulisan* (Jakarta: Change Publication, 2013), h. 131.

- b) Untuk setiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan rumus:

$$F(z_1) = P(z \leq z_i)$$

- c) Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_1$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_1)$ , maka:

$$S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n}{n}$$

- d) Hitung selisih  $F(z_1) - S(z_1)$ , kemudian tentukan harga mutlaknya
- e) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, sebagai  $L_o$  atau  $L_{hitung}$

Pengujian normalitas dilakukan pada data kelompok sampel di mana terdapat enam (6) kelompok sampel yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok mahasiswa yang diberikan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
- 2) Kelompok mahasiswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional
- 3) Kelompok mahasiswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan diajarkan melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah
- 4) Kelompok Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan diajarkan melalui metode konvensional
- 5) Kelompok mahasiswa yang mempunyai kecerdasan rendah dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional
- 6) Kelompok mahasiswa yang mempunyai kecerdasan rendah dengan menggunakan metode konvensional

Uji homogenitas digunakan untuk mengukur data yang digunakan di dalam penulisan memiliki variasi dan nilai yang sama. Uji persyaratan yang digunakan dalam penulisan ini dengan menggunakan uji F (Fisher) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Langkah-langkah uji F sebagai berikut:<sup>230</sup>

- 1) Tentukan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) untuk menguji hipotesis:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  (varian 1 sama dengan varian 2 atau homogen)

$H_0 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  (varian 1 sama dengan varian 2 atau tidak homogen)

Uji hipotesis ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ,

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

- 2) Menghitung varian tiap kelompok data

- 3) Tentukan  $F_{hitung}$ , yaitu:  $F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$

- 4) Tentukan  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikansi  $\alpha$ ,

$dk_1 = dk_{pembilang} = n_a - 1$ , dan

$dk_2 = dk_{penyebut} = n_b - 1$ .

- 5) Lakukan pengujian dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$

## b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis statistik yang digunakan pada penulisan ini adalah dengan menggunakan uji analisis of Variance (Anava) dua jalur. Anava. Secara sederhana anava merupakan uji statistik untuk menguji perbedaan rata-rata skor.<sup>231</sup> Menurut

---

<sup>230</sup> *Ibid*, h. 142.

<sup>231</sup> Yusri, *Statistika*, h. 314.

Kadir Anava bertujuan untuk mempelajari atau menguji hipotesis yang menyatakan perbedaan rata-rata variabel kriterium untuk lebih dari dua kelompok sampel, baik dalam penulisan eksperimen dengan rancangan *simple randomized* atau group *within treatment design* maupun dalam penulisan *expostfacto* atau *causal-comparative*.<sup>232</sup> Model anava ini menggunakan klasifikasi dua variabel yang digunakan sebagai dasar tinjauan skor untuk variabel terikat. Desain penulisan untuk anava dua jalur dapat dilihat pada Tabel 3.7 di bawah ini:

**Tabel. 3.7**  
**Desain Penulisan Anava**

B	A	
	A1	A2
B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
B <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

- A = Model Pembelajaran
- A<sub>1</sub> = Model Pembelajaran PBL
- A<sub>2</sub> = Konvensional
- B = Tingkat Intelligensi
- B<sub>1</sub> = Tingkat intelligensi tinggi
- B<sub>2</sub> = Tingkat intelligensi rendah

Langkah-langkah untuk analisis anava dua jalur dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>233</sup>

---

<sup>232</sup> Kadir, *Statistika Terapan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 313.

<sup>233</sup> *Ibid.*, h. 316.

- 1) Menghitung Jumlah Kuadrat (JK) untuk beberapa sumber variansi, yaitu: Total (T), Antar (A), Interaksi (AB) dan Dalam (D), dengan rumus sebagai berikut:

$$JK (T) = \sum Y_t^2 - \frac{(\sum Y_t)^2}{nt}$$

$$JK (A) = \sum_{j=1}^a \left\{ \frac{(\sum Y_j)^2}{n_j} \right\} - \frac{(\sum Y_t)^2}{nt}$$

$$JK (B) = \sum_{i=1}^b \left\{ \frac{(\sum Y_i)^2}{n_i} \right\} - \frac{(\sum Y_t)^2}{nt}$$

$$JK (AB) = \sum_{j=1}^a \sum_{i=1}^b \left\{ \frac{(Y_{ij})^2}{n_{ij}} \right\} - \frac{(\sum Y_t)^2}{nt} - JK (A) - JK (B)$$

$$JK (D) = \sum_{j=1}^a \sum_{i=1}^b (\sum Y_{ij})^2 - \frac{(\sum Y_t)^2}{nt} = \sum Y_{ij}^2$$

- 2) Menentukan derajat kebebasan (db) masing-masing sumber variansi

$$db (T) = nt - 1$$

$$db (A) = na - 1$$

$$db (B) = nb - 1$$

$$db (AB) = (na - 1) (nb - 1)$$

$$db (D) = nt - (na) (nb)$$

- 3) Menentukan rata-rata jumlah kuadrat (RJK)

$$RJK (A) = \frac{JK (A)}{dk (A)}$$

$$RJK (B) = \frac{JK (B)}{dk (B)}$$

$$RJK (AB) = \frac{JK (AB)}{dk (AB)}$$

$$RJK (D) = \frac{JK (D)}{dk (D)}$$

- 4) Menentukan Fhitung

$$F_{(OA)} = \frac{RJK (A)}{RJK (D)}$$

$$F_{(OB)} = \frac{RJK (B)}{RJK (D)}$$

$$F_{(OAB)} = \frac{RJK (AB)}{RJK (D)}$$

- 5) Menyusun Tabel Anava, terdapat pada Tabel 3.8 sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Tabel Anava**

Sumber Varians	JK	Db	RJK	Fhitung	FTabel	
					0,05	0,01
Antar A						
Antar B						
Dalam						
Total						

- 6) Menentukan Besar Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat dengan rumus:

$$W^2 = \frac{db (Fhit - 1)}{db (Fhit - 1) + N}$$

- 7) Uji pengaruh Sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$RJK (Ay) = \frac{JK (Ay)}{n_a - 1}$$

- 8). Uji lanjut antar kolom dan baris dengan menggunakan uji t-Dunnet dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{|\bar{Y}_i - \bar{Y}_j|}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j}\right)}}$$

Untuk memudahkan penghitungan data pada anava dua jalur, pada penulisan ini digunakan software SPSS versi 20.

### A. Uji Hipotesis Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I, untuk menguji hipotesis, maka hipotesis penulisan di ubah menjadi hipotesis penulisan yang terdiri  $H_o$  dan  $H_a$  yaitu;

1.  $H_o$  = Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu kalam dari kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional atau  $H_o: \mu_{A1} = \mu_{A2}$

$H1$  = Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu kalam dari kelompok yang diberi model PBM dan Metode Konvensional atau  $H1: \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$

2.  $H_o$  = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan tinggi antara yang menggunakan model PBM dan Metode Konvensional atau  $H_o: \mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$

$H1$  = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan tinggi antara yang menggunakan model PBM dan Metode Konvensional atau  $H1: \mu_{A1B1} \neq \mu_{A1B2}$

3.  $H_o$  = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan rendah antara yang menggunakan model PBM

dan Metode Konvensional atau

$$H_0: \mu_{A_2 B_1} = \mu_{A_2 B_2}$$

H1 = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan rendah antara yang menggunakan model PBM dan Metode Konvensional  $H_1: \mu_{A_2 B_1} \neq \mu_{A_2 B_2}$

4.  $H_0 =$  Tidak terdapat pengaruh interaksi antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu Kalam atau  $H_0: A \times B = 0$

H1 = Terdapat pengaruh interaksi antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu Kalam atau  $H_1: A \times B \neq 0$

Untuk hipotesis statistik berdasarkan hipotesa penulisan di atas yang diuji melalui Anava dua jalur dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut:

$$1) \quad H_0 = \mu_{A_1} = \mu_{A_2}, \quad 2) \quad H_0 = \mu_{A_2 B_1} = \mu_{A_2 B_2}$$
$$H_1 = \mu_{A_1} \neq \mu_{A_2}, \quad H_1 = \mu_{A_2 B_1} \neq \mu_{A_2 B_2}$$

$$3) \quad H_0 = \mu_{A_1 B_1} = \mu_{A_1 B_2} \quad 4) \quad H_0 = A \times B = 0$$
$$H_1 = \mu_{A_1 B_1} \neq \mu_{A_1 B_2} \quad H_1 = A \times B \neq 0$$





## **BAB VI**

# **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penulisan yang dilakukan adalah mendeskripsikan secara komprehensif kualitas peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang pada semester I. Desain penulisan yang dilakukan dengan menggunakan desain penulisan eksperimen di mana terdapat empat (4) kelas yang terbagi menjadi dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol. Sebagai variabel kontrol, penulisan ini menggunakan tingkat kecerdasan tinggi atau rendah. Pengukuran dan pengelompokan tingkat kecerdasan menggunakan psikolog yang berkompeten di bidangnya sehingga informasi tentang tingkat kecerdasan mahasiswa benar-benar valid. Kevalidan data yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keabsahan penulisan ini.

Data dalam penulisan ini berupa data kuantitatif atau berbentuk angka yang diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis. Ada lima komponen dalam berpikir kritis yakni kemampuan interpretasi, kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, kemampuan membuat kesimpulan dan kemampuan membuat penjelasan. Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan terdiri dari delapan (8) komponen yaitu: intelegensi umum, kemampuan judgment, kemampuan verbal, daya tangkap, kemampuan analisa, daya

ingat, kemampuan berhitung, dan daya bayang ruang. Ke dua bentuk tes ini diberikan kepada 136 sampel mahasiswa semester I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah. Pada pengukuran penulisan eksperimen, sesuai dengan teori sebelumnya jumlah sampel yang diambil sebanyak 27 % - 33 % dari total sampel sehingga terdapat 12 sampel pada masing-masing sel. Total keseluruhan sampel yang diuji tingkat kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Tingkat Kecerdasan berjumlah 48 orang.

Analisis statistik yang digunakan pada penulisan ini menggunakan analisis statistik deskriptif berupa pengukuran mean, median, modus dan standar deviasi. Untuk memperjelas analisis, digunakan pula diagram. Analisis statistik lainnya untuk mengukur apakah model pembelajaran dan tingkat kecerdasan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis, digunakan metode analisis statistik Anava desain faktorial 2X2. Sebelum analisis digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas dan homogenitas data. Pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan pada uji homogenitas data menggunakan uji Fisher (F). Baik uji Anava dan uji normalitas serta homogenitas menggunakan program *software* SPSS.

## **A. Hasil Penulisan dan Analisis Data**

### **1. Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Tingkat Kecerdasan Tinggi Kelompok PBM dan Konvensional**

Hasil penulisan berupa data deskriptif yang disajikan berupa mean, median, modus dan standar deviasi pada kelas eksperimen dan kontrol baik yang menggunakan Model PBM

dan konvensional tingkat kecerdasan tinggi dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Pada**  
**Kelas Eksperimen dan Kontrol Mahasiswa Fakultas**  
**Tarbiyah Pada Tingkat Kecerdasan Tinggi**

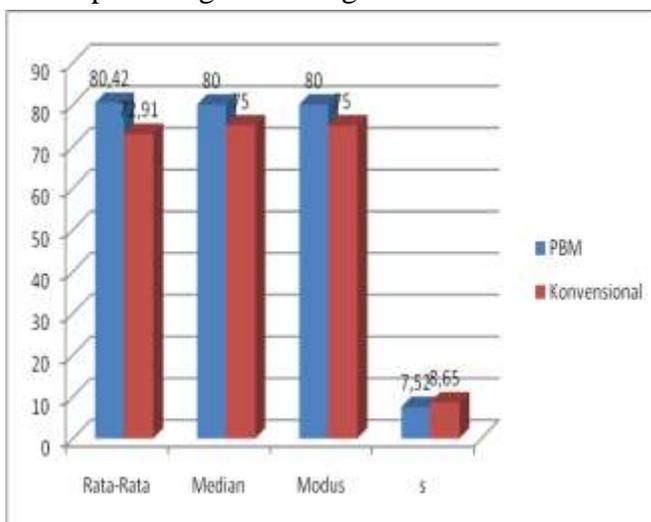
		Kecerdasan Tinggi Model PBM ( $A_1B_1$ )	Kecerdasan Tinggi Metode Konvensional ( $A_2B_1$ )
N	Valid	12	12
	Missing	0	0
Mean		80,4167	72,9167
Median		80,0000	75,0000
Mode		80,00	75,00
Std. Deviation		7,52521	8,64931
Minimum		70,00	60,00
Maximum		95,00	90,00

Data pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan secara deskriptif skor pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Model PBM dengan kecerdasan tingkat tinggi ( $A_1B_1$ ), secara keseluruhan rerata ( $\bar{X}$ ) kemampuan berpikir kritis sebesar 80,42, median atau nilai tengah skor sebesar 80,00, modus atau skor yang paling sering muncul yaitu 80, dan standar deviasi ( $s$ ) sebesar 7,53. Pada kelompok ini nilai tertinggi yang diperoleh setelah hasil tes sebesar 95,00 dan terendah sebesar 70,00.

Tabel 4.1 di atas juga mendeskripsikan pada kelompok kelas yang memiliki kecerdasan tinggi dengan menggunakan metode konvensional ( $A_2B_1$ ) pada kelas kontrol, diperoleh

rerata ( $\bar{X}$ ) skor kemampuan berpikir kritis yaitu 72,92, nilai median sebesar 75,00, mode atau skor yang sering muncul yakni 75,00, dan standar deviasinya (s) sebesar (8,65). Hasil skor tertinggi pada kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan metode konvensional sebesar 90,00 dan terendah yakni 60,00.

Sebaran skor kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelompok pada kelompok kecerdasan tinggi dengan menggunakan Model PBM dan metode belajar konvensional, dapat dilihat pada diagram batang 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Kecerdasan Tinggi pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Dari gambar diagram batang 4.2 di atas tentang skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Tarbiyah baik kecerdasan tinggi pada kelompok eksperimen dan kontrol

berdasarkan rerata ( $\bar{X}$ ), median, modus, standar deviasi, dan skor tertinggi dan terendah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan rerata ( $\bar{X}$ ) pada masing-masing kelompok, terlihat bahwa rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada kelompok kelas yang memiliki kecerdasan tinggi dengan PBM lebih baik jika dibandingkan pada kelompok kelas yang memiliki kecerdasan tinggi dengan menggunakan metode konvensional ( $80,42 > 72,92$ ). Hasil skor ini mendeskripsikan bahwa model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa khususnya mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang.
- b) Berdasarkan nilai tengah atau median dari masing-masing kelompok terlihat bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan menggunakan Model PBM lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan metode konvensional ( $80,00 > 75,00$ ). Artinya, skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelompok ini lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok lainnya.
- c) Demikian pula hasil tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan modus atau skor yang sering muncul. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis terlihat bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan model PBM memiliki skor modus yang lebih baik ( $80,00$ ), jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi metode konvensional ( $75,00$ ).
- d) Berdasarkan hasil skor maksimum dan minimum, terlihat pula hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang

memiliki kecerdasan tinggi dengan perlakuan Model PBM (95,00), lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok lain. Akan tetapi perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi baik kelompok PBM dan konvensional, hasil tes tidak memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan pada kedua kelompok ini ( $95,00 > 90,00$ ). Skor ini juga mengisyaratkan bahwa tingkat kecerdasan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan belajar.

- e) Berdasarkan deviasi standar ( $s$ ), pada kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan PBM lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan metode konvensional ( $7,53 < 8,65$ ). Ini berarti variabilitas skor pada kelompok kecerdasan tinggi dengan PBM lebih homogen jika dibandingkan dengan kelompok kecerdasan tinggi dengan metode konvensional.

## **2. Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Tingkat Kecerdasan Rendah Kelompok PBM dan Konvensional**

Hasil penulisan berupa data deskriptif yang disajikan berupa mean, median, modus dan standar deviasi pada kelas eksperimen dan kontrol baik yang menggunakan Model PBM dan konvensional tingkat kecerdasan rendah dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Pada**  
**Kelas Eksperimen dan Kontrol Mahasiswa Fakultas**  
**Tarbiyah Pada Tingkat Kecerdasan Rendah**

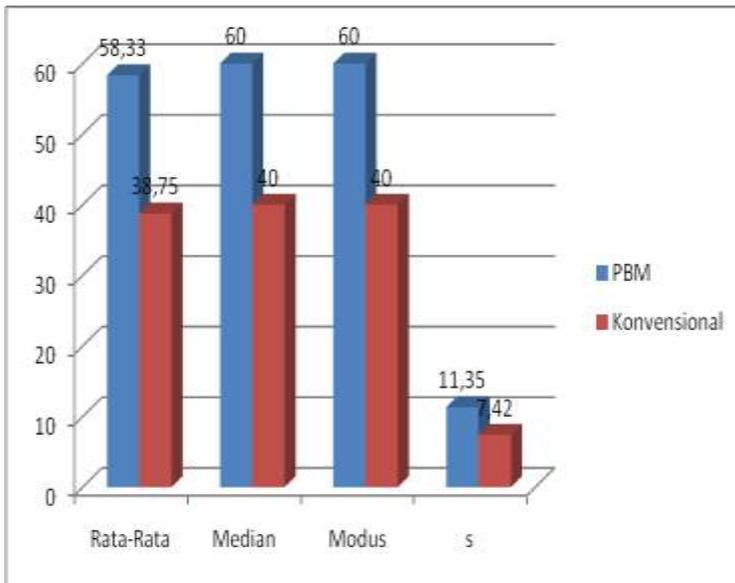
		<b>Kecerdasan Rendah Model PBM (<math>A_1B_2</math>)</b>	<b>Kecerdasan Rendah Metode Konvensional (<math>A_2B_2</math>)</b>
N	Valid	12	12
	Missing	0	0
Mean		58,3333	38,7500
Median		60,0000	40,0000
Mode		60,00	40,00
Std. Deviation		11,34847	7,42386
Minimum		40,00	30,00
Maximum		75,00	55,00

Data pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan secara deskriptif skor pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Model PBM dengan kecerdasan rendah ( $A_1B_2$ ), secara keseluruhan rerata ( $\bar{X}$ ) kemampuan berpikir kritis sebesar 58,33, median atau nilai tengah skor sebesar 60,00, modus atau skor yang paling sering muncul yaitu 60, dan standar deviasi ( $s$ ) sebesar 11,35. Pada kelompok ini nilai tertinggi yang diperoleh setelah hasil tes sebesar 75,00 dan terendah sebesar 40,00.

Pada kelompok kelas yang memiliki kecerdasan rendah dengan menggunakan metode konvensional ( $A_2B_2$ ), secara keseluruhan rerata ( $\bar{X}$ ) kemampuan berpikir kritis sebesar 38,75, median atau nilai tengah sebesar 40,00, modus atau skor

yang paling sering muncul yakni 40,00, dan standar deviasinya (s) sebesar (7,42). Hasil skor tertinggi pada kelompok ini sebesar 55,00 dan terendah yakni 30,00.

Sebaran skor kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelompok baik pada kelompok kecerdasan rendah dengan menggunakan Model PBM dan metode belajar konvensional, dapat dilihat pada diagram batang 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Kecerdasan Rendah pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Dari gambar diagram batang di atas tentang skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Tarbiyah kecerdasan rendah pada kelompok eksperimen dan kontrol

berdasarkan rerata ( $\bar{X}$ ), median, modus, standar deviasi, dan skor tertinggi dan terendah dapat dianalisis sebagai berikut:

- a) Berdasarkan rerata ( $\bar{X}$ ) pada masing-masing kelompok, terlihat bahwa rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada kelompok kelas yang memiliki kecerdasan rendah dengan model PBM lebih baik jika dibandingkan pada kelompok kelas yang lain yang memiliki kecerdasan rendah dengan menggunakan metode konvensional ( $58,33 > 38,75$ ). Hasil skor ini mendeskripsikan bahwa model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa khususnya mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang walaupun memiliki kecerdasan rendah.
- b) Berdasarkan nilai tengah atau median dari masing-masing kelompok terlihat bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan menggunakan Model PBM lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan metode konvensional ( $60,00 > 40,00$ ). Artinya, skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelompok ini lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok lainnya.
- c) Demikian pula hasil tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan modus atau skor yang sering muncul. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis terlihat bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan model PBM memiliki skor modus yang lebih baik ( $60,00$ ), jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah metode konvensional ( $40,00$ ).

- d) Berdasarkan hasil skor maksimum dan minimum, terlihat pula hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan perlakuan Model PBM, lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan metode konvensional ( $75,00 > 55,00$ ). Hasil skor ini membuktikan bahwa Model PBM dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis mahasiswa walaupun mahasiswa tersebut memiliki tingkat kecerdasan rendah.
- e) Berdasarkan deviasi standar (s), pada kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan PBM lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan metode konvensional ( $11,35 < 7,42$ ). Ini berarti variabilitas skor pada kelompok kecerdasan rendah dengan metode konvensional lebih homogen jika dibandingkan dengan kelompok kecerdasan tinggi dengan metode konvensional.

Analisis menarik pada penulisan ini adalah ketika membandingkan antara kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan menggunakan metode konvensional ( $A_2B_1$ ) dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah dengan menggunakan model PBM ( $A_1B_2$ ). Secara deskriptif, hasil tes berupa kemampuan berpikir kritis kedua kelompok ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pada**  
**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Pada Tingkat Kecerdasan**  
**Tinggi dengan Metode Konvensional dengan Kecerdasan**  
**Rendah Model PBM**

		<b>Kecerdasan Tinggi Model Konvensional (<math>A_2B_1</math>)</b>	<b>Kecerdasan Rendah Model PBM (<math>A_1B_2</math>)</b>
N	Valid	12	12
	Missing	0	0
Mean		58,3333	38,7500
Median		60,0000	40,0000
Mode		60,00	40,00
Std. Deviation		11,34847	7,42386
Minimum		40,00	30,00
Maximum		75,00	55,00

Data pada Tabel 4.5 di atas menunjukkan secara deskriptif skor pada kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Metode Konvensional dengan kecerdasan tingkat tinggi ( $A_2B_1$ ) lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan Model PBM ( $A_1B_2$ ) yakni  $58,33 > 38,75$ . Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar atau dengan kata lain dalam kondisi apapun tingkat kecerdasan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bagi peserta didik atau mahasiswa.

### 3. Analisis nilai gain pretest-post test kelas kontrol dan eksperimen

Analisis perbandingan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dapat dilihat dari skor pre-test dan post-test yang meliputi rata-rata, simpangan baku.

Data statistik mengenai perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Perbandingan Nilai Pretes dan Postes**

Variabel	Kelas Eksperimen dan Kontrol				
	N	stat	Pretes	Postes	Gain
Model PBM dan Kecerdasan Tinggi (A1B1)	12	$\bar{X}$	32,92	80,40	0,70
		S	4,98	7,52	
Model PBM dan Kecerdasan Rendah (A1B2)	12	$\bar{X}$	34,16	58,33	0,36
		S	5,96	11,34	
Metode Konvensional dan Kecerdasan tinggi (A2B1)	12	$\bar{X}$	41,62	72,91	0,58
		S	10,51	8,65	
Metode Konvensional dan Kecerdasan Rendah (A2B2)	12	$\bar{X}$	32,08	42,50	0,15
		S	4,98	7,42	

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat diuraikan secara komprehensif mengenai perbandingan nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kontrol. Perbandingan tersebut adalah:

- a) Secara keseluruhan rata-rata ( $\bar{X}$ ) kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dengan menggunakan model PBM (80,40) lebih besar dari rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang hanya mendapatkan metode konvensional (72,91).
- b) Rata-rata ( $\bar{X}$ ) kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi yang mendapatkan PBM lebih tinggi (80,40) jika dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah walaupun diberikan model PBM (58,33).
- c) Rata-rata ( $\bar{X}$ ) kemampuan mahasiswa yang diberikan Model PBM dengan kecerdasan rendah memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi (58,33), jika dibandingkan dengan rata-rata kemampuan mahasiswa berpikir kritis metode konvensional dan kecerdasan rendah (42,50).
- d) Rata-rata ( $\bar{X}$ ) kemampuan mahasiswa yang hanya diberi metode konvensional dan memiliki kecerdasan tinggi (72,91), lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang diberikan model PBM dengan tingkat kecerdasan rendah (58,33).
- e) Jika melihat nilai perubahan nilai gain pada nilai pretes dan postes, mahasiswa mendapatkan model PBM dan kecerdasan tinggi, memiliki perubahan yang lebih besar (0,70) dalam kemampuan berpikir kritis jika dibandingkan kelompok lain.

## B. Uji Normalitas dan Homogenitas Data

### 2) Uji Normalitas Data

#### a) Uji normalitas data Kelompok Kecerdasan Tinggi dan Rendah yang menggunakan Model PBM (A1B1 dan A1B2)

Sebelum menggunakan uji statistik Anava desain faktorial 2x2, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yaitu dengan menguji kenormalan data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada masing-masing sel dan kolom. Data disebut normal apabila diperoleh hasil  $\alpha > 0,05$ , atau  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Hipotesa yang diajukan untuk menguji homogenitas data adalah:

Ho = data terdistribusi normal

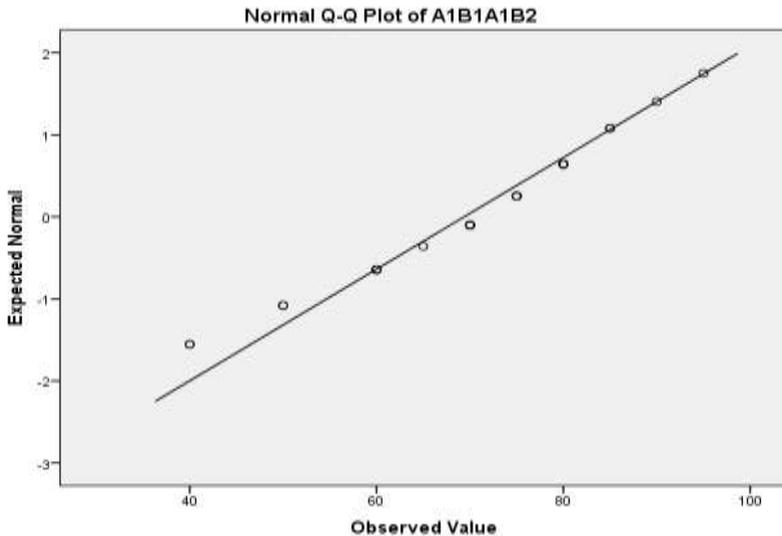
H1 = data tidak terdistribusi tidak normal

Hasil uji coba normalitas A1B1 dan A1B2 dapat dilihat pada Tabel 4.7 *output* SPSS di bawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Uji Normalitas Data A1B1 dan A1B2**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A1B1	,142	24	,200*	,959	24	,417
A1B2						

Pada uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka Ho diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan tinggi dan rendah dengan menggunakan Model PBM terdistribusi normal. Untuk lebih jelas kenormalan data, dapat dilihat pada grafik 4.8 QQ Plot di bawah ini:



Gambar 4.8 Grafik QQ Plot A1B1 dan A1B2

Gambar 4.8 di atas pada histogram QQ Plot pada kelompok A1B1 dan A1B2 pada kelompok kecerdasan tinggi dan rendah dengan menggunakan Model PBM menunjukkan sebaran data yang mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

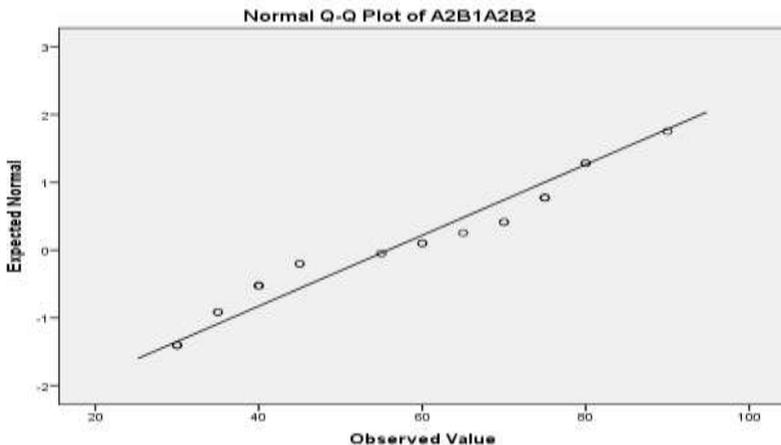
**b) Uji normalitas data Kelompok Kecerdasan Tinggi dan Rendah yang menggunakan Metode Konvensional (A2B1 dan A2B2)**

Uji normalitas berikutnya dilakukan pada sebaran data kelompok atau kelas kecerdasan tinggi dan rendah dengan menggunakan metode konvensional. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Uji Normalitas Data A2B1 dan A2B2**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
A2B1A2B2	,173	24	,063	,910	24	,035

Berdasarkan output SPS pada Tabel 4.9 di atas, pada uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,063 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan tinggi dan rendah dengan menggunakan metode konvensional terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram grafik 4.10 QQ Plot di bawah ini:



Gambar 4.10 Grafik QQ Plot A2B1 dan A2B2

Gambar 4.10 di atas pada grafik QQ Plot pada kelompok A2B1 dan A2B2 pada kelompok kecerdasan tinggi dan rendah dengan menggunakan Metode konvensional menunjukkan sebaran data yang mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

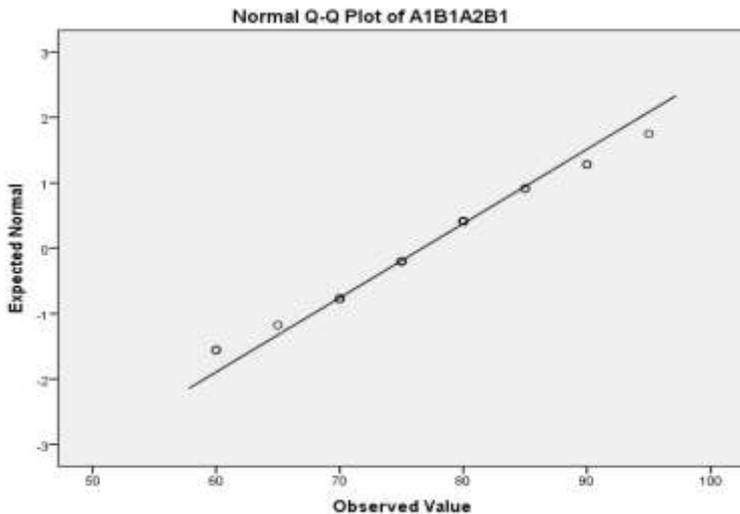
**c) Uji normalitas data Kelompok Kecerdasan Tinggi dengan menggunakan Model PBM dan Konvensional (A1B1 dan A2B1)**

Uji normalitas berikutnya dilakukan pada sebaran data kelompok atau kelas kecerdasan tinggi dengan menggunakan model PBM dan metode konvensional. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.11 di bawah ini:

**Tabel 4.11**  
**Uji Normalitas Data A1B1 dan A2B1**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A1B1A2B1	,144	24	,200 <sup>*</sup>	,962	24	,480

Pada uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan tinggi dengan menggunakan model PBM dan metode konvensional terdistribusi normal. Sebaran kenormalan data, dapat dilihat pada grafik 4.12 QQ Plot di bawah ini:



Gambar 4.12 Grafik QQ Plot A2B1 dan A2B2

Gambar 4.12 di atas pada grafik QQ Plot pada kelompok A1B1 dan A2B1 atau pada kelompok kecerdasan tinggi dengan menggunakan Model Pembelajaran PBM dan Metode konvensional menunjukkan sebaran data yang mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

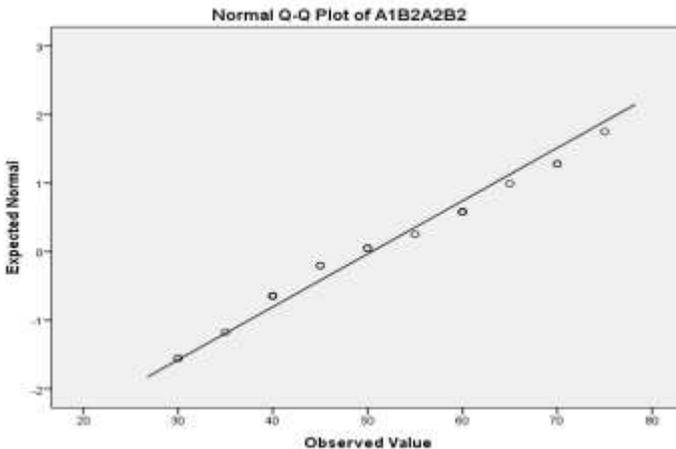
**d) Uji normalitas data Kelompok Kecerdasan Rendah dengan menggunakan Model PBM dan Konvensional (A1B2 dan A2B2)**

Selanjutnya uji normalitas berikutnya pada sebaran data kelompok atau kelas pada kecerdasan rendah dengan menggunakan model PBM dan metode konvensional. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.13 di bawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Uji Normalitas Data A1B2 dan A2B2**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A1B2A2B2	,165	24	,091	,945	24	,212

Pada uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,091 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan rendah dengan menggunakan model PBM dan metode konvensional terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik 4.14 QQ Plot di bawah ini:



**Gambar 4.14 Grafik QQ Plot A2B1 dan A2B2**

Gambar grafik 4.14 di atas pada grafik QQ Plot pada kelompok A1B2 dan A2B2 atau pada kelompok kecerdasan rendah dengan menggunakan Model Pembelajaran PBM dan Metode konvensional menunjukkan sebaran data yang

mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

**e) Uji normalitas data Kelompok Kecerdasan Tinggi dengan menggunakan Model PBM (A1B1)**

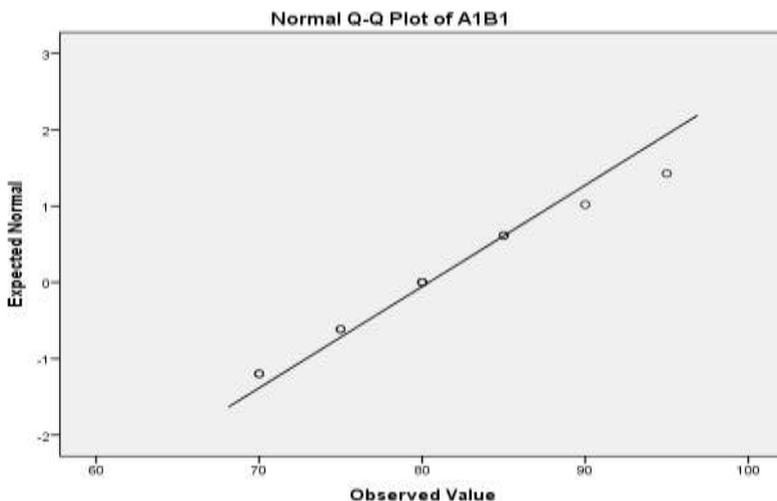
Uji normalitas berikutnya pada sebaran data kelompok atau kelas kecerdasan tinggi dengan menggunakan model PBM. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.15 di bawah ini:

**TABEL 4.15**

**Uji Normalitas Data A1B1**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
A1B1	,189	12	,200*	,946	12	,575

Pada uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan tinggi dengan menggunakan model PBM terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya sebaran kenormalan data, dapat dilihat pada grafik 4.16 QQ Plot di bawah ini:



Gambar 4.16 Grafik QQ Plot A1B1

Gambar 4.16 di atas pada Grafik QQ Plot pada kelompok A1B1 atau pada kelompok kecerdasan tinggi dengan menggunakan Model Pembelajaran PBM menunjukkan sebaran data yang mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

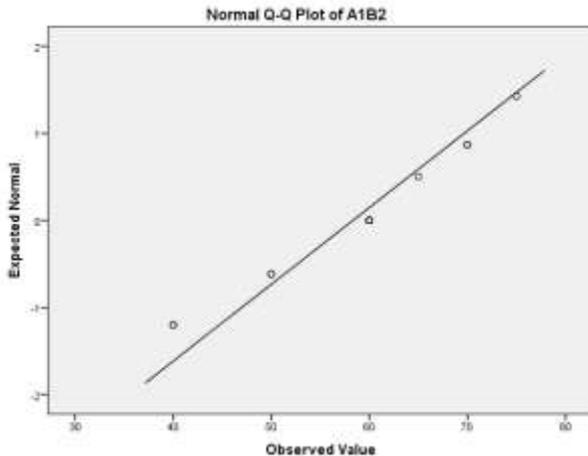
**f) Uji Normalitas Data Kelompok Kecerdasan Rendah dengan Menggunakan Model PBM (A1B2)**

Uji normalitas berikutnya pada sebaran data kelompok atau kelas kecerdasan rendah dengan menggunakan model PBM. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.17 di bawah ini:

**Tabel 4.17**  
**Uji Normalitas Data A1B2**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
A1B2	,225	12	,095	,926	12	,336

Pada uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,095 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan rendah dengan menggunakan model PBM terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya sebaran kenormalan data, dapat dilihat pada grafik 4.18 QQ Plot di bawah ini:



Gambar 4.18 Grafik QQ Plot A1B2

Gambar 4.18 di atas pada Grafik QQ Plot pada kelompok A1B2 atau pada kelompok kecerdasan rendah dengan menggunakan Model Pembelajaran PBM menunjukkan

sebaran data yang mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

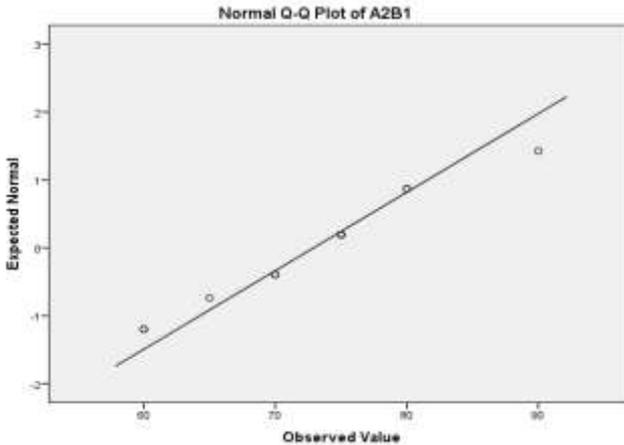
**g) Uji normalitas data Kelompok Kecerdasan Tinggi dengan menggunakan Metode Konvensional (A2B1)**

Selanjutnya uji normalitas dilakukan pada sebaran data kelompok atau kelas yang memiliki kecerdasan tinggi dengan menggunakan metode konvensional. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.19 di bawah ini:

**Tabel 4.19**  
**Uji Normalitas Data A2B1**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A2B1	,179	12	,200*	,942	12	,531

Uji normalitas di atas pada Tabel 4.19 dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan tinggi dengan menggunakan metode konvensional terdistribusi normal. Sebaran kenormalan data, dapat dilihat pada grafik 4.20 QQ Plot di bawah ini:



Gambar 4.20 Grafik QQ Plot A2B1

Grafik sebagaimana pada gambar 4.20 di atas pada Grafik QQ Plot pada kelompok A2B1 atau pada kelompok kecerdasan tinggi dengan menggunakan Metode Konvensional menunjukkan sebaran data yang mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

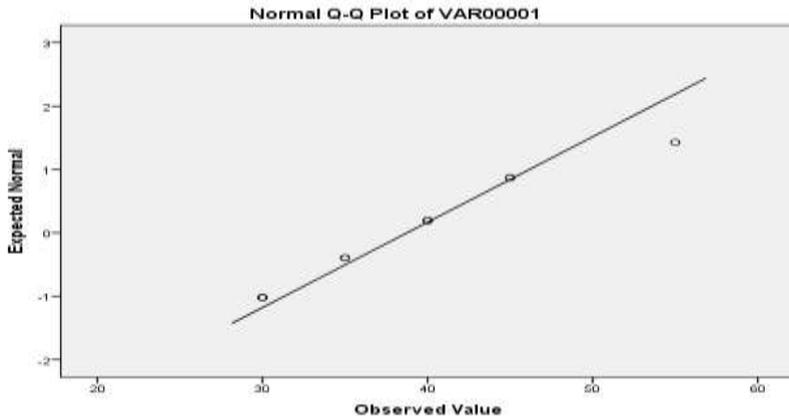
**h) Uji normalitas data Kelompok Kecerdasan Rendah dengan menggunakan Metode Konvensional (A2B2)**

Uji normalitas terakhir dilakukan pada sebaran data kelompok atau kelas yang memiliki kecerdasan rendah dengan menggunakan metode konvensional. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.21 di bawah ini:

**Tabel 4.21**  
**Uji Normalitas Data A2B2**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
A2B2	,191	12	,200*	,942	12	,519

Uji normalitas di atas pada Tabel 4.21 dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya untuk data kelompok kecerdasan rendah dengan menggunakan metode konvensional terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya sebaran kenormalan data, dapat dilihat pada grafik 4.22 QQ Plot di bawah ini:



Gambar 4.22 Grafik QQ A2B2

Gambar 4.22 di atas pada grafik QQ Plot pada kelompok A2B1 atau pada kelompok kecerdasan rendah dengan menggunakan Metode Konvensional menunjukkan

sebaran data yang mengumpul pada garis yang menggambarkan bahwa data terdistribusi normal.

### 3) Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas varian data pada penulisan ini menggunakan uji homogenitas Levene's dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesa yang diajukan untuk menguji homogenitas data adalah:

Ho = data terdistribusi homogen

H1 = data tidak terdistribusi homogen

Untuk menguji homogenitas data digunakan kriteria apabila harga probabilitas atau koefisien signifikansi lebih besar dari harga alpha 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka Ho diterima. Apabila harga probabilitas atau koefisien signifikansi lebih kecil dari harga alpha 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka Ho ditolak.

Untuk uji homogenitas data tingkat kecerdasan tinggi dan rendah dengan menggunakan model PBM dan konvensional. Hasil uji homogenitas varian data dapat dilihat pada Tabel 4.23 output SPSS di bawah ini:

**Tabel 4.23**  
**Uji Homogenitas Data**

F	df1	df2	Sig.
1,024	4	44	,391

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.23 di atas, dalam analisis varian dengan menggunakan program SPSS, uji homogenitas dengan menggunakan Levene's test, menunjukkan signifikansi lebih besar dari alpha ( $0,391 > 0,05$ ), atau Ho diterima. Karena taraf signifikansi yang diperoleh

lebih besar dari 0,05, maka data yang digunakan dalam penulisan ini diasumsikan homogen.

### C. Uji Hipotesis Penulisan

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji persyaratan normalitas dan homogenitas, hasil perhitungan menunjukkan data yang diperoleh dari penulisan terdistribusi normal dan homogen. Hasil uji menyimpulkan bahwa data yang diperoleh pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilanjutkan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varian (Anava) dua arah yang dilanjutkan dengan uji t-Dunnet. Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan antara pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) yaitu pengaruh pembelajaran PBM dan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ada empat hipotesa yang diajukan di dalam penulisan ini di mana masing-masing hipotesa dapat dilihat di bawah ini:

1. Ho = Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu kalam dari kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional atau Ho:  $\mu_{A1} = \mu_{A2}$

H1 = Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu kalam dari kelompok yang diberi model PBM dan Metode Konvensional atau H1:  $\mu_{A1} \neq \mu_{A2}$

2. Ho = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan tinggi antara yang menggunakan model PBM

dan Metode Konvensional atau

$$H_0: \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_1B_2}$$

H1 = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan tinggi antara yang menggunakan model PBM dan Metode Konvensional atau  $H_1: \mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_1B_2}$

3. Ho = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan rendah antara yang menggunakan model PBM dan Metode Konvensional atau

$$H_0: \mu_{A_2B_1} = \mu_{A_2B_2}$$

H1 = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang memiliki kecerdasan rendah antara yang menggunakan model PBM dan Metode Konvensional  $H_1: \mu_{A_2B_1} \neq \mu_{A_2B_2}$

4. Ho = Tidak terdapat pengaruh interaksi antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu Kalam atau  $H_0: A \times B = 0$

H1 = Terdapat pengaruh interaksi antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu Kalam atau  $H_1: A \times B \neq 0$

Untuk menguji hipotesis digunakan kriteria apabila harga probabilitas atau koefisien signifikansi lebih kecil dari harga alpha 0,05 (sig < 0,05) , maka Ho ditolak. Apabila harga probabilitas atau koefisien signifikansi lebih besar dari harga

alpha 0,05, maka  $H_0$  diterima. Uji dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dengan F Tabel yakni apabila F hitung lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hit} > F_{tab}$ ), maka  $H_0$  ditolak.

Adapun hasil analisis dengan menggunakan Anava dua arah dapat dilihat secara manual pada Tabel 4.24 di bawah ini:

**Tabel 4.24**  
**Hasil Perhitungan Anava secara manual**

Sumber Varian	JK	Db	RJK	Fhitung	FTable (5 %)
Antar A	1692,188	1	1692,188	27,91	2,015
Antar B	10650,52	1	10650,52	120,41	2,015
Interaksi AxB	713,0087	1	713,0087	5,56	2,015
Dalam	3302,083	44	75,05	-	-
Total	16357,81	47	-	-	-

Sebagai perbandingan, data yang dihitung secara manual dibandingkan dengan output SPSS sebagaimana Tabel 4.25 di bawah ini:

**Tabel 4.25**  
**Hasil output Anava dengan SPS**

Source	Type I Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	12130,729 <sup>a</sup>	3	4043,576	51,291	,000
Intercept	188125,521	1	188125,521	2386,313	,000

Source	Type I Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan	9492,188	1	9492,188	120,405	,000
Model Belajar	2200,521	1	2200,521	27,913	,000
Kecerdasan * Model Belajar	438,021	1	438,021	5,556	,023
Error	3468,750	44	78,835		
Total	203725,000	48			
Corrected Total	15599,479	47			

Berdasarkan Tabel 4.25 di atas berupa Tabel hasil perhitungan Anava dengan menggunakan manual dan SPSS diperoleh hasil yang sama sehingga hasil penulisan dapat disimpulkan dari dua hipotesa penulisan yang diajukan yakni:

1) Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu kalam dari kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional ditolak karena koefisien signifikansi lebih kecil dari harga alpha ( $0,00 < 0,05$ ) atau  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $27,91 > 2,015$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah Ilmu Kalam dari kelompok yang diberi model PBM terhadap Metode Konvensional.

Analisis dilanjutkan dengan uji pengaruh dengan menggunakan uji t-Dunnet. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok antara kemampuan berpikir kritis yang memiliki kecerdasan tinggi dan rendah baik dengan menggunakan Model PBM maupun

Metode Konvensional. Atau dengan kata lain uji t-Dunnet digunakan untuk menguji hipotesis nomor 3 dan 4 sebagaimana hipotesis di atas. Untuk menguji hipotesis uji lanjut digunakan kriteria apabila harga  $t_{hitung}$  dengan t Tabel yakni apabila t hitung lebih besar dari t Tabel ( $t_{hit} > t_{tab}$ ), maka  $H_0$  ditolak.

Adapun hasil uji t-Dunnet pada masing-masing hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.26 di bawah ini.

**Tabel 4.26**  
**Hasil Uji Lanjut t-Dunnet**

Kelompok yang dibandingkan	H1	T hitung	Dk	Harga t Tabel (0,05	Kesimpulan
A1B1 – A2B1	$\mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$	2,07	44	2,015	Ho ditolak
A1B2 – A2B2	$\mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$	5,41	44	2,015	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 4.26 di atas terhadap uji lanjut untuk menguji hipotesa dengan menggunakan uji t-Dunnet diperoleh kesimpulan yakni sbb.

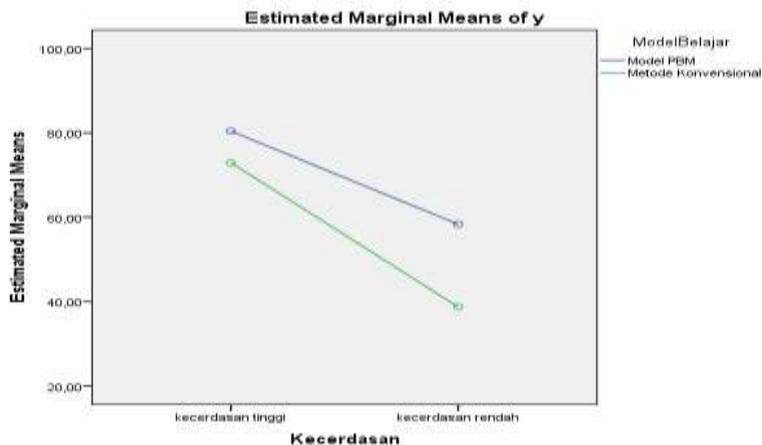
2) Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu kalam dari kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi ditolak karena  $t_{hitung}$  lebih tinggi dari harga  $t_{tabel}$  pada taraf 5 % ( $2,07 > 2,015$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dengan Model PBM memiliki kemampuan

berpikir kritis lebih tinggi dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dengan model belajar konvensional. Kesimpulan ini diperkuat dengan data hasil rata-rata ( $\bar{X}$ ) skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model PBM sebesar 80,40 dan skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model konvensional sebesar 72,91. Perbedaan ini dapat pula dilihat pada sebaran hasil nilai gain pretest dan post test di mana kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model PBM sebesar 0,70 dan skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model konvensional sebesar 0,58.

3) Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu kalam dari kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional yang memiliki tingkat kecerdasan rendah ditolak karena  $t_{hitung}$  lebih tinggi dari harga  $t_{tabel}$  pada taraf 5 % ( $5,41 > 2,015$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dengan Model PBM memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dengan model belajar konvensional. Kesimpulan ini diperkuat dengan data hasil rata-rata ( $\bar{X}$ ) skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model PBM sebesar 58,33 dan skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model konvensional sebesar 42,50. Perbedaan ini dapat pula dilihat pada sebaran hasil nilai gain pretest dan post test di mana kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model PBM sebesar 0,36 dan skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model konvensional sebesar 0,15.

4) Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara kelompok yang diberikan Model

PBM dan Metode Konvensional dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu Kalam ditolak karena koefisien signifikansi lebih kecil dari harga alpha ( $0,023 < 0,05$ ) atau  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $5,516 > 2,015$ ). Dengan kata lain dapat disimpulkan terdapat pengaruh interaksi antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah ilmu Kalam. Interaksi tersebut dapat diketahui pada mahasiswa yang ber IQ tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dari pada mahasiswa yang menggunakan metode konvensional. Dan pada mahasiswa yang ber IQ rendah kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran berbasis masalah lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Akan tetapi walaupun terjadi interaksi, interaksi tersebut tidak cukup signifikan sebagaimana dijelaskan pada grafik 4.27 di bawah ini:



Gambar 4.27 Grafik interaksi Model Belajar dan Tingkat Kecerdasan

Dari hasil output anava di atas dapat pula dijelaskan besarnya pengaruh bebas terhadap pengaruh terikat yakni:

- a) Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap terikat diperoleh sebesar:

$$\frac{12130,729}{15599,479} \times 100 \% = 77,76$$

Angka 77,76 % menunjukkan efek gabungan (bersama-sama) antara variabel model pembelajaran dan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis. Sedangkan 22,24 % dikarenakan faktor lain yang tidak diketahui.

- b) Besarnya pengaruh tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis adalah:

$$\frac{9492,188}{15599,479} \times 100 \% = 60,85$$

Angka 60,85 % menunjukkan efek variabel bebas tingkat kecerdasan terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa memperhitungkan model pembelajaran. Sedangkan 39,15 % dikarenakan faktor lain yang tidak diketahui.

- c) Besarnya pengaruh model belajar (PBM dan Konvensional) terhadap kemampuan berpikir kritis adalah:

$$\frac{2200,521}{15599,479} \times 100 \% = 14,11$$

Angka 14,11 % menunjukkan efek variabel bebas model pembelajaran (PBM dan Konvensional) terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa mempertimbangkan faktor tingkat kecerdasan. Sedangkan 85,89 % dikarenakan faktor lain yang tidak diketahui.

- d) Besarnya pengaruh interaksi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya diperoleh sebesar:

$$\frac{438,021}{15599,479} \times 100 \% = 2,81$$

Angka sebesar 2,81 % merupakan besarnya persentase efek yang diakibatkan oleh interaksi antara variabel tingkat kecerdasan dan variabel model pembelajaran.

#### **D. Pembahasan Hasil Penulisan**

Pada bagian ini akan dibahas hasil penulisan dengan mengkonfrontir temuan penulisan yang diperoleh dari hasil hipotesis dengan menggunakan *theoretical framework* atau teori yang mendukung temuan penulisan. Dukungan teori terhadap hasil temuan merupakan salah satu karakteristik penulisan kuantitatif yakni temuan hasil penulisan harus didukung berdasarkan teori yang ada. Uraian pembahasan hasil penulisan didasarkan kepada hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini yakni:

##### **1) Pengaruh Model PBM dan Konvensional terhadap kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Ilmu Kalam.**

Hasil analisis varian yang dilakukan pada penulisan tentang pengaruh Model PBM terhadap kemampuan berpikir kritis adalah 27,91 sebagai nilai  $F_{hitung}$  dan 2,015 sebagai  $F_{tabel}$ . Dengan menggunakan output SPSS diperoleh taraf signifikansi yakni 0,000. Berdasarkan hasil output baik secara manusia maupun SPSS menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah Model PBM secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Ilmu Kalam lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan metode konvensional.

Secara deskriptif, rerata skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan Model PBM pada Ilmu Kalam adalah 80,40, sedangkan mahasiswa yang diajarkan dengan pendekatan metode konvensional sebesar 72,91. Nilai gain menunjukkan hasil yang serupa yaitu gain kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBM lebih tinggi (0,70) jika dibandingkan dengan skor gain pada kelompok mahasiswa yang diberikan metode konvensional (0,57).

Davis mengatakan bahwa di dalam interaksi mahasiswa di kelas, ada beberapa faktor atau usaha yang dilakukan oleh seorang dosen di dalam memotivasi mahasiswanya yakni:<sup>234</sup>

- a) Memberikan umpan balik yang sering, segera, dan positif, yang mendukung keyakinan mahasiswa bahwa mereka dapat melakukan dengan baik.
- b) Memastikan adanya kesempatan untuk keberhasilan yang bermakna bagi mahasiswa dengan memberikan tugas-tugas yang tidak terlalu mudah dan gagal menantang mereka, maupun terlalu sukar dan membebani mereka.
- c) Mengemukakan ketertarikan pribadi mahasiswa dengan memanggil mereka menggunakan namanya, memulai perbincangan dengan mereka sebelum atau setelah kelas, mengajukan pertanyaan dalam kelas, dan mengacu menggunakan kata kelas “kita”.
- d) Menggunakan strategi-strategi pengajaran yang mengikat dan melibatkan mahasiswa secara aktif.
- e) Membantu mahasiswa untuk menemukan makna pribadi dan manfaat dalam materinya.

---

<sup>234</sup> Barbara Gross Davis, *Perangkat Pembelajaran: Teknik Mempersiapkan dan Melaksanakan Perkuliahan yang Efektif* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 293.

- f) Menciptakan lingkungan kelas yang menghargai keberhasilan dan menerima rintangan dan kegagalan yang mendampingi pembelajaran
- g) Membantu mahasiswa merasakan bahwa mereka adalah anggota yang berharga dari komunitas pembelajar yang bertanggungjawab.

Berangkat dari pendapat di atas, untuk mendesain kelas interaktif yang mampu mendorong mahasiswa untuk belajar adalah: 1) dosen mampu membangun hubungan emosional bersama dengan mahasiswanya dengan cara memberikan *feed back* terhadap materi perkuliahan serta memberikan kesan positif pada proses pembelajaran, 2) memodifikasi bentuk tugas dan ujian yang menantang sekaligus tidak memberatkan mahasiswa dalam belajar, dan 3) menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa aktif dan kreatif.

Pada konteks strategi mengajar, Suprihatiningrum menjelaskan bahwa perlunya seorang dosen untuk menggunakan variasi di dalam strategi mengajar. Menurutnya ada lima faktor mengapa variasi di dalam mengajar sangat dibutuhkan bagi seorang dosen, yakni: 1) meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses pembelajaran, 2) memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, 3) membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, 4) memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, dan 5) mendorong anak didik untuk belajar.<sup>235</sup> Wena menambahkan bahwa penggunaan strategi dan

---

<sup>235</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 70.

model dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>236</sup>

Kedua pendapat ini mengisyaratkan bahwa perlunya penggunaan strategi dan model mengajar yang digunakan oleh seorang dosen pada saat proses belajar mengajar. Strategi yang digunakan tidak saja membantu memotivasi mahasiswa dalam belajar baik di dalam maupun di luar kelas serta mempertahankan fokus mahasiswa di kelas, penggunaan model pembelajaran mampu untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar di dalam penulisan ini adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa di mana menurut Bassham dkk. mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis sebagai *“the general term given to a wide range of cognitive skills and intellectual dispositions needed to effectively identify, analyze, and evaluate arguments and the truth claims; to discover and overcome personal preconceptions and biases; to formulate and present convincing reasons in support of conclusions; and to make reasonable, intelligent decisions about what to believe and what to do”*.<sup>237</sup> Artinya, berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif dan intelektual yang diperlukan untuk secara efektif mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen dan klaim kebenaran; untuk menemukan dan mengatasi prasangka pribadi dan bias; merumuskan dan menyajikan alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan dan rasional, keputusan cerdas tentang apa yang harus percaya dan apa yang harus dilakukan.

---

<sup>236</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 2.

<sup>237</sup> Bassham, Irwin, Nardone, dkk., *Critical Thinking: A Student's Introduction* (New York: McGraw-Hill, 2011), h. 1.

Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan kepada kemampuan menganalisis serta mengevaluasi argumen dan objektif serta rasional yang bersumber dari keterampilan kognitif dan intelektual bagi mahasiswa, diperlukan model-model pembelajaran yang mendukung terbentuknya kemampuan tersebut. Salah satu model dari beberapa model pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Menurut Levin, "*PBL is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem-solving skills, and content knowledge to real-world problems and issues*".<sup>238</sup> Deskripsi Levin menunjukkan bahwa Model PBM adalah suatu metode dan pendekatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam dunia praktis. Sanjaya mengungkapkan hal yang sama yakni model pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.<sup>239</sup>

Berdasarkan teori di atas, hasil penulisan yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang menunjukkan bahwa model PBM pada ilmu Kalam mampu mengkonstruksi pemikiran mahasiswa menjadi lebih kritis jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak diberikan model ini. Hasil

---

<sup>238</sup> Robert B. Levin, *Energizing Teacher Education and Professional Development with Problem-Based Learning* (Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development, 2001), h. 1.

<sup>239</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 221.

analisis observasi yang dilakukan penulis pada saat diimplementasikannya model ini, kelas menjadi aktif dan kreatif karena setiap mahasiswa mengajukan pertanyaan dan sanggahan dari masalah yang diajukan oleh dosen kepada mahasiswa.

## 2) Pengaruh antara kelompok yang memiliki kecerdasan tinggi yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional pada Ilmu Kalam

Kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan respons respons yang baik dan diperlihatkan dengan kecakapannya untuk berhubungan dengan secara efektif dengan situasi-situasi yang baru. Menurut Stondard menyebut intelegensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah (a) mengandung kesukaran, (b) kompleks, (c) abstrak, (d) ekonomis, (e) diarahkan pada tujuan, (f) mempunyai nilai sosial, dan (g) diarahkan pada sumbernya. Intelegensi atau kecerdasan berkaitan dengan kemampuan kognitif berupa respon dalam memahami masalah yang sukar dan kompleks.

Penulisan ini mahasiswa di bagi menjadi dua kelompok besar yakni mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan kelompok kedua adalah mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah. Untuk mengukur kedua kelompok, penulis menggunakan beberapa tenaga ahli pada bidang psikologi terutama pengukuran tingkat kecerdasan.

Hasil analisis varian yang dilakukan pada penulisan tentang pengaruh antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional berdasarkan tingkat kecerdasan diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,07 > 2,015$ ). Berdasarkan hasil output baik secara manusia maupun SPSS

menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah ada pengaruh antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional pada ilmu Kalam pada mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi.

Secara deskriptif terlihat bahwa rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi pada Ilmu Kalam dengan menggunakan metode konvensional lebih rendah (72,91) jika dibandingkan dengan rerata kemampuan hasil berpikir kritis mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang menggunakan Model PBM (80,40). Ini berarti, pada kelompok mahasiswa yang cerdas akan tetapi diberikan Metode Pembelajaran Konvensional tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka secara optimal.

Jamaris mengatakan bahwa bagi individu (mahasiswa) yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, diperlukan pendekatan pendidikan yang didesain secara khusus dan berbeda dari pendekatan pendidikan yang diterapkan pada individu normal karena menekankan kegiatan yang membutuhkan operasi kognitif tingkat tinggi.<sup>240</sup> Tujuan disusunnya pendekatan pendidikan khusus bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi adalah agar kemampuan mahasiswa berupa keberhasilan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Di dalam Ilmu Psikologi Pendidikan dikenal dengan istilah anak cerdas yang kurang berprestasi. Ada dua faktor yang mempengaruhi kurangnya mahasiswa yang memiliki

---

<sup>240</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Pendidikan* (Bogor: Ghalias, 2013), h. 198.

kecerdasan tinggi akan tetapi memiliki prestasi yang rendah yaitu pengaruh lingkungan keluarga. Pada lingkungan sekolah beberapa faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi mahasiswa yang cerdas adalah:<sup>241</sup>

a) Iklim sekolah.

1) Kelas yang tidak fleksibel

Anak yang berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara pemikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar

2) Kelas yang kompetitif

Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat prestasi tinggi mungkin saja menjadi lebih termotivasi untuk berprestasi dalam lingkungan kelas yang sangat kompetitif. Namun, terlalu banyak penekanan ganjaran ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi. Dosen hanya menghargai prestasi mereka saja dan tidak memperoleh pengakuan atau penghargaan lainnya.

b) Harapan negatif

Jika guru mempunyai harapan rendah atau negatif terhadap seorang siswa, biasanya anak itu akan berprestasi kurang, termasuk anak berbakat

c) Kurikulum yang tidak menantang

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat rentan terhadap kurikulum yang tidak menantang. Jika

---

<sup>241</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 246.

kurikulum kurang memberi tantangan, maka siswa berbakat akan mencari rangsangan di luar sekolah atau kurikulum.

Pada penulisan ini terlihat kesenjangan hasil kemampuan berpikir kritis penguasaan materi Ilmu Kalam mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah yang memiliki kecerdasan tinggi dengan Model PBM dan Konvensional. Jika mengacu kepada pendapat di atas, kurang berprestasinya mahasiswa cerdas pada kelompok metode Konvensional menunjukkan kesalahan berupa: 1) kelas yang tidak fleksibel karena dosen hanya berpatokan kepada silabus materi perkuliahan Ilmu Kalam yang telah disusun sebelumnya, 2) metode yang digunakan yang tidak merangsang mahasiswa untuk berpikir kreatif dan argumentatif, 3) perlakuan dosen yang mengukur keberhasilan mengajar pada materi Ilmu Kalam hanya berdasarkan prestasi belajar saja, dan 4) desain kurikulum yang disusun tidak mengacu pada perkembangan Ilmu Kalam kekinian, terlalu teoretik dan tidak berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Kekhawatiran terhadap tidak relevannya materi ilmu kalam pada saat ini terlihat dari silabus yang disusun di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang yang belum dimodifikasi terhadap isu-isu Ilmu Kalam kontemporer. Desain silabus ilmu kalam dapat dilihat pada Tabel 4.29 di bawah ini:

**Tabel 4.29**  
**Deskripsi Mata Kuliah Ilmu Kalam**

Mata Kuliah	: Ilmu Kalam
Komponen	: MPK
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Semua Prodi
Program	: Strata 1
Bobot	: 2 SKS
Semester	: I
Kode	: INS 204

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan memahami dasar-dasar Qur’ani serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Kalam. Mahasiswa mengenali dan memahami metodologi berpikir jadali

B. Indikator

Mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian Ilmu Kalam
2. Menjelaskan dasar-dasar Qur’ani timbulnya Ilmu Kalam
3. Menjelaskan sejarah timbulnya tasawuf
4. Menjelaskan kerangka berpikir jadali
5. Menjelaskan hubungan ilmu kalam, falsafat dan tasawuf
6. Menjelaskan pemikiran kalam al-Khawarij, jabariah, qadariah, mu’tazilah, syi’ah, ulama salaf, ulama khalaf
7. Dll

C. Materi Pokok

1. Dasar-dasar Qur’ani dan sejarah timbulnya Ilmu Kalam
2. Kerangka berpikir jadali
3. Menjelaskan pemikiran pemikiran kalam al-Khawarij, jabariah, qadariah, mu’tazilah, syi’ah, ulama salaf, ulama khalaf
4. Dll

Mata Kuliah	: Ilmu Kalam
Komponen	: MPK
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Semua Prodi
Program	: Strata 1
Bobot	: 2 SKS
Semester	: I
Kode	: INS 204

D. Strategi Pembelajaran

1. *Interactive Lecturing*
2. *Active Debate*
3. *Brain Storming*
4. *Doing exercises individually and in group*
5. *Reading aloud*
6. *Everyone is a teacher here*
7. *Summarizing and Writing*

Sumber: Silabus Fakultas Tarbiyah Prodi PAI

Dari silabus desain mata kuliah Ilmu Kalam di atas terlihat bahwa: 1) materi ilmu kalam yang didesain dalam silabus kurang up to date dengan persoalan ilmu kalam kekinian seperti paradigma pemikiran Kalam Kelompok JIL, atau neo khawarijnya ala ISIS, 2) hasil belajar hanya berupa “menjelaskan” dan tidak satupun hasil belajar pada level analisis atau evaluasi. Sedangkan hasil belajar menjelaskan yang hanya pada level kognitif C2, dan 3) walaupun disebutkan strategi pembelajaran yang cukup variatif, namun pada kenyataan empirik di lapangan, dosen hanya mengandalkan metode diskusi dan ceramah dengan mengulas makalah yang dibuat oleh mahasiswa.

Di dalam sebuah tulisannya Abdullah memberikan kritiknya terhadap Ilmu Kalam yakni:<sup>242</sup>

Adanya jarak yang terlalu lebar antara "teori" dan "praksis" dalam kajian kalam, antara "idealitas" dan "realitas", antara "teks" dan "konteks", mendorong munculnya pertanyaan yang bersifat akademis: bagaimana hal demikian dapat dijelaskan? Mengapa materi ilmu kalam, lebih-lebih aspek metodologinya, tidak dapat dikembangkan sedemikian rupa --tidak seperti halnya yang terjadi pada disiplin-disiplin ilmu yang lain--sehingga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup bagi konsumennya untuk mengarungi samudra kehidupan era baru era industri dan post industri? Mengapa seringkali timbul dalam diri umat Islam bahwa mereka adalah selalu minoritas, padahal dalam statistik mereka adalah mayoritas? Mengapa umat Islam mengalami disartikulasi politik meskipun mereka mayoritas? Adakah andil yang diduga dapat disumbangkan oleh ilmu kalam dalam konflik etnik, ras, suku, dan agama?

Tulisan di atas menyiratkan bahwa dewasa ini terjadi disparitas Ilmu Kalam antara teori dan praktik, idealitas dan realitas, antara teks dan konteks yang menyebabkan Ilmu Kalam terkesan berada di awang-awang dan tidak membumi. Saat ini Ilmu Kalam dianggap sebagai ilmu yang tidak adaptif terhadap dinamisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu perlu penyegaran Ilmu Kalam baik dalam teks dan konteks, idealitas dan realitas serta *up to date*. Pada proses pembelajaran ilmu Kalam, saat ini sangat diperlukan

---

<sup>242</sup> M. Amin Abdullah, *Kajian Ilmu Kalam di IAIN*  
<http://www.ditpertaiss.net/artikel/amin01.asp>

pendekatan dan strategi baru dalam menerjemahkan pemikiran keislaman di dalam aliran-aliran Ilmu Kalam.

- 3) Pengaruh Pengaruh antara kelompok yang memiliki kecerdasan rendah yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional pada Ilmu Kalam.

Hasil analisis varian yang dilakukan pada penulisan tentang pengaruh antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional pada kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,41 > 2,015$ ). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji T-Dunnet menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah ada pengaruh antara kelompok yang diberikan Model PBM dan Metode Konvensional pada ilmu Kalam pada mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah.

Secara deskriptif terlihat bahwa terdapat perbedaan rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah pada Ilmu Kalam dengan menggunakan metode konvensional lebih rendah (42,50) jika dibandingkan dengan rerata kemampuan hasil berpikir kritis mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah yang menggunakan Model PBM (58,33). Demikian pula hasil skor gain pretes dan postes terlihat bahwa mahasiswa yang mendapat model PBM dengan tingkat kecerdasan rendah memiliki gain 0,36, sedangkan kelompok mahasiswa dengan kemampuan rendah dan diajarkan metode konvensional, skor gainnya adalah 0,15. Ini berarti, pada kelompok mahasiswa yang rendah tingkat kecerdasannya akan meningkat kemampuan berpikir kritisnya setelah diberikan Metode

Pembelajaran PBM dibanding kelompok yang diajar metode konvensional.

Walaupun skor di atas tidak menunjukkan perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, akan tetapi penulisan ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (penerapan Model PBM) dapat meningkatkan hasil belajar sebagaimana beberapa hasil penulisan yang mengindikasikan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan.

Salah satu penulisan tersebut dilakukan oleh Scarr dan Weinberg di dalam penulisannya mengatakan bahwa anak kulit hitam yang diadopsi sebelum usia satu tahun oleh keluarga kulit putih kelas menengah atas ternyata memiliki skor IQ setinggi 15 sampai 25 angka di atas skor IQ anak-anak kulit hitam yang diasuh oleh orangtua mereka sendiri.<sup>243</sup> Pendapat ini diperkuat oleh William Stern seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman yang mengatakan bahwa ada dua yang mempengaruhi perkembangan manusia yakni pembawaan dan lingkungan.<sup>244</sup>

Dua pendapat di atas mengisyaratkan bahwa lingkungan, termasuk di dalamnya lingkungan sekolah (lingkungan kelas) sangat pula menentukan tingkat perkembangan kecerdasan bagi seorang peserta didik. Pada konteks model pembelajaran, menggunakan model, strategi dan metode yang variatif sangat membantu meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik termasuk di antaranya hasil penulisan

---

<sup>243</sup> Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 85.

<sup>244</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 15.

yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN yang memberikan hasil bahwa dengan model PBM dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.





## BAB VII

# PENUTUP

### A. Simpulan

Dari hasil uji anava 2x2 dan uji lanjut dengan menggunakan uji T-Dunet, kesimpulan penulisan tentang Pengaruh Model Pembelajaran dan Tingkat Kecerdasan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yaitu:

1. Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah Ilmu Kalam dari kelompok yang diberi model PBM terhadap Metode Konvensional. Hasil ini ditunjukkan dari analisis  $F_{hitung}$  lebih tinggi dari  $F_{tabel}$  ( $27,91 > 2,015$ ) atau koefisien signifikansi lebih rendah dari harga alpha ( $0,00 < 0,05$ ).
2. Kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis yang memiliki kecerdasan tinggi yang mendapatkan Model PBM, ternyata memiliki perbedaan pada kelompok mahasiswa berpikir kritis dengan menggunakan model konvensional. Artinya, terdapat cukup bukti bahwa model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi. Hasil ini ditunjukkan di mana  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,07 > 2,015$ ).
3. Kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis yang memiliki kecerdasan rendah dengan menggunakan Model PBM lebih tinggi dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan

tingkat kecerdasan rendah dengan menggunakan model konvensional. Hasil analisis ini ditunjukkan di mana  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,41 > 2,015$ ).

4. Interaksi antara Model PBM dan tingkat kecerdasan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Ilmu Kalam. Artinya, pengaruh interaksi antara Model PBM dan tingkat kecerdasan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Ilmu Kalam. Hasil ini ditunjukkan dari analisis di mana  $F_{hitung}$  lebih tinggi dari  $F_{tabel}$  ( $5,516 > 2,015$ ) atau koefisien signifikansi lebih rendah dari harga alpha ( $0,023 < 0,05$ ).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penulisan sebagaimana diutarakan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

### **1. Untuk Mahasiswa**

Dengan diberikannya materi perkuliahan Ilmu Kalam dengan menggunakan Model PBM, mahasiswa dapat dilibatkan secara langsung dalam berbagai isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan Ilmu Kalam. Hal ini dirasakan penting karena selama ini Ilmu Kalam adalah ilmu yang kurang diminati oleh mahasiswa karena tidak relevan dengan kondisi aktual umat Islam. Dengan menggunakan model PBM, mahasiswa juga diajarkan bahwa banyak dinamika pemikiran yang berkembang di dalam Islam sehingga mahasiswa mampu lebih objektif dan argumentatif dalam melihat persoalan terkait dengan Ilmu Kalam.

## **2. Untuk Dosen**

Pembelajaran Ilmu Kalam dengan menggunakan Model PBM, menuntut dosen untuk lebih memperkaya wawasan keislaman terkait dengan dinamika pemikiran yang berkembang di masyarakat. Dosen juga dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan dan mendesain materi perkuliahan Ilmu Kalam sehingga penyelenggaraan perkuliahan menjadi semakin menarik bagi mahasiswa. Dalam model PBM, kurikulum harus bersifat fleksibel karena model PBM tidak hanya berorientasi kepada penguasaan materi perkuliahan, tetapi juga kepada kompetensi kemampuan berpikir kritis.

Sebaiknya pula dosen menggunakan model-model yang lebih variatif sesuai dengan tujuan perkuliahan dan kebutuhan mahasiswa sehingga suasana kelas lebih atraktif. Demikian pula perlu variasi di dalam memberikan tugas kepada mahasiswa yang cenderung monoton. Sebaiknya pula dosen mampu menggunakan prasarana dan sarana berupa media pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

## **3. Untuk institusi**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBM, dapat memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa. Untuk itu sebaiknya model PBM ini dapat digunakan pada mata kuliah yang lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui model PBM ini. Pihak instansi juga diharapkan memberikan pelatihan-pelatihan model-model pembelajaran kepada dosen secara berkesinambungan. Diharapkan pula pihak instansi memberikan perhatian kepada mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi sehingga

mahasiswa yang memiliki kecerdasan seperti ini dapat belajar dengan baik sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan kecerdasan mereka.

Memperbaiki buku silabus dan SAP pada masing-masing Prodi khususnya pada materi ilmu Kalam. Hal ini perlu dilakukan karena dari hasil analisis pada buku silabus pada masing-masing Prodi terlihat bahwa desain pembelajaran pada ilmu kalam belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi terhadap kompetensi hasil belajar. Hal ini terlihat dari kompetensi hasil belajar hanya mencakup kemampuan kognisi pada level C1 dan C2. Demikian pula sumber belajar yang digunakan masih menggunakan sumber yang lama sehingga pengalaman belajar terkesan tidak *up to date*. Pada strategi belajar mengajar, walaupun sudah menggunakan berbagai strategi, tapi pada tataran praktis, masih diragukan implementasi masing-masing strategi tersebut.

#### **4. Untuk Penulis lain**

Diharapkan hasil penulisan ini memiliki manfaat bagi semua pembaca dan bisa dijadikan rujukan dalam penulisan serta dapat disempurnakan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim.

Abbeduto, Leonard. *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology*. Connecticut: McGraw-Hill/Dushkin, 2002.

Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010.

Abdurrozaq. *Filsafat Ilmu Kalam*, Makalah disampaikan dalam Call for Papers bagi dosen senior PTAI ACIS IX Tahun 2009. Lihat [dualmode.kemenag.go.id/acis](http://dualmode.kemenag.go.id/acis).

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penulisan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal jama'ah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

As-Salus, Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah Syi'ah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012.
- Azwar, Syaifuddin. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baden, Maggi Savin. *Facilitating Problem-Based Learning: Illuminating Perspectives*. Philadelphia: Open University Press, 2003.
- Barret, Terry dan Sarah Moore, ed. *New Approaches To Problem-Based Learning*. New York: Roulledge, 2011.
- Bassham, Gregory William Irwin dkk. *Critical Thinking: A Student's Introduction*. New York: Mc Graw Hill, 2011.
- Cholid, Sofyan bin Idham Ruray. *Salafi: Antara Tuduhan dan Kenyataan*. Bandung: Toobagus Publishing, 2012.
- Clave. Mc dan Sincich, *Statistic*. London: Pearson Education, Inc., 2009.

- Cottrell, Stella. *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument*. New York: Palgrave Mc Millan, 2005.
- Creswell, John W. *Educational Research*. Boston: Pearson Prentice Hall, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Davis, Gary. A. *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Djaali dan Puji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Dutch, Barbara J. Susan D. Groh dan Deborah E. Allen,eds. *The Power of Problem-Based Learning*. Virginia: Stylus Publishing, 2001.

- Domino, George dan Marla L. Domino. *Psychological Testing: An Introduction*. New York: Cambridge University Press, 2006
- Effendi, Sofian dan Tukira, ed., *Metode Penulisan Survei*. Jakarta: LP3S, 2012.
- Emzir. *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta, Raja Grafindo, 2012.
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. *Research Methodology*. New Delhi: New Age International Publisher, 2004.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall dan Walter R. Borg, *Educational Research*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic, 2011.
- Gregory, Robert J. *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Gusmian, Islah. *Metodologi Penafsiran Emansipatoris: Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci*, dalam *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*. Temanggung: STAINU Press, 2008.
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam: Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- Hanafi, Hassan. *Islamologi: Dari Teologi Statis ke Anarkis*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Handaya, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia, 2014.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hunter, David A. *A Practical Guide to Critical Thinking: Deciding What To Do and Believe*. Toronto: A John Wiley and Sons, inc., 2009.
- Ismail, Fajri. *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang, 2014.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia, 2013.
- Kadir. *Statistika Terapan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

- Kaplan Robert M., dan Dennis P. Saccuzzo, *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*. Australia: Wadsworth, 2005.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kothari. *Reseach Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International Publisher, 2004.
- Kristeva, Nur Sayyid Santosa. *Sejarah teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Lau, Joe.Y.F. *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*. New Jersey: John Wiley and Sons, 2011.
- Levin, Robert B. *Energizing Teacher Education and Professional Development with Problem-Based Learning* Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development, tt.
- Leicester, Mal and Denise Taylor. *Critical Thinking Across the Curriculum: Developing Critical Thinking Skills: Literacy and Philosophy in the Primary Classroom*. Berkshire: Open University, 2010.

- Madjid, Nurcholish. *Islam dan Doktrin Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Martin, Richard C., Mark W. Woodward, dan Dwi S. Atmaja. *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*. Oxford: Oneworld Publications, 2003.
- Martono, Nanang. *Statistik Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media, 2010.
- Miller, Lin, dan Gronlund. *Measurement and Assesment in Teaching* New Jersey, Pearson Education, 2009.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Momen, Mojan. *An Introduction to Shi'i Islam*. London: Yale University Press, 1985.
- Moon, Jennifer. *Critical Thinking: An exploration of Theory and Practice*. New York: Roudledge, 2008.
- Moreno, Roxana. *Educational Psychology*. New Mexico: John Wiley & Sons, 2010.

- Naga, Dali Santun. *Teori Sekor Pada Pengukuran Mental*. Jakarta, Nagariani Citrayasa, 2013.
- Nasir, Sahilun. *Pemikiran Kalam: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf* . Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- .
- Nurdin, M. Amin dan Afifi Fauzi Abbas, ed., *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi Ilmu Kalam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Oslo, Robert, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- O’Grady, Glen, Elaine H.J. Yew, Karen P.L Goh dkk., *One-Day, One Problem*. Singapore: Springer, 2012.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Rozak, Abdul dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Penulisan Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta, Kencana, 2009.
- Schultz, Duane P. dan Sydney Ellen Schultz, terj. Lita Hardian. *Sejarah Psikologi Modern*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Semiun, Yustinus OFM. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sirozi, M. *Agenda Strategis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AK group, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah Syiah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*. Tangerang: Lentera Hari, 2014.
- Sibermen, Melvin L. *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson Education, 2006.

Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Sugiono. *Metode Penulisan Kombinasi Mixed Methods*. Bandung, Alfabetha, 2012.

\_\_\_\_\_. *Metode Penulisan Pendidikan*. Bandung: al-Fabeta, 2012.

\_\_\_\_\_. *Statistika untuk Penulisan*. Bandung: al-Fabeta, 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi, 2005.

Soleh, A. Khudori ed. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.

Suhirman. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Lingkungan Hidup* (Buku: UNJ).

Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Parsito, 2005.

Supardi. *Aplikasi Statistika dalam Penulisan*. Jakarta: Change Publication, 2013.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

\_\_\_\_\_. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi, 2005.

Susanto, Edi. *Pola Pembelajaran Ilmu Kalam di PTAI*. [www.e-jurnal.com/2014/05/pola-pembelajaran-ilmu-kalam-di-ptai.html](http://www.e-jurnal.com/2014/05/pola-pembelajaran-ilmu-kalam-di-ptai.html).

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.

Tim Ahlul Bait Indonesia. *Buku Putih Mazhab Syi'ah menurut para Ulama yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.

\_\_\_\_\_. *Syi'ah menurut Syi'ah*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat AhlulBait Indonesia, 2014.

Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur. *Risalah Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2013.

Torp, Linda dan Sara Sage. *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education*. Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development, 2002.

Wahab, Abdul Jamil. *Manajemen Konflik Keagamaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

- Wahyuni, Yuyun. *Dasar-Dasar Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Wang, Shin-Yun Jer-Chia Tsai, dkk. Socrates: Problem Based-Learning and Critical Thinking- A Philosophic Point of A View, *Kaohsiung J. Med Sci.*, Maret 2008, Vol. 24. No. 3, h. 11.
- Wardoyo, Sigit Bangun. *Pembelajaran Konstruktif: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penulisan*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Wirman, Eka Putra. Restorasi. *Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Nuansa Aulia, 2013.
- Wolfson, Harry Austryn. *The Philosophy of The Kalam*. Massachusetts, Harvard University Press, 1976.
- Widiani, Santy. *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar* (Thesis, UPI).
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penulisan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group, 2013.

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana, 2013.

Yusuf, Yunan. *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Kencana, 2014.

Yusri. *Statistika Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Zurqoni. *Meretas Peran Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

## **BIODATA PENULIS**

Dr.Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I, lahir di Kayu Agung, 05 November 2018. Penulis merupakan dosen tetap di UIN Raden Fatah Palembang dan saat ini menjabat sebagai ketua Program Studi Pendidikan Guru MI di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis melalui jenjang pendidikan pertama di SDN 98 Palembang dan lulus pada tahun 1988. Kemudian, masuk Sekolah Menengah Pertama pada tahun yang sama di MTSN II Palembang dan menyelesaikan pendidikan tingkat menengah tersebut pada 1991. Tahun 1991 penulis meninggalkan Palembang menuju Jakarta Selatan untuk masuk Pondok Pesantren Darunnajah Jaksel dan menyelesaikan pada tahun 1995.

Pada tahun 1995 penulis diterima di IAIN Raden Fatah Palembang dan menyelesaikan studi S1 pada tahun 2000. Pada tahun 2002 penulis melanjutkan S2 di almamater yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 2004. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan S3 di UIN raden Fatah dan tahun 2016 menyelesaikan S3 dengan judul disertasi “Pengaruh Model PBM dan Tingkat Kecerdasan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.”

Penulis aktif menulis dalam berbagai penelitian. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) Perspektif Alquran terhadap Fitrah Manusia (2000); (2) Metodologi Pengajaran PAI di PRPCN Palembang (2004); (3)

Kepatuhan Mahasiswa PGMI TA 2009-2010 pada Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dalam Daftar Pustaka (2011); (4) Pengembangan Model Pembelajaran Kemampuan Otak bagi Mahasiswa (2013); (5) Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran PAI di MI K13 (2015); Implementasi Pendidikan Karakter di MIN se-Kota Palembang (2017).

Penulis juga aktif menulis buku dan jurnal. Buku yang pernah ditulis pun cukup banyak, antara lain sebagai berikut: (1) *Meraih Sukses di Ramadhan* (2011); (2) *Ulumul Quran Suatu Pengantar* (2012); (3) *Kesulitan Belajar Alternatif Sistem Pelayanan dan Penangannya* (2013); (4) *Evaluasi Pendidikan* (2014). Judul artikel dalam jurnal yang pernah ditulis antara lain: (1) Perspektif Hamka terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal Akademika*, 2012; (2) Peranan Pendidikan Keluarga terhadap Pendidikan Sekolah, *Jurnal al-Fatah*, 2012; (3) Pemikiran Pendidikan Islam dan Pembaharuan Nurcholis Madjid, *Jurnal Akademika*, 2013; (4) Pengaruh Penggunaan Media Grafik Lingkaran terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah PGMI*, 2015.

Selain aktif bidang akademik, penulis juga aktif di bidang organisasi. Penulis aktif di IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) sebagai wakil ketua. Selain itu, penulis juga aktif di Masikah Ilmi, REI (Real Estate Indonesia), dan KAHMI.

Selain dalam karier, dalam kehidupan berumah tangga, penulis juga sukses. Penulis memiliki seorang suami yang juga sama-sama dosen di UIN Raden Fatah Palembang, yakni Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd. yang saat ini menjabat sebagai ketua

LPM. Pasangan ini dianugerahi putra-putri, yaitu M. Fahmi Nurusman, Fadilah Aisyah Nurusman, dan Hilal Avicenna Nurusman.